

PROSIDING

THE 2ND INTERNATIONAL SEMINAR ON CONTEMPORARY ISLAMIC ISSUES

CONTEMPORARY ISSUES

on Religion and Multiculturalism

**Swiss Bel Hotel Maleosan
Manado, 9-10 Desember 2019**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
2019**

PROSIDING

THE 2ND INTERNATIONAL SEMINAR ON CONTEMPORARY ISLAMIC ISSUES

Contemporary Issues On Religion And Multiculturalism

Swiss Bel Hotel Maleosan Manado, 9-10 Desember 2019

Reviewer

1. Dr. Ardianto, M. Pd
2. Sulaiman Mappiasse, Ph. D
3. Dr. Hadirman., Hum

Editor : Dr. Edi Gunawan, M.HI & Rusdiyanto, M. Hum

Tata Letak : Ahmad Bahaudin

Desain Cover : Istana Agency

Cetakan I, Desember 2019

ISBN: 978-602-53029-9-2

Diterbitkan Oleh:

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado

Gedung Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAN Manado

Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I, Kota Manado

Telp : +62431860616

E-Mail : fuad@iain-manado.ac.id

Web : www.fuad.iain-manado.ac.id

Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

Dicetak oleh:

CV. ISTANA AGENCY

Istana Publishing

Jl. Nyi Adi Sari Gg. Dahlia I, Pilahan KG.I/722 RT 39/12

Rejowinangun-Kotagede-Yogyakarta

📞 0851-0052-3476 📩 istanaagency09@gmail.com

📞 0857-2902-2165 📩 [istanaagency](https://www.facebook.com/istanaagency)

✉️ www.istanaagency.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Proceeding

The 2nd International Seminar on Contemporary Islamic Issues (ISCII) 2019

“Contemporary Issues on Religion and Multiculturalism”

Swiss Bel Hotel Maleosan Manado, 9-10 Desember 2019

Stering Committee

Dr. Yusno A Otta, M. Ag

Dr. Muhammad Imran, M. Th. I

Dr. Sahari, M. Pd

Advisor

Delmus Puneri Salim, S.Ag., MA, M.Res., Ph.D (State Islamic Institute of Manado)

Dr. Ahmad Rajafi, M.HI (State Islamic Institute of Manado)

General Chair

Dr. Salma, M.HI (State Islamic Institute of Manado)

Secretary

Dr. Edi Gunawan, M.HI (State Islamic Institute of Manado)

Treasury

Fanny Zaman, S.Ag (State Islamic Institute of Manado)

Publication

Syarifuddin, M.Ag (State Islamic Institute of Manado)

Rusdiyanto, M.Hum (State Islamic Institute of Manado)

Agung Budi Santoso, M.Pd (State Islamic Institute of Manado)

Nur Evira Anggrainy Bahrain (State Islamic Institute of Manado)

Yuliana Jamaluddin, M.Ag (State Islamic Institute of Manado)

Sponsorship

Agus Ronny Iskandar, M.Pd (State Islamic Institute of Manado)

Sarmin Ikonni, S.Kom (State Islamic Institute of Manado)

Noval Luowo, ME (State Islamic Institute of Manado)

Djamal Nanu, S.Kom (State Islamic Institute of Manado)

Muhammad Tahir, M.Th.I (State Islamic Institute of Manado)

Agus Ronny Iskandar, M.Pd ((State Islamic Institute of Manado)

Editor

Dr. Naskur, M.HI (State Islamic Institute of Manado)

Baso Mufti Alwi, M.Ag (State Islamic Institute of Manado)

Nur Azizah Hutagalung, MH (State Islamic Institute of Manado)

Nur Alfiyani, M.Si (State Islamic Institute of Manado)

Adriandi Kasim, MH (State Islamic Institute of Manado)

Nur Alfiyani, M.Si (State Islamic Institute of Manado)

Foreword

Praise and gratitude for the presence of Allah SWT, Almighty God who continues to pour out His grace and gifts to us all, and with His permission the **International Seminar on Contemporary Islamic Issues (ISCII)** in 2019 with the theme "Contemporary Issues on Religion and Multiculturalism", can be accomplished well.

This seminar was conducted to give the opportunity for the lecturers, researchers, and also students from various intellectual background, presenting their perspectives about contemporary issues that happened recently in Indonesia, related to many aspects of life. Hopefully, it would bring out some unique and fresh ideas about how to respond and deal with many issues and problems in the society.

This was the 2nd International Seminar on Contemporary Islamic Issues (ISCII) held by IAIN Manado, and should be continued in the future as the commitment and responsibility toward the academic development. The wisdom was born from the willingness to learn from the others. This seminar was giving the chances for learning more about the people and society from many different perspective, enriching the insight, and communicating with more new colleagues.

Finally, we would like to thank the rector of the Institut Agama Islam Negeri Manado, Keynote Speakers, Participants and Committees who have endeavored to make this International Seminar a success. May Allah SWT, God Almighty give His mercy for all our good endeavors.

Manado, 9 December 2019
General Chair



Dr. Salma, M. HI.

NIP. 196905041994032003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sudah menjadi pemahaman bersama, bahwa dalam membangun daerah yang beragam dari aspek suku, agama, ras, etnik, bahasa, tradisi, dan sebagainya harus mengarahkan pembangunan sesuai dengan karakteristik daerah itu sendiri. Fenomena menyusutnya tatanan nilai bangsa, termasuk terkoyaknya hoesivitas sosial akhir-akhir ini melanda bangsa Indonesia, diperlukan arah pembangunan dalam arah sosiokultural-religius dengan memanfaatkan segala keunggulan (*strength*) atau potensi yang dimiliki sebagai sumber daya utama dalam mewujudkan tatanan masyarakat aman dan damai serta saling menghargai satu dengan lainnya.

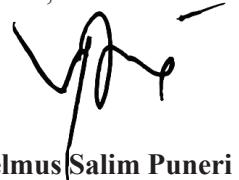
Sejarah peradaban manusia membuktikan bahwa para ilmuwan dikenal orang, antara lain karena tulisan-tulisannya. Oleh karena itu, kampus seharusnya menjadi wadah yang tepat untuk mendorong dan menciptakan karya tulis. *International Seminar on Contemporary Islamic Issues* yang dilaksanakan oleh IAIN Manado diharapkan mampu menjadi wadah yang tepat untuk meningkatkan gairah keilmuan, khususnya pembahasan mengenai isu-isu kontemporer seputar agama dan multikulturalisme. Sehubungan dengan itu, saya menyambut baik penerbitan prosiding *International Seminar on Contemporary Islamic Issues* yang bertemakan “*Contemporary issues on religion and multiculturalism*” ini diharapkan mampu menjadi suatu masukan yang konstruktif-evaluatif bagi para pemangku kepentingan. Karya ini semoga bermanfaat dalam pengembangan wawasan multikulturalisme di Indonesia. Selain itu, prosiding ini dapat memperkaya literatur dalam kajian wawasan multikulturalisme dari berbagai sudut pandang, serta dapat menjadi bahasa pemetaan bagi segenap *stakeholder* dalam perumusan kebijakan yang terkait dengan wajah Islam yang moderat (*wasatiyah*).

Saya berharap bahwa terbitnya prosiding ini bukanlah merupakan publikasi pertama dan terakhir bagi para penulisnya, tetapi akan terbit publikasi buku-buku lain untuk menyemarakkan budaya menulis. Selain itu, terbitnya prosiding ini diharapkan dapat menyemangati ilmuan lain untuk menulis dan mempublikasikan tulisannya. Semoga buku ini dapat menarik perhatian pada cendekiawan, pemikir, peneliti, peminat, dan masyarakat umum. Harapan kita agar penerbitan prosiding ini benar-benar merupakan sumbangan kepada masyarakat Indonesia yang haus akan bacaan yang bermanfaat.

Terima kasih

Wasslamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Manado, Desember 2019
Rektor,



Delmus Salim Puneri

DAFTAR ISI

POLITIK DAN AGAMA DALAM PEMILIHAN PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN SERTA CALON LEGISLATIF 2019 SERENTAK DI SUMATERA BARAT

| | |
|---------------------------|---|
| Delmus Puneri Salim | 1 |
|---------------------------|---|

| | |
|---|----|
| دور رأي المؤمنين (رضي الله عنهم) في الإسلام حَمَادَ حَانْ حَمَادِي الْمُحَمَّدِي | 13 |
|---|----|

KONTRIBUSI POSBAKUM DALAM PENYELESAIAN PERKARA PADA PENGADILAN AGAMA DI SULAWESI UTARA

| | |
|--|----|
| Ridwan Jamal, Djamila Usup, Syaifullah | 49 |
|--|----|

Bentuk Adaptasi Sosio-Kultural Komunitas Muna pada Masyarakat Multikultural di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara: Perspektif Kajian Budaya

| | |
|---------------------------------|----|
| Musafar, Hadirman, Hardin | 59 |
|---------------------------------|----|

PERAN PESANTREN DI TENGAH MASYARAKAT PESISIR (Studi pada Pesantren Pesisir desa Lolanan kabupaten Bolaang Mongondow)

| | |
|-------------------------------|----|
| Abdul Muis Daeng Pawero | 69 |
|-------------------------------|----|

OFFSIDE KESETARAAN GENDER (Kritik Terhadap Liberasi Kesetaraan Gender Perspektif Alqur'an)

| | |
|---|-----|
| Khairunnas Jamal, Afriadi Putra, Nasrul Fatah | 101 |
|---|-----|

MULTIKUTURALISME DALAM KELOMPOK LINTAS BUDAYA DI IAKN MANADO DAN KONTRIBUSINYA BAGI KEHIDUPAN BERTOLERANSI

MULTICULTURALISM IN CROSS-CULTURAL GROUPS AT IAKN MANADO AND ITS CONTRIBUTION TO LIFE OF TOLERANCE

| | |
|--------------------|-----|
| Gerry Nelwan | 113 |
|--------------------|-----|

POLA ASUH IBU TERHADAP PERILAKU BERISIKO MAHASISWA

| | |
|----------------------------------|-----|
| Nur Evira Angrainy Bahrain | 121 |
|----------------------------------|-----|

BATTLE OF SOCIAL MEDIA**(Konservatisme Islam di Media Sosial dan Efek Elektoral dalam Pemilu di Indonesia)**

| | |
|---------------------------|-----|
| Muhammad Iqbal Suma | 129 |
|---------------------------|-----|

KONSTRUKSI PEMBAGIAN HARTA WARISAN SEBAGAI PELAKSANAAN HUKUM KEWARISAN PROGRESIF

| | |
|--|-----|
| Naskur, Nasruddin Yusuf, Nur Azizah Rahman | 141 |
|--|-----|

PERBANDINGAN UNSUR CERITA DALAM NOVEL KITAB CINTA YUSUF ZULAIKHA KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY DAN KISAH NABI YUSUF DALAM AL QURAN

| | |
|----------------------------------|-----|
| Rosma Kadir, Jafar Lantowa | 157 |
|----------------------------------|-----|

PERLINDUNGAN HUKUM BAGI INVESTOR SAHAM SYARIAH YANG DELISTING DARI DAFTAR EFEK SYARIAH (PERSPEKTIF MAŞLAHAH)

| | |
|----------------------|-----|
| Adriandi Kasim | 167 |
|----------------------|-----|

PENGARUH TINGKAT PENDAPATAN KELUARGA DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT TERHADAP KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI SULAWESI UTARA

| | |
|-----------------------------|-----|
| Ridwan Tabe, Satriani | 181 |
|-----------------------------|-----|

**PENEGUHAN PERJANJIAN PERKAWINAN SEBELUM AKAD NIKAH
(Antisipasi Sengketa Harta Bersama Pasca Perceraian di Sulawesi Utara)**

| | |
|------------------------------|-----|
| Salma, Baso Mufti Alwi | 203 |
|------------------------------|-----|

NABI MUHAMAD YANG BERAGAMA KRISTEN**Kajian Substansial Tentang Agama Kristen Menurut Injil Sinoptik Dalam Relasinya Dengan Penganut Agama Islam**

| | |
|----------------------|-----|
| Ryanto Adilang | 213 |
|----------------------|-----|

PARADIGMA “MASYARAKAT INFORMATIF” TERHADAP HAK ASASI MANUSIA DALAM KONSEP ISLAM INKLUSIF DI ERA DIGITAL**(Studi Kasus Wanita Bercadar)**

| | |
|---|-----|
| Andi Anugrah Surya Ardhy, Bella Safira Daumpung | 219 |
|---|-----|

PERAN PESANTREN KULTUR NAHDLATUL ULAMA (NU) SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN AGAMA BERWAWASAN MULTIKULTURAL-PLURALIS DI BUMI SERAMBI MADINAH GORONTALO**(Telaah Pembelajaran Pesantren Salafiyah-Syafi'iyyah dan Sirojut Tholibin Gorontalo)**

| | |
|------------------------------------|-----|
| Ahmad Zaenuri, Habibie Yusuf | 227 |
|------------------------------------|-----|

RITUAL DALAM SIKLUS HIDUP MASYARAKAT BAJO LAUT DI TOROSIAJE

Kamaruddin Mustamin, Sunandar Macpal 239

PENTINGNYA KEUANGAN SYARIAH UNTUK PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN

Riya Andriyani Ahmad, Safitri Mohi, Intan S. Kaluku 251

STUDY OF STUDENT PERCEPTIONS ON THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGION AND CULTURE in the Islamic Education Study Program of the Islamic University of Indonesia

Moh. Mizan Habibi, Fatihatul Muthmainah 261

**THE PHILOSOPHY OF ISLAMIC ECONOMIC
(Ontology, Epistemology and Axiology Perspective)**

Telsy Fratama Dewi Samad 271

**MENELUSURI TINGKAT PERCAYA DIRI GURU DALAM PEMBELAJARAN
DI SMK NEGERI KOTA MANADO PROVINSI SULAWESI UTARA**

Abd. Latif Samal 279

POLITIK DAN AGAMA DALAM PEMILIHAN PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN SERTA CALON LEGISLATIF 2019 SERENTAK DI SUMATERA BARAT

Delmus Puneri Salim Ph. D.

Abstrak

Paper ini menganalisa informasi dan pandangan masyarakat terhadap pemilihan presiden dan wakil presiden serta calon legislative serentak 2019 sebelum dan sesudah pemilu tersebut melalui wawancara, observasi dan analisa dokumen media di Sumatera Barat yang merefleksikan kata-kata dan wacana yang diasosiasi dengan politik agama atau promosi agama dan penggunaan kepercayaan dan agama dalam mencapai tujuan politik tertentu serta pengaruhnya terhadap hasil pemilu tersebut.

Analisis data kualitatif terhadap penggunaan dan makna kata agama, kekhawatiran, dan politik sebelum dan sesudah pemilihan umum serentak 2019 menunjukkan hubungan politik dan agama saat ini sangat dekat. Ada peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan lembaga agama dalam berwacana dan berkegiatan politik, dan Islam sering diasosiasikan dalam wacana tersebut sebagai korban dalam berpolitik.

LATAR BELAKANG

Dalam satu dekade belakangan ini, politik dan agama menjadi isu sentral dalam kegiatan politik demokrasi di Indonesia. Bentuk kegiatan politik yang diasosiasi dengan agama mulai dari memberikan rekomendasi secara langsung kepada salah satu calon presiden atau wakil presiden, menginterpretasikan sumber ajaran agama untuk menguntungkan salah satu calon, mengedepankan identitas agama salah satu calon, merendahkan status keagamaan salah satu calon dengan wacana-wacana agama dan lain-lain.

Bentuk kegiatan politik agama tersebut bermunculan karena terdapat perbedaan pendapat tentang hubungan agama dan politik demokrasi di Indonesia. Ada yang berpendapat pemanfaatan agama untuk kepentingan politik, atau untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan, disebut oleh sebagian sebagai politisasi agama dan tidak dibolehkan. Ada juga yang berpendapat bahwa agama dan politik tidak dapat dipisahkan dan agama harus menginspirasi kegiatan politik demokrasi yang berkembang saat ini. Kegiatan politik ini disebut sebagian orang dengan politik agama dan dibolehkan. Ada juga yang berpendapat bahwa agama harus dipisahkan sama sekali dari politik. Kegiatan politik adalah kegiatan duniawi yang tidak bias dicampuradukkan dengan kegiatan transendental. Pemikira politik ini disebut dengan apolitikal agama dan atau sekularisasi.

Keberagaman pendapat tentang politik dan agama ini membuat kegiatan politik dan agama berkembang secara bebas. Politisasi agama adakalanya dibenarkan dan politik agama adakalanya dilarang serta apolitikal agama bias saja ditolak sama sekali.

Paper ini melihat kegiatan politik yang dikaitkan dengan agama baik dalam bentuk politisasi agama, politik agama dan atau apolitical agama sebelum dan sesudah pemilihan presiden dan wakil presiden

serta calon legislative serentak 2019 di Sumatera Barat. Paper ini memetakan kegiatan-kegiatan politik yang masuk dalam kategori politisasi agama, politik agama dan apolitikal agama. Paper ini juga melihat motivasi dan alasan serta strategi kegiatan politik yang diasosikan dengan agama ini dalam pemilihan umum demokrasi tersebut. Terakhir paper ini melihat pengaruh kegiatan politik dana agama dalam segala bentuk tersebut dengan hasil pemilihan presiden dan wakil presiden serta calon legislative 2019 di Sumatera Barat.

Rumusan masalah dalam paper ini adalah 1) Apa wacana yang diasosikan dengan agama pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden serta Calon Legislatif serentak 2019 di Sumatera Barat 2) Bagaimana pengaruh wacana tersebut terhadap hasil pemilihan presiden dan wakil presiden serta calon legislatif 2019 di Sumatera Barat.

Paper ini bertujuan untuk melihat wacana politik yang masuk dalam kategori politisasi agama, politik agama dan apolitikal agama. Paper ini juga akan melihat pengaruh wacana politik dan agama tersebut terhadap hasil pemilihan presiden dan wakil presiden serta calon legislative 2019 di Sumatera Barat.

Hasil paper ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga penyelenggara pemilu dan lembaga pemerintah baik di tingkat nasional maupun daerah untuk menetapkan aturan tentang politisasi agama, politik agama dan apolitikal agama. Hasil paper ini berkaitan erat dengan kegiatan-kegiatan politik dan agama yang sering disalah pahami dan salah gunakan. Lebih dari itu, paper ini akan menjadi referensi kebijakan bagi lembaga agama dalam merespon kegiatan politik yang diasosikan dengan agama. Hasil paper ini akan menjadi referensi bagi disiplin ilmu politik dan agama. Pada akhirnya, paper ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang mencegah politisasi agama, mendorong politik agama dan memposisikan apolitikal agama di Indonesia dengan lebih tepat.

TINJAUAN PUSTAKA

Paper yang memetakan posisi agama dalam kegiatan politik secara menyeluruh tidak banyak. Para sarjana sering fokus pada satu posisi agama dalam kegiatan politik baik politisasi agama, politik agama, maupun apolitikal agama. Paper yang menganalisa politisasi agama di Indonesia secara khusus sudah banyak dilakukan. Dengan menganalisa munculnya peraturan bernuansa Islam di daerah-daerah, Robin Bush (2008) berpendapat bahwa peraturan daerah syariah tersebut bermunculan salah satunya sebagai cara untuk mengganggu pelaksanaan pemerintahan yang baik (good governance). Dia menunjukkan kasus-kasus korupsi yang menimpa banyak kepala daerah yang mendukung perda syariah, terutama dalam proyek pembangunan Islamic Center. Melissa Crouch (2009) menjelaskan bahwa peraturan syariah dibuat oleh kepala daerah untuk mempertahankan kekuasaan dan menjaga suara dari pemilih Muslim mayoritas. Pendekatan yang sama dilakukan oleh Delmus Puneri Salim (2015). Dia berpendapat bahwa peraturan bernuansa Islam di Sumatera Barat membantu pemerintah daerah dalam menyelesaikan persoalan sosial secara mudah. Muatan peraturan tersebut menjelaskan bahwa persoalan sosial yang muncul di masyarakat disebabkan oleh prilaku warga negaranya sendiri dan solusinya adalah dengan perubahan prilaku warga negara tersebut. Ismatu Ropi (2017) menilai peraturan bernuansa Islam menunjukkan adanya kekuasaan tersembunyi (Discretionary power) dalam pemerintah untuk mengontrol kehidupan

beragama di Indonesia. Para sarjana di atas meneliti politisasi agama yang dilakukan oleh kepala daerah dalam mempertahankan kekuasaan di pemerintahan.

Paper yang menekankan relasi politik dan agama yang tidak bisa dipisahkan dan saling mempengaruhi juga beragam. Relasi politik dan agama dalam bentuk ini yang digunakan dalam paper ini bukan relasi politik dan agama dalam bentuk sistem pemerintahan Islam seperti negara Islam atau khilafah tetapi relasi agama dalam politik demokrasi Indonesia saat ini. Kategori inilah yang disebut politik agama. Partai-partai politik berazaskan Islam sering menekankan politik sebagai sarana untuk berdakwah. Bagi mereka, politik bertujuan agar umat beragama dapat menjalankan agamanya dengan baik dan selamat dunia akhirat.

Politik agama bagi sarjana lain merupakan penerapan nilai-nilai dan prinsip-prinsip politik agama dalam politik demokrasi Indonesia. Boedi Abdullah (2012: 7) berpendapat bahwa politik yang menerapkan nilai-nilai agama bertujuan untuk mencapai kemaslahatan, kepemimpinan dan pengelolaan negara melalui prinsip keadilan, kemakmuran bersama, dan keseimbangan sosial. Ayi Sofyan (2012: 5) berpendapat bahwa politik adalah bagian dari ibadah dan oleh karena itu politik harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip ibadah (niat dan prilaku tidak ternoda atau suci) dan dengan saling menghormati, saling menghargai dan tidak memaksakan pendapat sendiri.

Kelompok sarjana terakhir menganggap bahwa agama harus dipisahkan dari politik (apolitikal Islam). Nurcholis Madjid (1987) menekankan perlunya sekularisasi kegiatan politik untuk menyelamat agama dari kepentingan politik di Indonesia. Menurut beliau, kegiatan politik bersifat temporal dan sebaliknya agama bersifat transenden dan harus dipisahkan. Dengan pola pemikiran yang sama, Abdurrahman Wahid (2001) berpendapat bahwa pemerintahan harus dikelola secara rasional dan sekuler. Beliau tidak menginginkan agama yang cenderung tidak inklusif dan terbuka ketika menyatu dengan politik praktis.

Paper yang memetakan politik dan agama secara lebih lengkap adalah Luthfi Assyaukanie. Namun beliau (2009) memetakan hanya pemikiran politik dari tokoh Muslim Indonesia. Ia mengedepankan tiga model pemikiran politik Islam Indonesia. Model pertama adalah Negara Islam Demokrasi yang diwakili oleh pemikiran Mohammad Natsir dan Zainal Abidin Ahmad. Model kedua adalah Negara Agama Demokrasi diwakili oleh Amin Rais dan model ketiga adalah Negara Demokrasi Liberal yang didukung oleh Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Paper ini akan memetakan kegiatan politik komunitas agama pada pemilu demokratis, pemilihan Presiden dan Wakil Presiden serta Calon Legislatif Serentak tahun 2019 di Indonesia

POLITIK DAN AGAMA

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan politik dan Islam, yaitu Islam politis, Islamisme dan politik Islam. Istilah Islam politis terutama mengacu pada sebuah reformasi terhadap institusi-institusi dan sistem politik sementara Islamisme pada umumnya terkait dengan pergerakan sosial yang ambil bagian dalam demokrasi. Dan politik Islam umumnya dinyatakan dalam istilah keislaman seperti jihad, siyasah dan syura dalam reformasi politik. Akan tetapi, istilah-istilah ini saling terkait dan sering dipertukarkan.

Selama beberapa dekade terakhir, politik Islam telah menjadi titik referensi utama untuk berbagai kegiatan politis, gerakan penentang dan oposisi. Di negara-negara demokratis Islam, beberapa kelompok menolak identitas politik berdasarkan pada afiliasi keagamaan sementara kelompok lainnya mendesak agar pemeluk agama harus memilih dalam pemilihan umum sesuai dengan keyakinan mereka sendiri. Beberapa pihak menuduh politisi Muslim kontemporer menggunakan agama untuk meraih tujuan politiknya. Di Eropa, banyak kaum Muslim warga negara setempat mengadakan advokasi untuk mengakomodasi keyakinan dan praktik keagamaan di tempat-tempat umum.

Ruang lingkup politik Islam sangat luas. Hal ini karena Islam sebagai salah satu agama utama dunia telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Islam telah diikuti oleh hampir semua wilayah dalam masyarakat dunia saat ini. Kaum Muslim hidup di negara-negara Islam dan Barat sebagai mayoritas dan minoritas. Dalam masyarakat ini, Nabi Muhammad dianggap sebagai panutan agama sekaligus pemimpin politik dan para penerusnya di masa-masa awal kemudian mengambil alih wewenang dalam komunitas Muslim. Akan tetapi, tidak ada kesepakatan yang jelas mengenai bentuk institusi politik Islam yang ideal, meskipun secara konsisten disepakati bahwa prinsip dan nilai-nilai agama harus menjadi intinya.

Sebagian ilmuan telah mendefinisikan Islam politis sebagai sebuah rumusan Islam bagi konsep negara dan masyarakat (Mumtaz, 1993; Esposito, 1998; Denoeux, 2002; Fuller, 2003; Knudsen, 2003; Tibi, 2008; Mulkhan, 2009; Kholil, 2009; Meijer, 2009; Soage, 2009; Suntana, 2010; Warner, 2011; Sofyan. 2012; Armajani, 2012; Situmorang. 2012; Mandaville, 2014; Rohac, 2014; Salim, 2015; Schirrmacher, 2016). Ilmuan tersebut, akan tetapi, berfokus pada beragam sisi Islam politis. Beberapa ilmuan prihatin tentang Islam politis di negara-negara Barat (Tibi, 2008, 2014; Warner, 2011; and Schirrmacher, 2016). Tibi berdalih bahwa kaum Muslim berjuang menerapkan nilai-nilai Islam di negara Barat sementara Warner bersikeras bahwa penerapan hukum Islam di negara-negara Barat harus ditentang karena bertolak belakang dengan nilai-nilai Barat. Schirrmacher percaya bahwa gerakan-gerakan Islam tertentu telah melakukan pendekatan-pendekatan di Eropa dalam rangka mempromosikan penerapan masyarakat Islam. Para ilmuan ini memandang Islam politis sebagai penerapan praktik-praktek islam di arena publik di negara-negara Barat.

Ilmuan lainnya berfokus pada Islam politis di negara-negara Islam (Mumtaz, 1993; Esposito, 1998; Mulkhan, 2009; Suntana, 2010; Sofyan, 2012; Armajani, 2012; Situmorang, 2012; Tibi, 2014; Salim, 2015, 2016a, 2016b, 2017, 2018; Soage, 2009; Denoeux, 2002; Fuller, 2003; Rohac, 2014; Knudsen, 2003; Mandaville, 2014;). Menurut Denoeux (2002), Islam politis adalah sebuah bentuk instrumentalisasi ajaran Islam oleh perorangan, kelompok dan organisasi yang mengejar tujuan politik dengan meminjam konsep-konsep dari tradisi Islam. Fuller (2003) mendefinisikan Islam politis sebagai cara mengatur politik dan masyarakat dalam dunia Muslim kontemporer dan menerapkannya dengan cara tertentu berdasarkan keyakinan Islam. Knudsen (2003) memandang Islam politis sebagai ungkapan politis yang sah yang mampu menunjang bukan hanya aspirasi kelompok masyarakat miskin, tetapi juga kelompok menengah. Soage (2009) berpendapat bahwa Islam politis adalah penerapan alamiah Islam sebagai sebuah bentuk pemerintahan sekaligus sebagai reaksi terhadap tantangan westernisasi dalam dunia Islam. Meijer (2009) mengungkapkan bahwa kemunculan organisasi-organisasi gerakan politis dalam dunia Islam berupaya menggantikan institusi-institusi politis yang ada. Armajani (2012) menunjukkan bahwa ideologi politik

berada di belakang pergerakan Islam di negara-negara Islam. Rohac (2014) berpendapat bahwa Islam politis dan sebuah pergerakan Islam yang menjalankan pelayanan sosial untuk masyarakat dan meraih dukungan dalam aktivitas politik sebagai balasannya. Para ilmuan ini memperlihatkan Islam politis dalam negara-negara Islam sebagai pergerakan melawan pemerintah, alasan ideologis dibalik pergerakan tersebut dan hubungan saling membutuhkan antara pergerakan Islam dan masyarakat.

Beberapa ilmuan mengkritisi penerapan konsep Islam politis ini di dunia Islam. Mumtaz (1993) berpendapat bahwa Islam politis di banyak tingkatan tidak diimplementasikan di negara-negara Islam. Dia menunjukkan bahwa syuro (konsultasi) bersama dengan rakyat sebagai prinsip utama etika Islam politis diabaikan dalam pemilihan pemimpin. Demikian juga, Sofyan (2012) mengatakan bahwa Islam politis lebih mengutamakan pragmatisme ketimbang etika dalam rangka meraih dan mempertahankan kekuasaan dan banyak diterapkan di negara-negara Islam. Meskipun Situmorang (2012) mengemukakan tujuan dan prinsip Islam politis yang digunakan adalah untuk mencapai tujuan bersama melalui kesetaraan dan keadilan sosial. Lebih jauh, Roy (1996) berpendapat bahwa Islam politis yang mengutamakan kebijakan dan kesalehan telah mengalami kegagalan di negara-negara Islam.

Beralih dari gerakan sosial kepada gerakan politik dan dari kekerasan kepada reakan politik tanpa kekerasan adalah kunci sukses Islam politis di negara Islam sebagaimana yang ditunjukkan oleh beberapa ilmuan. Tibi (2014) memperlihatkan perubahan-perubahan bentuk pergerakan Islam oleh kelompok-kelompok Islam dari kekerasan ke bentuk partisipasi dalam institusi-institusi politik di negara-negara Islam. Schirrmacher (2016) berpendapat bahwa pendirian bentuk kelembagaan pertama Islam politis, Persaudaraan Muslim sebagai sebuah gerakan Islam yang non-kekerasan berupaya berupaya secara damai menebarkan pengaruh politik dan sosial di negara-negara dunia.

Beberapa ilmuan juga memperlihatkan manfaat Islam politik di dunia Islam. Kholil (2009) menunjukkan kesepakatan partai-partai politik non agamis dengan kelompok-kelompok Islam dengan melibatkan para pemimpin Muslim dalam dewan-dewan partai, mendorong kaum Muslim menerima ideologi nasional ketimbang ideologi Islam, dan menawarkan Islam substansial ketimbang Islam formalitas dalam negara. Mulkhan (2009) meyakini bahwa tujuan bersama Islam politis adalah untuk memberi manfaat bagi seluruh umat manusia termasuk para non-Muslim dan atheist. Salim (2015) memperlihatkan wujud Islam politis melalui peraturan-peraturan pemerintah dan bagaimana dampaknya terhadap pemerintahan. Salim (2016) lebih jauh lagi memperlihatkan wacana dibalik implementasi hukum Islam dalam pemerintahan menguntungkan pemerintah dan politisi.

Para ilmuan lainnya telah memperlihatkan keragaman Islam politis. Esposito (1998) meyakini bahwa tidak mungkin meyakini satu teori tunggal Islam politis setelah dia meneliti rumusan dan praktik Islam bagi negara dan masyarakat di banyak negara Islam. Dia menemukan Islam politis mulai dari wahyu, hukum, situasi politik saat ini dan sejarah (baik yang nyata maupun yang ideal). Suntana (2010) memperlihatkan beragam bentuk Islam politis baik dari kerangka teoritis hingga pemikiran politis di antara para pemikir Muslim. Mandaville (2014) berpendapat bahwa Islam politis sebagai wujud ganda

Islam untuk negara dan masyarakat oleh pergerakan Islami yang kompleks dan berbeda-beda atas nama Islam.

POLITIK DAN AGAMA DALAM PEMILIHAN PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN SERTA CALON LEGISLATIF SERENTAK 2019 DI SUMATERA BARAT

SUMATERA BARAT

Sumatera Barat adalah provinsi dengan mayoritas Muslim di Indonesia. Provinsi ini terdiri dari 11 Kabupaten dan 7 kota. Dengan penduduk sekitar 4.5 juta jiwa, mayoritas suku pdi provinsi ini adalah Minangkabau. Budaya suku Minangkabau adalah matrilineal dimana tanah dan rumah diwariskan dari ibu kepada anak perempuan. Laki-laki Minang di sisi lain terkenal dengan budaya merantau, kebiasaan yang mendorong keterbukaan dalam bertukar pikiran ide dan dinamika social bagi kalangan laki-laki di Sumatera Barat. Secara geografis, Sumatera Barat didominasi gugusan bukit barisan yang menjadi pembatas dengan budaya pesisir dengan budaya pedalaman. Daerah tinggi Sumatera Barat disebut darek yang berarti darat yang terpusat di kampung Pariangan kabupaten Tanah datar dan dianggap sebagai akar dari Minangkabau.

WACANA POLITIK DAN AGAMA DI SUMATERA BARAT

Momentum demokratisasi pada tahun 1998 ditangkap dengan berbagai perubahan dalam dunia politik Indonesia. Paling dominan adalah tuntutan adanya distribusi (pemencaran) power yang sebelumnya tersentral pada Presiden. Pemencaran dilakukan pada dua level, horizontal dan vertikal. Untuk mendukung hal tersebut, diterbitkan berbagai regulasi melalui undang-undang maupun amandemen terhadap Undang-Undang Dasar 1945 yang terjadi hingga empat kali.

Pemencaran horizontal dilakukan dengan memperkuat lembaga-lembaga negara di luar Presiden dan kabinet yang dapat melakukan kontrol terhadap kinerja Pemerintah. Bahkan pada Tahun 2001 setelah melalui beberapa penggunaan hak DPR, MPR memutuskan untuk melakukan pemberhentian terhadap Presiden Abdurrahman Wahid. Disamping itu, pemencaran vertikal dilakukan dengan pemberlakuan otonomi daerah yang membuat berbagai wewenang yang selama ini menjadi otoritas pemerintah pusat dikelola secara otonom oleh pemerintah daerah.

Berbagai perubahan tersebut membuat sistem politik Indonesia mengalami perbedaan yang signifikan dibandingkan sebelumnya. Beragam segregasi kepentingan dalam masyarakat diberi ruang untuk diartikulasikan melalui berbagai saluran, salah satunya melalui jalur formal dengan membentuk partai politik. Partai-partai politik baru diijinkan dan diberi kemudahan untuk muncul sehingga membuat jumlah partai yang sejak lima periode pemilihan umum (Pemilu) sebelumnya konstan berjumlah tiga, bertambah hingga 48 partai pada Pemilu Tahun 1999, dan terus berubah pada Pemilu-Pemilu selanjutnya. Banyaknya jumlah partai politik yang ada di parlemen dianggap cukup menyita energi pemerintah untuk permasalahan politik sehingga berdampak pada kinerja.

Implikasinya, pada Pemilu 2009 terdapat gagasan untuk membatasi jumlah Partai Politik di Parlemen dengan memberlakukan parliamentary threshold (PT). Berdasarkan Pasal 22 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008, ambang batas parlemen ditetapkan sebesar 2,5 persen dari jumlah suara sah secara nasional dan hanya diterapkan dalam penentuan perolehan kursi DPR dan tidak berlaku untuk DPRD Provinsi atau DPRD Kabupaten/Kota. Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012, ambang batas parlemen ditetapkan sebesar 3,5 persen dan berlaku nasional untuk semua anggota DPR dan DPRD. Setelah digugat oleh 14 partai politik, Mahkamah Konstitusi kemudian menetapkan ambang batas 3,5 persen tersebut hanya berlaku untuk DPR dan ditiadakan untuk DPRD.

Aspek penting lain adalah perubahan kultur politik yang semakin terbuka. Pers menjadi sangat leluasa melakukan kritik atas kebijakan-kebijakan Pemerintah. Demikian juga dengan dibukanya ruang partisipasi bagi civil society. Organisasi masyarakat banyak muncul sebagai representasi kepentingan masyarakat yang beragam. Kebebasan untuk mengekspresikan diri, berpendapat, dan berpolitik dijamin oleh berbagai aturan.

Salah satu gejala yang juga marak muncul adalah adanya tuntutan terhadap representasi perempuan dalam politik. Perempuan telah berpuluhan tahun mengalami domestifikasi dengan justifikasi formal maupun kultural, sehingga perlu dilakukan upaya afirmasi untuk percepatan kesetaraan dalam jabatan-jabatan publik. Bahkan mulai Pemilu tahun 2009, ketentuan akan kuota minimal 30 persen perempuan dalam daftar Caleg dan sistem zipper (harus ada setidaknya satu calon perempuan dalam setiap tiga calon secara berurutan dari awal daftar) telah masuk dalam Undang-Undang Pemilu.

Demokrasi telah membuat politik di Indonesia semakin dinamis. Subjek perhatian politik bukan lagi monopoli pemerintah pusat, namun juga lembaga-lembaga negara, pemerintah daerah, organisasi masyarakat, bahkan perorangan. Berbagai hal tersebut menarik untuk dicatat sebagai bagian penting untuk memberikan gambaran tentang perkembangan demokrasi di Indonesia.

Paper ini menganalisa informasi dan pandangan masyarakat tentang pemilihan presiden dan wakil presiden serta calon legislative serentak 2019 di Sumatera Barat di Indonesia yang merefleksikan kata-kata dan wacana yang diasosiasi dengan politik agama atau promosi agama oleh pengambil kebijakan politik dan penggunaan kepercayaan dan asumsi masyarakat tentang kekhawatiran, resiko, dan ketakutan dalam mencapai tujuan tertentu.

Analisis data kualitatif terhadap penggunaan dan makna kata agama, kekhawatiran, dan politik sebelum dan sesudah pemilihan umum serentak 2019 menunjukkan hubungan politik dan agama saat ini sangat dekat. Ada peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan lembaga agama dalam berwacana politik, dan Islam sering diasosiasikan dalam wacana tersebut sebagai korban dalam berpolitik. Implikasi social dan politik didiskusikan dalam tulisan ini.

Pengamat politik dari Universitas Andalas, Asrinaldi mengatakan falsafah ‘adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah’ atau ABS-SBK merupakan salah satu variabel yang menyebabkan kegagalan Jokowi meraup suara lebih banyak di Pilpres 2019.

Menurut dia, berbagai gagasan atau pemikiran dari orang-orang di sekitar Jokowi justru melahirkan rasa antipati dari masyarakat Sumbar untuk memilih capres berstatus petahana itu. Falsafah ABS-SBK,

dalam konteks ini warga Sumbar mempraktikkan ‘religius feeling’. Sementara diketahui bersama eks Wali Kota Solo itu dikelilingi kelompok multikultur, agama, pemikiran. Namun label isu PKI terlanjur membuat warga Sumbar antipati terhadap Jokowi.

“Terutama dari segi agama, walau banyak kebijakan seperti Islam nusantara, [tapi] pemahaman komunisme membuat orang tidak simpati. Rasa antipasti itu yang justru muncul,” kata Asrinaldi kepada *CNNIndonesia.com*.¹

Secara hipotesis sejarah , Gusti Asnan Guru Besar Ilmu Sejarah Universitas Andalas mengatakan “Partai pendukung Jokowi kan PDIP. Itu relatif hampir sama dengan PNI [Partai Nasional Indonesia] yang dipimpin Sukarno. Sedangkan di sisi lain, Prabowo representasi dari sosok ayahnya, Soemitro Djojohadikusumo yang waktu itu pro-PRRI,” ujar penulis buku *Memikir ulang Regionalisme: Sumatera Barat tahun 1950-an* (2007).

«Awak (saya) yakin Prabowo menang di sini,» ujarnya. Akhirudin mengatakan, ia menyukai Prabowo karena «agamanya kuat».» Kalau di Padang ini kan masalah agama kuat. Dia (Prabowo) sudah lebih mengetahui tentang masalah agama,» ungkap Akhirudin.²

Maka tersebutlah istilah “Tiga T”, yakni takah, tageh dan tokoh, sebagai kriteria yang harus dipenuhi pemimpin yang ideal. Rumus 3T itu pernah ditulis oleh Gubernur Sumbar, Irwan Prayitno, di koran *Singgalang*, salah satu koran terbitan Padang³

Takah, menurut sang gubernur, berkaitan dengan *performance*, postur tubuh yang bagus, rupawan, gagah, penampilan menarik dan berwibawa. Cara berbicara di depan publik atau cara menyampaikan gagasan melalui tulisan, juga termasuk dalam takah ini.

Saya ingat komentar ibu saya pada pemilu tahun 1999 bahwa kemenangan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) adalah kemenangan orang kristen dan gerakan kiri. PDI pada masa fusi partai 1973 adalah yaitu Partai Nasional Indonesia (PNI), Partai Musyawarah Rakyat Banyak (Partai Murba), Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI) dan juga dua partai keagamaan Partai Kristen Indonesia (Parkindo) dan Partai Katolik.^[3] Stigma PDIP yang bukan Islam melekat dalam benak ibu saya.⁴

Tageh artinya tegas, berani, kuat, kokoh, dan teguh dengan pendirian, sehingga mampu menjadi tumpuan harapan rakyat. Tokoh berarti mampu memberikan keteladanan, ketokohnya diakui dalam skala yang lebih luas dan keilmuannya juga sudah terbukti, baik ilmu agama, adat, dan akademik.⁵

Kemudian, saat ini Sumatera Barat adalah salah satu basis suara Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang memang rivalnya PDIP. Sudah dua periode Gubernur Sumatera Barat dipegang PKS dan Kota Padang yang terdapat 2 universitas negeri juga baru saja memilih yang kedua kalinya kandidat dari partai

¹ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190423074454-32-388689/menakar-kekalahan-telak-jokowi-dari-prabowo-di-sumatra-barat>. Diakses Selasa, 23/04/2019 08:32 WIB

² <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47974094>. Diakses 18 April 2019

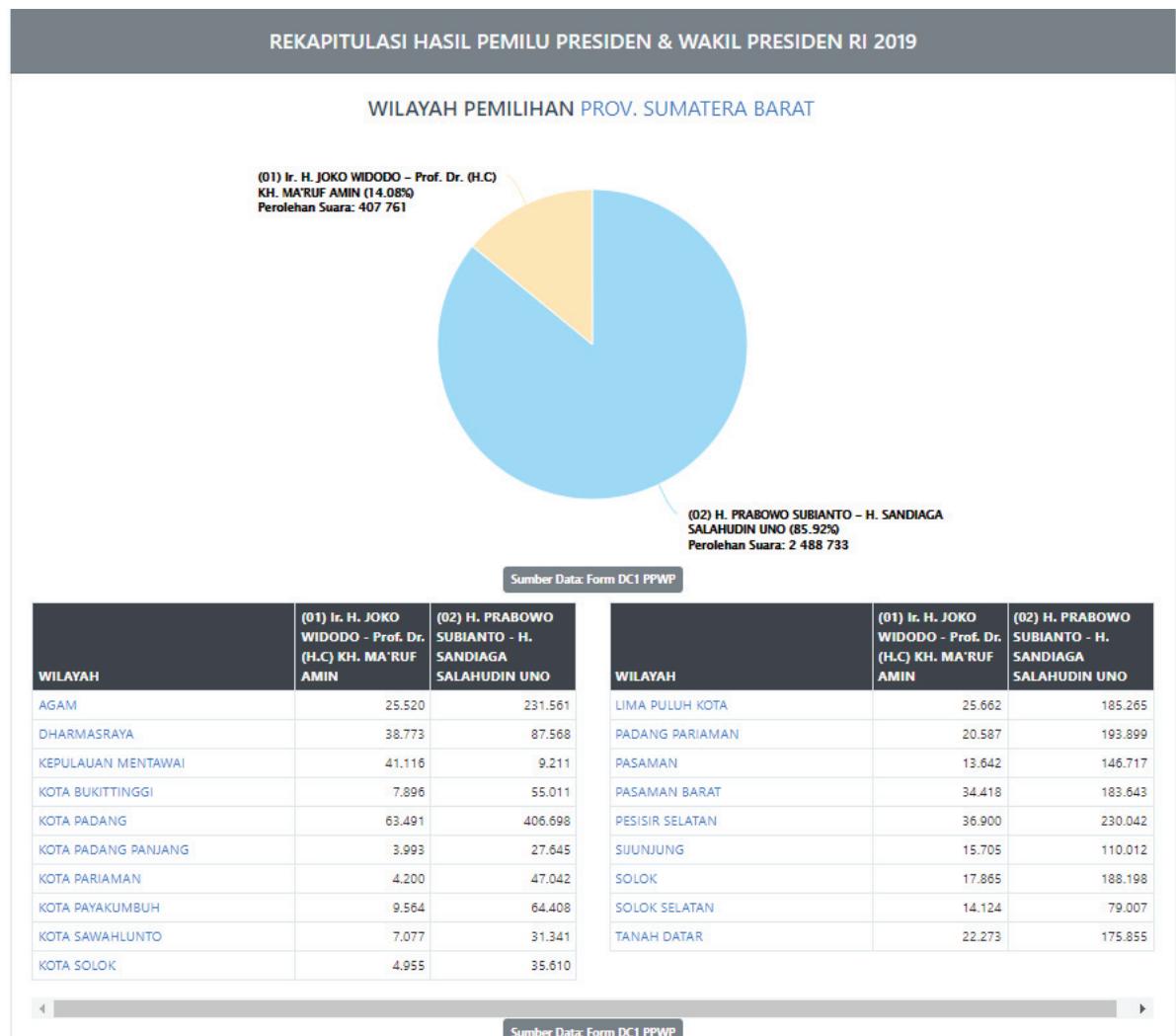
³ hariansinggalang.co.id, Diakses 24/2/2019.

⁴ <https://id.quora.com/Mengapa-warga-Sumatera-Barat-sangat-anti-Jokowi>. Diakses 26 April 2019

⁵ <https://www.kompasiana.com/irwanrinaldi/5cb87e1595760e4b763d6e09/kenapa-prabowo-begitu-perkasa-di-sumbar?page=all>. Diakses 26 April 2019

tersebut. Suara sumatera barat yang dahulu terwakili oleh Partai Amanat Nasional (PAN) kini dipegang oleh PKS. Jadi untuk masyarakat kota di Sumatera Barat telah terjadi *shifting* dari Muhammadiyah ke Tarbiyah, sedangkan Nahdhatul Ulama (NU) memang tidak mendapatkan tempat di Sumatera Barat dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Barat menunjukkan ketidakabsahannya Islam Nusantara yang disokong NU.⁶

Politik, Agama, dan Hasil Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019 di Sumatera Barat

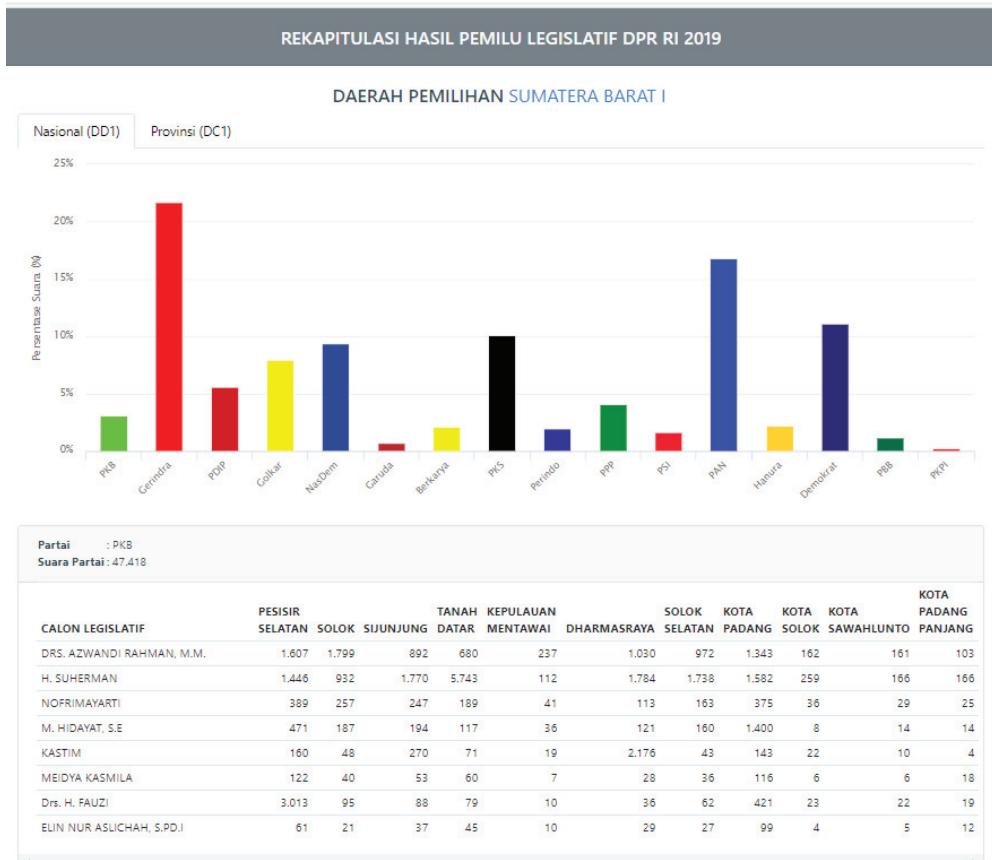


Tabel ini menunjukkan bahwa wacana politik agama di Sumatera Barat mempengaruhi hasil pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019. Jika dibandingkan dengan table hasil pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 terdapat kenaikan yang signifikan terhadap suara yang diperoleh calon Presiden Prabowo yang diusung oleh kelompok yang mendorong wacana politik agama.

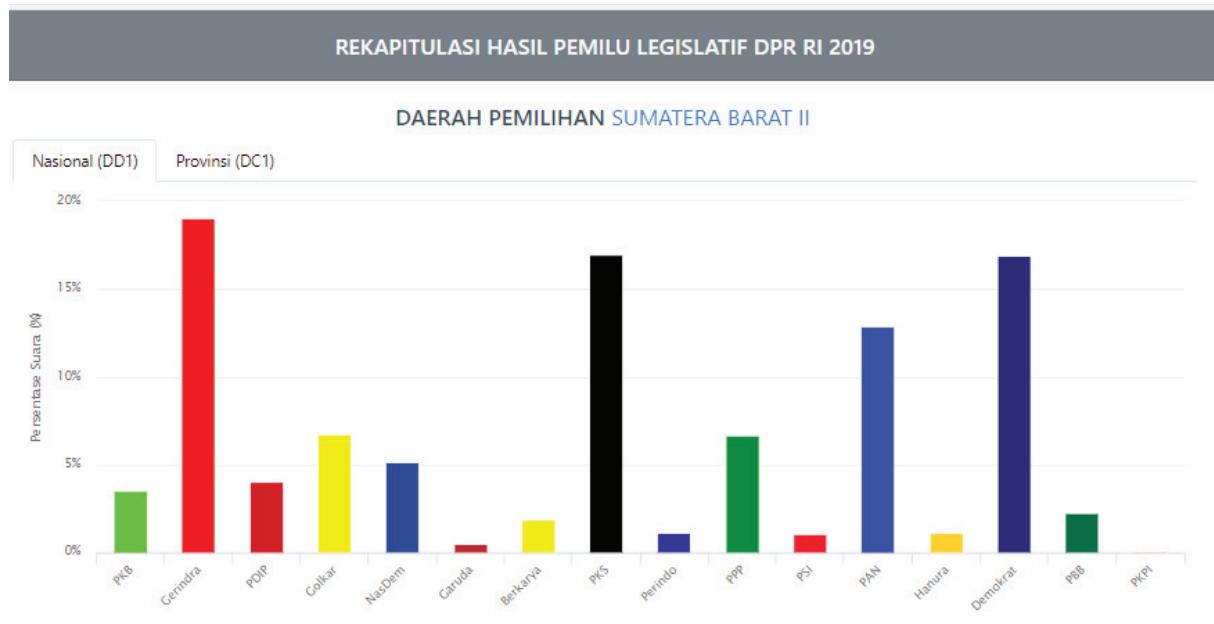
⁶ <https://id.quora.com/Mengapa-warga-Sumatera-Barat-sangat-anti-Jokowi>. Diakses 26 April 2019

PROSIDING: INTERNATIONAL SEMINAR ON CONTEMPORARY ISLAMIC ISSUES
 Contemporary Issues on Religion and Multiculturalism

Politik, Agama, dan Hasil Pemilihan Calon Legislatif 2019 di Sumatera Barat



Tabel ini menunjukkan Partai Gerindra mendapatkan suara yang jauh lebih tinggi dari partai lain di Sumatera Barat Daerah Pemilihan I.



| Partai | : PKB | | | | | | | |
|---|-------|--------------------|-------------------------|--------------------------|---------------------|--------------------|------------------|-----|
| CALON LEGISLATIF | | | | | | | | |
| | | PADANG PARIAMAN | LIMA PULUH AGAM KOTA | PASAMAN PASAMAN BARAT | KOTA BUKITTINGGI | KOTA PAYAKUMBUH | KOTA PARIAMAN | |
| H. FEBBY DATUAK BANGSO | | 1.806 | 1.760 | 2.503 | 2.024 | 2.351 | 384 | 461 |
| JON KENEDI M. | | 3.745 | 332 | 699 | 973 | 1.424 | 86 | 173 |
| DESRI WENITA | | 465 | 120 | 243 | 242 | 276 | 36 | 79 |
| Dr. UST. H. MHD ZEN, S.A.P., M.A. DATUK PAMUNCAK | | 524 | 523 | 314 | 522 | 608 | 94 | 100 |
| DRS. H. BURHANUDDIN PASARIBU | | 167 | 43 | 109 | 5.439 | 693 | 70 | 25 |
| Ir. RITA MURNI | | 182 | 63 | 838 | 77 | 89 | 26 | 148 |

| Partai | : Gerindra |
|------------------------|------------|
| Suara Partai : 223.891 | |

Tabel ini menunjukkan Partai Gerindra mendapatkan suara yang jauh lebih tinggi dari partai lain di Sumatera Barat Daerah Pemilihan II

PENUTUP

Paper ini menganalisa wacana dan pandangan serta berita media masa dan social tentang agama dan politik dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden serta Calon Legislatif Serentak 2019 di Sumatera Barat. Politik dan Agama ditampilkan dalam berita media social dan media lainnya. Berita media social di provinsi ini merefleksikan relasi politik dan agama secara beragama Konsep Politik dan agama mengandung kata-kata agama, korban, dosa, untuk menkontruksi wacana umum yang merefleksikan hubungan simbolik tentang bahaya, dan ancaman yang diekploritasi oleh politisi.

Wacana agama dan politik yang berkembang di Sumatera Barat yang mengaitkan calon presiden atau calon legislative dengan pandangan atau nilai keagamaannya di masyarakat mempengaruhi hasil pemilihan umum presiden dan wakil presiden serta calon legislative serentak 2019 di Sumatera Barat. Dengan demikian, agama dan politik sangat erat hubungan dalam pemilihan umum demokrasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. 1983. Imagined Communities: Reflections on the Origins and Spread of Nationalism. London, UK: Verso.
- Azyumardi Azra, The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia : Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth centuries (Crows Nest: Allen & Unwin, 2004).
- D.F. Eickelman and J. Anderson, Muslim Travellers: Pilgrimage, Migration, and the Religious Imagination (Barkeley: University of California Press, 1990).
- Gellner, Ernest. 1983. Nations and Nationalism. Oxford, UK: Blackwell.

G. Schmidt, ‘The Transnational Umma - Myth or Reality? Examples from the Western Diasporas’, dalam The Muslim World (edisi 95, vol. 4 hal. 575-586, 2005).

Hobsbawm, Eric. 1990. Nations and Nationalism Since 1780. Cambridge, UK: Cam-bridge University Press.

Jan Penrose, “Nations, States and Homelands: Territory and Territoriality in Na-tionalist Thought,” dalam Nations and Nationalism, 2002, 8: 277–297.

Majelis Ulama Indonesia, Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975, (Jakarta: Erlangga, 2011).

Mandaville, P. (2001) Transnational Muslim Politics : Reimagining the Umma, London: Routledge.

Nairn, Tom. 1981. The Break-Up of Britain: Crisis and Neo-Nationalism. London, UK: Verso.

Riaz Hasan, Inside Muslim Minds (Melbourne: Melbourne University Press, 2008).

Robert Redfield, Peasant Society and Culture (Chicago: University of Chicago Press, 1956).

Salim, Delmus Puneri. (2015). Transnasional and local in the politics of Islam in Indonesia. Springer.

S. Vertovec, ‘Transnationalism and Identity’, dalam Journal of Ethnic and Migration Studies (edisi 27 Vol. 4 hal. 573-582, 2001).

دو رأيّات المؤمنين (رضي الله عنهم) في الإسلام

إعداد
أ. م. د. حماد فرحان حمادي المحمدي

المقدمة

الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام على نبينا محمد ﷺ خاتم الأنبياء والمرسلين وصفي الله من خلقه وشفيع الأمة وعلى آله وصحبه أجمعين ومن أهتدى بهديه وسار على نهجه القويم إلى يوم الدين .

تبعد أهمية البحث من تسليط الضوء على الدور المهم الذي قامت به النساء في الإسلام وخاصة زوجات النبي ﷺ فقد تشرفت بحمل هذا الأسم - أمّات المؤمنين - ومدى أهمية دورهن الذي قمن به في الإسلام فرفع الله تعالى قدر زوجات نبيه رضوان الله عليهم، ومنهن منزلةً رفيعةً في الدنيا والآخرة، وكانت أولى دلائل هذا التوقير والاحترام أن جعلهن للمؤمنين في منزلة أمّاتهن .

لذا فكان بحثي تحت عنوان (دور أمّات المؤمنين (رضي الله عنهم) في الإسلام وتقسيمه) البحث إلى مقدمة وثلاثة فصول وختمة فكتبت في المقدمة أهمية البحث وما حواه وكان الفصل الأول من البحث عن خصائص أمّات المؤمنين (رضي الله عنهم) وملكاتهن وحكمة تعددهن ، فبدأت بتعريف أمّات المؤمنين وتحدثت عن دخول أمّات المؤمنين في أهل بيته (رسول الله ﷺ) وحكمة من تعدد زوجات النبي ﷺ .

أما الفصل الثاني فكان عن أسماء زوجات النبي ﷺ ونسبهن ووفاتها وشيء من سيرتها فكأن أحدى عشرة زوجة ست من قريش وأربع عربيات وواحدة من بنى إسرائيل من سبط هارون بن عمران .

والفصل الثالث كان عن دور أمّات المؤمنين (رضي الله عنهم) في الإسلام فتم تقسيمه إلى دور أمّات المؤمنين في النصح والمشورة ودورهن في البذل والعطاء ودورهن في حفظ السنة النبوية

وتليها وأخيراً دور السياسي لأمهات المؤمنين، أما الخاتمة فتضمنت النتائج التي تم التوصل إليها من خلال كتابة البحث.

أولاً: مفهوم أمهات المؤمنين

أمهات المؤمنين : كل امرأة عقد عليها النبي ﷺ ودخل بها وإن طلقها بعد ذلك على الراجح⁽¹⁾ ووفقاً لهذا التعريف ، فإن من عقد عليها النبي ﷺ ولم يدخل بها ، فلا يطلق عليها أم المؤمنين ، وكذلك من دخل بها النبي ﷺ على وجه التسرّي⁽²⁾ فلا يطلق عليها أم المؤمنين كالسيدة مارية القبطية ، ويؤخذ ذلك من قول الله تعالى :)الَّتِي أُولَئِنَّ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَرْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أُولَئِنَّ بِعِصْبَنَ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَى أُولِيَّ أَعْمَالِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا (⁽³⁾ فالآية الكريمة قد أوضحت أنَّ الأزواج فقط ، هُنَّ أمهات المؤمنين⁽⁴⁾

وأطلق عليهنَّ أمهات المؤمنين لمشاركتهنَّ الأمهات في بعض الأحكام⁽⁵⁾ أما بالنسبة لكون أمهات المؤمنين أمهاتاً للمؤمنات ، فقد اختلف في ذلك على وجهين ، الأول منها : أنهنَّ أمهات المؤمنين والمؤمنات تعظيمًا لهنَّ على الرجال والنساء ، قال ابن العربي : وأستدل على ذلك بقوله تعالى :)الَّتِي أُولَئِنَّ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَرْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ (⁽⁶⁾ وهذا يشمل النساء والرجال ، ضرورة فيكون قوله تعالى : (أَرْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ) عائد على الجميع

(7)

والوجه الثاني : إنَّ هذا الحكم يختص بالرجال المؤمنين دون النساء لا خصاص الحظر والإباحة بالرجال دون النساء ، وقد روى الشعبي عن مسروق عن السيدة عائشة أم المؤمنين (رضي الله عنها) أنَّ امرأةً قالت لها : يا

القرطبي ، أبو عبدالله محمد بن أحمد بن أبي بكر بن فرج الانصاري الخزرجي (ت 671هـ) ، الجامع لأحكام القرآن ، تحقيق : أحمد البردوني وإبراهيم طفيش (ط 2، دار الكتب المصرية ، القاهرة ، 1384هـ) ، ج 2/ ص 258.

التسرّي : السرية : الأمة التي يوأها بيته منسوبة إلى السر وهو الإخفاء ، والجمع السراري ، والمقصود بها ، ملك الآلين ، قال تعالى : (أَوْ مَا ملَكَ أَيْمَانَكُمْ) - النساء ، الآية (3) ، والمقصود السراري ، وكان النبي ﷺ سريراً لها : مارية القبطية أم ولده إبراهيم الذي توفي ، وريحانة ابنة عمرو بن حذافة ، ابن مظorer ، أبو الفضل محمد بن مكرم بن علي الرويفي الإفريقي (ت 711هـ) ، لسان العرب ، تحقيق : محمد أحمد حسب الله وأخرون ، (ط 3 ، دار صادر بيروت ، 1414هـ) ج 4/ ص 358.

³. سورة الأحزاب ، الآية (6) -

السوطي ، عبدالرحمن بن أبي بكر بن خضر الخضيري (ت 911هـ) ، كفاية الطالب الليثي في خصائص الحبيب (الخصائص الكبرى) - . تحقيق: محمد خليل هراس ، د. ط ، دار الكتب العلمية بيروت ، 1405هـ ، ج 2/ ص 327.

⁵. قاعجي ، محمد رواس و حامد صادق قنبي ، معجم لغة الفقهاء ، (ط 2 ، دار النفائس ، عمان ، 1408هـ) ، ص 87 -

⁶. سورة الأحزاب ، الآية (6) -

المقرizi ، أبو العباس أحمد بن علي بن عبد القادر الحسيني العبيدي (ت ، 845هـ) ، امتاع الاسماع بما للنبي من الأحوال والأموال والحفدة والمانع ، تحقيق: محمد عبدالحميد النسيسي ، (ط 1 ، دار الكتب العلمية ، بيروت ، 1420هـ) ، ج 10/ ص 266.

اما فقالت : لست بامر لك ، أنا امر رجلك⁽⁸⁾

ثانياً: دخول أمهات المؤمنين (رضي الله عنهم) في أهل بيت رسول الله (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)

إن الذي عليه أهل السنة والجماعة هدخل أمهات المؤمنين في أهل بيت النبي (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) قال ابن كثير في تفسير قوله الله (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) : إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرُكُمْ تَطْهِيرًا⁽⁹⁾ وهذا نص على دخول أزواجه النبي (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) في أهل بيته لأنهن سبب نزول هذه الآية⁽¹⁰⁾

ومن أدلة دخول أمهات المؤمنين في أهل بيت النبي (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) حديث زيد بن أرقم قال : قام فينار رسول الله (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) خطيبا ، فحمد الله وأثنى عليه ثم قال : (اما بعد إنما أنا بشر مثلكم يوشك أن يأتيني رسول ربى فأجيبه ، وإن تارك فيكم الثقلين أولهما ، كتاب الله (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) وفيه الهدى والنور ، فتمسكوا بكتاب الله عز وجل وخذوا به وحثوا فيه ورغبوا فيه ، ثم قال : وأهل بيتي أذكركم الله (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) في أهل بيتي ثلاث مرات)⁽¹¹⁾

وقيل لزيد بن أرقم من أهل بيته ؟ أليس نساؤه من أهل بيته ، وأهل بيته من حرم عليهم الصدقة بعده ، وهم علي وآل جعفر وآل عقيل وآل عباس ، قال كل هؤلاء حرم عليهم الصدقة⁽¹²⁾

وذكر ابن تيمية بعدها أورد حديث أم سلمة (رضي الله عنها) أن النبي (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) أدار كساءه على علي وفاطمة والحسن والحسين ((ع)) وقال : (اللهم هؤلاء أهل بيتي وخاصتي فأذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا)⁽¹³⁾ إن سنته (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) تفسر كتاب الله (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) وتبيّنه ، وتدل عليه ، وتعبر عنه ، فلما قال : (هؤلاء أهل بيتي) مع أن سياق القرآن الكريم يدل على أن الخطاب مع أزواجها علماناً أزواجه وإن كُنَّ من أهل بيته كما دل عليه القرآن الكريم ، فهوألا أحق بـأن يكونوا

البيهقي ، أبو بكر أحمد بن الحسين بن علي بن موسى الحسرو جرجي الحرساني (ت 458هـ) ، السنن الكبرى ، تحقيق : محمد عبد القادر عطا ، (ط 3 ، - 8) (دار الكتب العلمية ، بيروت ، 1424هـ) ، ج 7/ص 111 ، حديث رقم 13422.

سورة الأحزاب ، الآية (33) .

ابن كثير ، أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي البصري ثم الدمشقي (ت 774هـ) ، تفسير القرآن العظيم ، تحقيق : محمد حسين شمس الدين - 9 . (ط 1 ، دار الكتب العلمية ، بيروت ، 1419هـ) ، ج 6/ص 415 .

ابن حنبل ، أبو عبدالله أحمد بن محمد بن حنبل الشيباني الذهلي (ت 241هـ) ، المستند ، تحقيق : شعيب الأرنؤوط وأخرون - 10 .

(ط 2 ، مؤسسة الرسالة ، بيروت ، 1420هـ) ، ج 32/ص 11 ، حديث رقم (19265) .

ابن حجر ، أبو العباس أحمد بن محمد بن علي بن حجر الميتمي السعدي العسقلاني ، (ت 974هـ) ، الصواعق المحرقة على أهل الرفض والضلال والزندقة - 11 . ، تحقيق: عبدالرحمن بن عبدالله التركي و كامل محمد انحراف

ط 1، مؤسسة الرسالة بيروت ، 1417هـ) ، ج 2/ص 437 .

الشيباني ، أبو بكر أحمد بن عمرو بن الصحاحد بن مخلد (ت 287هـ) ، السنن ، تحقيق : محمد ناصر الدين الألباني - 12 .

(ط ، المكتب الإسلامي ، بيروت ، 1400هـ) ، ج 2 ، ص 603 . حديث رقم (1305) .

أهل بيته، لأن صلة النسب أقوى من صلة الصهر⁽¹⁴⁾

ومن تحيز الشيعة حصرهم أهل بيت النبي (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) في علي وفاطمة والحسن والحسين (ع)، ويقصدون بذلك إبعاد أمهات المؤمنين (رضي الله عنهم) بصفة عامة وإقصاء أم المؤمنين عائشة (رضي الله عنها) بصفة خاصة، واعتمدوا في حكمهم على قول النبي (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) : (هؤلاء أهل بيتي)، وأهل الرجل في اللغة على زوجته، وللنبي (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) أزواجه وبنته وصهره علي بن أبي طالب (رضي الله عنه)، فحصر الشيعة لأهل البيت على ماذكر والا سند له من اللغة العربية، وكذلك لا سند له في الشيعه⁽¹⁵⁾

وتنازع العلماء في إخوة أمّهات المؤمنين ، هل يقال لأحد هم خال المؤمنين ؟ ف منهم من قال يجوز أن يقال خال المؤمنين وعلى هذا فالحكم لا يختص بمعاودة (رضي الله عنه) بل يدخل في ذلك عبد الرحمن و محمد ولد ابي بكر (رضي الله عنه) و عبد الله و عبيد الله و عاصمأولا دعمر بن الخطاب (رضي الله عنه) و يدخل في ذلك أيضا عمرو و بن الحارث بن ضرار أخوام المؤمنين جورية (رضي الله عنها) وكذلك عتبة بن ابي سفيان أخومعاودة (16)

ومن العلماء من قال لا يطلق على إخوة الأزواج أنهم أخوال المؤمنين وحالاتهم ، فقد تزوج النبیر من أسماء بنت ابی بکر الصدیق وهي اخت عائشة ام المؤمنین ولدیقال هي خالة المؤمنین ، وأطلق قوم هذا وقاوموا به خال المؤمنین يعني في الحرمة لا في النسب ، وكذلک لا يقال لبناته () أخوات المؤمنین يعني في الحرمة لا في النسب⁽¹⁷⁾

ثالثاً: خصائص أمهات المؤمنين (رضي الله عنْهُنَّ)

لأمّهات المؤمنين خصائص لمشاركة النساء فيها وأهم تلك الخصائص هي :

١- التخيير : اختيار أمهات المؤمنين (رضي الله عنهم) الزهد والحياة الضيقية ، طاعة لله ورسوله ، وكان ذلك لما شكت زوجات النبي ﷺ من قلة النفقة فاعتزلت النبى ﷺ نساؤه شهرًا فيما ذكر ، فنزل قول الله ﷺ :) يَا

¹⁴ ابن تيمية، أبو العباس أحمد بن عبد الحليم بن عبد السلام بن عبد الله الحماني الحنفي، المنشق، (ت، 728هـ) ، حقوق آل البيت بين -

²⁶ السنّة والدّعّة ، تحقيق : عبد القادر عطا ، (ط 2) ، دار الكتب العلمية ، بيروت ، 1407هـ ، ص 26

¹⁵ ، الطري ، ابو جعفر محمد بن جعفر بن كثير بن غال (ت ، 213هـ) ، السبط المثين في مناقب أمات المؤمنين -

^{تحقيق}: عل، أحمد عبد العال، (ط1، دار الكتب العلمية، بيروت، 1425هـ)، ص 21-20.

¹⁶ ابن تيمية ، مناجي السنة النبوية في نقض كلام الشيعة القذرية ، تحقيق: محمد رشاد سالم ، (ط١ ، جامعة الامام محمد بن سعود ، ٢٠١٤) ، ط٢ ، بيروت ٢٠١٣ ، ص ٢٥٠ .

¹⁷ القرطبي ، الجامع لأحكام القرآن ، ج 14/ ص 126 - .

إِيَّاهَا النَّبِيُّ قُلْ لَا إِرْزَواجِكَ إِنْ كُنْتَ تُرِدُّنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِيَّنَهَا فَتَعَالَيْنَ امْتَعْكُنَّ وَأَسْرِحْكُنَّ سَرَاحًا جَيِّلًا⁽¹⁸⁾ وَإِنْ كُنْتَ تُرِدُّنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا⁽¹⁹⁾

وقام النبي ﷺ بخيار أزواجه فبدأ عائشة (رضي الله عنها) فقال : إني أذكر لك أمرًا فلا عليك أن لا تعجل حتى تستأمر يأبويك وتلي عليها هذه الآية فقالت : أفي هذا سأستأمر أبوبي ؟ فإني اختار الله ورسوله ، وكذلك قال سائر أزواجه .⁽²⁰⁾

مضاعفة الأجر والعقاب لهنّ : اختارت أمهات المؤمنين القنوت والصلاح فأوتين أجرهنّ مرتين ، قال تعالى : وَمَنْ يَقْنُتْ مِنْكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلْ صَالِحًا تُوَتِّهَا أَجْرَهَا مَرْتَيْنَ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا⁽²¹⁾ وذلك تفضيلاً لهنّ وتكريما ، وكذلك العذاب فيضاعف لهنّ قال تعالى : يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ مَنْ يَأْتِ مِنْكُنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِيِّنَةٍ يُضَاعِفُ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا⁽²²⁾

إن زيادة العقوبة على الجرم من إمارات الفضيلة، ولذا فضل حد الأحرار على العبيد ، وتقليل ذلك من إمارات النقص ، فلما كانت منزلتهن في الشرف تزيد على منزلة جميع النساء ، ضاعف عقوبتهن على إجرامهن ، وضاعف ثوابهن على طاعتهن⁽²³⁾

حرمة زواج أمهات المؤمنين بعد النبي ﷺ ومن استحلّ الزواج من نساء النبي ﷺ كان كافرًا القوله تعالى : وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُنَا وَرَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُو أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا⁽²⁴⁾ وقيل إنما منع من الترويج بنساء النبي ﷺ لأنهن أزواجه صلى الله عليه في الجنة⁽²⁵⁾

عدم جواز استبدالهنّ : ومن خصائص أمهات المؤمنين الواردة في كتاب الله ﷺ عدم جواز استبدالهنّ من قبل النبي ﷺ ، قال تعالى : لَا يَحِلُّ لِكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدِهِ لَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ⁽²⁶⁾

¹⁸ سورة الأحزاب ، الآية (29-28).

ابن كثير ، أبو الفداء إسماعيل بن كثير بن ضون درع القرشي البصري ثم الدمشقي (ت ، 774هـ) ، البداية والنهاية ، تحقيق: علي شيري ، (ط1 ، - 1408هـ) ، دار إحياء التراث العربي ، بيروت ، 1408هـ ، ج/6 ص 55.

²⁰ سورة الأحزاب ، الآية (31).

²¹ سورة الأحزاب ، الآية (30).

، القشيري ، عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك (ت ، 465هـ) ، لطائف الإشارات ، تحقيق: إبراهيم البسيوني -

ط3،الم الهيئة المصرية العامة للكتاب ، القاهرة ، بلا . ت) ، ج 3 / ص 159 ().

²³ سورة الأحزاب ، الآية (53).

القرطي ، الجامع لأحكام القرآن ، ج14 / ص 128.

إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا ⁽²⁵⁾ وهذه خصيصة رفيعة القدر ، جليلة المنزلة ، وبعد أن حَيَّرُهُنَّ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ وَاحْتَرَمَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ، شَكَرَ اللَّهَ لَهُنَّ تَعَالَىٰ بِأَنَّ لَا يَزُوْجُ النَّبِيَّ ^(صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) بَعْدَهُنَّ وَلَا يَبْدِلُهُنَّ ⁽²⁶⁾

5- الحجاب : ومن خصائص أمهات المؤمنين احتجاجُهُنَّ ، وعدم جواز إيداء أمهات المؤمنين ، بكسر حرمتَهُنَّ ، وقد أمر الله تعالى المؤمنين أن لا يخاطبوهُنَّ إِلَّا من وراء حجاب ، فقال تعالى :) وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقْلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ⁽²⁷⁾

ويروى أنَّ عمر بن الخطاب ^(رضي الله عنه) كان يحب ضرب الحجاب على أمهات المؤمنين محبة شديدة ، وكان يذكره كثيراً ويقول : لو أطاع فيكِن مارأتكِن عين ، وقال يا رسول الله : يدخل عليك البر والفاجر فلو أمرت أمهات المؤمنين بالحجاب ، فنزلت آية الحجاب ⁽²⁸⁾

وكان عمر بن الخطاب ^(رضي الله عنه) قد مر على أمهات المؤمنين وهن في المسجد مع النساء فقال : لئن احتجبن ، فإن لكتن على النساء فضلاً كمال زوجكن على الرجال الفضل ، فقالت زينب ^(رضي الله عنها) يا ابن الخطاب إنك لتغار علينا والوحى ينزل في بيوتنا ، فلم يلبثوا إلا يسيراً حتى نزلت سورة الحجاب ⁽²⁹⁾

6- الظهر : يَنَّ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ مَكَاتِبَهُنَّ الْأَسْمَى طَهْرًا كَوْنُونَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِ النَّبِيِّ ^(صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) فقال تعالى :) وَقَرَنَ فِي يُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِنَّ الصَّلَاةَ وَأَتَيْنَ الرِّكَّةَ وَأَطْعَنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرُكُمْ تَطْهِيرًا ⁽³⁰⁾

وقيل لا مالمؤمنين سودة بنت زمعة ^(رضي الله عنها) لما تحججت وتعمرت كما تفعل أخواتك فقالت قد حججت واعتمرت ، وأمرني الله تعالى أن أقر في بيتي ، قال الراوي فوالله ما خرجت من باب حجرتها حتى خرجت

²⁵ سورة الأحزاب ، الآية (52 - 52).

ابن أبي حاتم ، أبو محمد عبد الرحمن بن إدريس بن المنذر التيمي الخنفي الرازي (ت ، 327هـ) ، تفسير القرآن العظيم ، تحقيق : أسد محمد الطيب - ، (ط3، مكتبة نزار مصطفى الباز، مكة المكرمة، 1419هـ) ، ج9/ص3128.

(سورة الأحزاب ، الآية (53 - 53)).

البخاري ، أبو عبدالله محمد بن إبراهيم بن المغيرة الجعفي البخاري (ت ، 256هـ) ، الجامع المسند الصحيح - المختصر من امور رسول الله ^(صلی الله علیه وسَلَّمَ) وسننه و أيامه ، تحقيق : مصطفى ديب البغا ، (ط3، دار ابن كثیر، بيروت ، 1407هـ) ، (ج4/ص1799 ، حدیث رقم 4512).

الزنخري ، أبو القاسم محمود بن عمرو بن أحمد (ت ، 583هـ) ، الكشاف عن حقائق غوامض التنزيل ، تحقيق: محمود بن عمر الزنخري ، (ط3 ، 3)، (ج3/ص544).

(سورة الأحزاب ، الآية (33 - 33)).

جنازتها⁽³¹⁾

7- التبليغ : ومن خصائص أمهات المؤمنين أن الله سبحانه وتعالى أمرهن برواية ما يأتلي من القرآن والحكمة على المسلمين ، قال تعالى :) وأذكرون ما يأتلي في يوتهن من الآيات والحكمة (⁽³²⁾

وهذه أعظم منة امتن بها الله تعالى على أمهات المؤمنين فقد جعل الله تعالى بيتهن محلاً لتلاؤه القرآن والسنة النبوية المطهرة ، فإذا كان واجباً على كل مسلم أن يسعى إلى حلق العلم والذكر ، فإن أمهات المؤمنين غير مكلفات بذلك ، لأن العلم والذكر قد جاء إلى بيتهن ، وهذا ما يزيد في فضلها وشرفهن ⁽³³⁾

8- عدم تسوية أمهات المؤمنين بقيمة النساء : قال تعالى في كتابه العزيز :) يَانِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنَّمَّا يَنْهَا فَلَا تَخْضُعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُنْقُنٌ قَوْلًا مَعْرُوفًا (⁽³⁴⁾ وهذا تشريف عظيم لأمهات المؤمنين (رضي الله عنهم) حيث أثبت الله تعالى لهن الفضل بعد مساواتهن بنساء الأمة بإستكمال التقوى

(35)

ابن عطية ، أبو محمد عبد الحق بن غالب بن عبد الرحمن بن تمام بن عطية الأندلسي الحاربي (ت ، 542هـ) ، المحرر الوجيز في تفسير كتاب الله العزيز ، -
تحقيق : عبدالسلام عبد الشافعي محمد ، (ط1، دار الكتب العالمية ، بيروت ، 1422هـ) ، ج4/ ص383

³¹ سورة الأحزاب ، الآية (34) .

زاوبي ، أحمد عبدالفتاح ، شمائل الرسول (صلى الله عليه وآله وسلم) ، (ط1، دار القمة ، الاسكندرية ، بلا. ت) ، ج2/ ص203 -

³² سورة الأحزاب ، الآية (32) .

زاوبي ، أحمد عبدالفتاح ، شمائل الرسول (صلى الله عليه وآله وسلم) ، ج2/ ص201 -

رابعاً: مكانة أمّهات المؤمنين (رضي الله عنْهُنَّ) في الإسلام

لأمّهات المؤمنين (رضي الله عنْهُنَّ) مكانة رفيعة وجليلة القدر في الإسلام ، وإن المسلمين يتولون أمّهات المؤمنين ويؤمنون أنهن أزواجه في الآخرة ، فأزواج النبي ﷺ أمّهات لنا في الأكرام والاحترام والتوقير والاعظام ، فلهن على المسلمين وجوب احترامهن ، فهنّ أمّهات المؤمنين في الحمرة والتحرير⁽³⁶⁾

فتحن تولاهن بالنصرة والدفاع عنْهُنَّ ، و اعتقادهن إفضل ازواج أهل الأرض لأنّهنّ زوجات النبي ﷺ ، ولذلك فقد حرم الإسلام الاتقاص أو التعریض أو الطعن بأمهات المؤمنين وجاءت عقوبة من يفعل ذلك القتل حدّاً كاماً ورداً لـ عن علماء المسلمين ، وقد ساق ابن حزم بإسناده إلى هشام بن عمار قال : سمعت مالك بن أنس يقول : من سبّ أبا بكر وعمر جلد ، ومن سبّ عائشة قتل ، فقيل له : لِمَ يجلد في أبي بكر وعمر وقتل في عائشة ؟ فقال : لأن الله تعالى يقول)يَعْظُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُ الْمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ(⁽³⁷⁾

قال مالك فمن رماها فقد خالف القرآن ومن خالف القرآن قُتل ، وكذلك القول في سائر أمّهات المؤمنين (رضي الله عنْهُنَّ)⁽³⁸⁾

وقال ابن العربي : إنّ أهل الإفك رموا عائشة المطهرة بالفاحشة فبرأها الله ، وكل من سبها بما برأها الله فهو مكذب لله ومن كذب الله فهو كافر : ⁽³⁹⁾ فـكانة أمّهات المؤمنين في الإسلام كبيرة وعظيمة ومحفوظة بالاحترام والتقدير والدفاع عنْهُنَّ .

خامساً: الحكمة من تعدد زوجات النبي ﷺ

من خلال دراستنا لسيرة النبي ﷺ نستخلص منها الكثير من الحكم وال عبر في حياته ﷺ كلهـا عظات عظيمة ، ولتعدد زوجات النبي ﷺ الكثير من الحكمـيـمـكـنـ أنـ تـأـخـذـ جـانـبـاـنـمـنـ هـذـهـ الحـكـمـ منـ تـعـدـدـ زـوـجـاتـهـ ﷺ وأـهمـهاـ :

³⁶ ابن تيمية ، منهاج السنة النبوية في نقض كلام الشيعة القدريـة ، جـ4 / صـ207 - .

³⁷ سورة التور آية (18) - .

³⁸ ابن حزم ، أبو محمد علي بن أحمد بن سعيد بن حزم الاندلسي القرطي الظاهري (ت ، 456هـ) ، الحلى بالأثار - .

تحقيق: عبد الرحمن الجزيـري (طبـ1 ، المطبعة المنيرية القاهرة ، 1374هـ) ، جـ12 / صـ440 .

³⁹ ابن العربي ، أبو بكر بن العربي محمد بن عبد الله المعافري الاشبيلي المالكي (ت ، 543هـ) ، أحكام القرآن - .

تحقيق: محمد عبد القادر عطا ، (طـ3 ، دار الكتب العلمية ، بيروت ، 1424هـ) ، جـ3 / صـ1356 .

1- الحكمة التعليمية : أرسل الله سبحانه وتعالى نبيه محمد ﷺ برسالة الإسلام ، وأمره بتبليغها للناس كافة ، فكان لا بد من وجود العنصر النسوـي معه لينقلوا الأحكام الشرعية المتعلقة بالنساء ومن هنا اقتضـت الـضرورة وجود النساء للقيام بواجب التعليم لا سيما في مسائل أحكـام النساء⁽⁴⁰⁾

ومن ذلك ما روىـتـه أم المؤمنـين عائشـة (رضي الله عنها) أن امرأـة من الأنصار سـأـلتـ النبي ﷺ كـيف تغسل المرأة ، فقال لها النبي ﷺ : خذـي فـرـصة من مـسـكـ قـطـهـريـ بها ، فـقـالتـ : كـيفـ أـتـهـرـ بها ؟ فـقـالـ : تـهـرـيـ بها ، قـالـتـ : كـيفـ أـتـهـرـ بها ؟ فـقـالـ النبي ﷺ : سبحانـ اللهـ سبحانـ اللهـ ، واستـرـ ثـوـبـهـ ، تـهـرـيـ بها ، فـاجـتـذـبـتـهاـ وـعـرـفـتـ الذـيـ أـرـادـ . . .)⁽⁴¹⁾ فـلـوـلاـ وـجـودـ عـائـشـةـ لـمـ تـمـكـنـ النـبـيـ ﷺـ منـ إـفـهـامـ هـذـهـ المـرـأـةـ لـاـ سـيـمـاـ أـنـ النـبـيـ ﷺـ كـانـ يـغـلـبـ عـلـيـهـ الـحـيـاءـ فـيـ الـأـمـورـ الـتـيـ تـعـلـقـ بـأـحـكـامـ النـسـاءـ .

2- الحكمة التشريعية : إنـ منـ أـهمـ حـكـمـ تـعـدـدـ زـوـجـاتـ النـبـيـ ﷺـ هيـ الحـكـمـ التـشـرـيعـيـ ، وـ إنـ هـذـهـ الحـكـمـ قدـ جاءـتـ منـ أـجـلـ إـبـطـالـ بـعـضـ الـعـادـاتـ الـجـاهـلـيـةـ الـمـسـتـنـكـرـةـ وـ هيـ (ـبـدـعـةـ التـبـيـ) الـتـيـ كـانـ الـعـربـ تـفـعـلـهـ قـبـلـ الـإـسـلـامـ ، فـقـدـ كـانـ دـيـنـاـ مـتـوارـثـاـ عـنـهـ يـتـبـنيـ أـحـدـهـمـ وـلـدـاـ لـيـسـ مـنـ صـلـبـهـ وـيـجـعـلـهـ فـيـ حـكـمـ وـلـدـهـ ، يـتـخـذـهـ إـبـنـاـ حـقـيقـيـاـ لـهـ ، حـكـمـ الـأـبـنـاءـ مـنـ النـسـبـ كـالـمـيرـاثـ وـالـزـوـاجـ وـمـحـرـمـاتـ الـمـصـاـهـرـةـ⁽⁴²⁾

فـزـوـجـ النـبـيـ ﷺـ مـنـ زـيـنـبـ بـنـتـ جـشـ (ـرـضـيـ اللـهـ عـنـهـاـ) بـعـدـ أـنـ طـلـقـهـاـ زـيـدـ بـنـ حـارـثـةـ (ـ) بـعـدـ أـنـ طـلـقـهـاـ زـيـدـ بـنـ حـارـثـةـ ، الـذـيـ كـانـ يـدـعـونـهـ (ـزـيـدـ بـنـ مـحـمـدـ) فـزـوـجـهـ اللـهـ سـبـحـانـهـ وـتـعـالـىـ إـيـاـهـاـ⁽⁴³⁾

وـكـانـ الـحـكـمـ مـنـ هـذـاـ الزـوـاجـ هـوـ إـلـغـاءـ التـبـيـ قـالـ تعالىـ)ـ وـإـذـ تـقـولـ لـلـلـهـ أـنـعـمـ اللـهـ عـلـيـهـ وـأـعـمـتـ عـلـيـهـ اـمـسـكـ عـلـيـكـ زـوـجـكـ وـاتـقـ اللـهـ وـتـخـفـيـ فـيـ نـقـسـكـ مـاـ اللـهـ مـبـدـيـهـ وـتـخـشـيـ النـاسـ وـالـلـهـ أـحـقـ أـنـ تـخـشـاهـ فـلـمـاـ قـضـيـ زـيـدـ مـنـهـاـ وـطـرـأـ وـجـنـاكـهـ الـكـيـ لـاـ يـكـوـنـ عـلـىـ الـمـؤـمـنـيـنـ حـرـجـ فـيـ أـرـوـاجـ أـدـعـيـاـهـمـ إـذـ أـقـضـوـاـ مـنـهـنـ وـطـرـأـ وـكـانـ اـمـرـ اللـهـ مـقـعـولاـ⁽⁴⁴⁾

⁴⁰ الصابوني ، محمد علي ، روايـتـ الـبـيـانـ تـفـسـيرـ آـيـاتـ الـاحـکـامـ ، (ـطـ3ـ، مـكـيـةـ الـغـرـالـيـ ، دـمـشـقـ ، 1400ـهـ) ، جـ2ـ /ـ صـ318ـ .
الـقـشـيرـيـ ، اـبـوـ الـحـسـنـ مـسـلـمـ بـنـ الـحـجـاجـ بـنـ مـسـلـمـ بـنـ وـرـدـ بـنـ كـوـشـادـ الـنـيـساـبـوريـ (ـتـ ، 261ـهـ) ، الـمـسـنـدـ الصـحـيـحـ الـخـتـصـرـ -
(ـبـنـقـلـ الـعـدـلـ إـلـىـ رـسـوـلـ اللـهـ ﷺـ) ، تـحـقـيقـ: مـحـمـدـ فـؤـادـ عـبـدـ الـبـاقـيـ ، (ـطـ1ـ، دـارـ إـحـيـاءـ الـتـرـاثـ الـعـرـبـيـ) ، بـيـرـوـتـ ، 1412ـهـ

الـصـابـونـيـ ، مـحـمـدـ عـلـيـ ، شـبـهـاتـ وـأـبـاطـيلـ حـولـ تـعـدـدـ زـوـجـاتـ الرـسـوـلـ ﷺـ) ، (ـطـ1ـ، دـارـ الـصـابـونـيـ ، الـقـاهـرـةـ ، 1400ـهـ) ،
21ـ صـ . (ـجـ1ـ /ـ صـ260ـ) ، حـدـيـثـ رقمـ 332ـ .

⁴² ابنـ اـسـحـاقـ ، مـحـمـدـ بـنـ اـسـحـاقـ بـنـ يـسـارـ الـمـطـلـيـ بـالـلـوـاءـ الـمـدـنـيـ (ـتـ ، 151ـهـ) ، السـيـرـ وـالـمـغـازـيـ ، تـحـقـيقـ: سـهـيلـ زـكـارـ
⁴³ طـ1ـ ، دـارـ الـفـكـرـ ، بـيـرـوـتـ ، 1398ـهـ) ، صـ262ـ .
⁴⁴ (ـسـوـرـةـ الـأـحـزـابـ ، الـآـيـةـ 37ـ) .

- 3 الحكمة الاجتماعية : لقد كان في تعدد زوجات النبي ﷺ حكمة اجتماعية تظهر بوضوح وجلاء في زواجه من أم سلمة (رضي الله عنها) وهي أرملة عبد الله بن عبد الأسد من السابقين الأولين في الإسلام ، استشهدت في غزوة أحد وخلف أيتاماً أربعة ، ولم يجد النبي ﷺ عزاءً ولا كفلاً لها ولأولادها غير أن يتزوجها ، وكان هذا الزواج لفضلها ولتعزيتها بوفاة زوجها ورعايتها أيتها (45)

ويعدُّ هذا الزواج فقه النبي ﷺ في البناء الداخلي للامة وتأدية حق الشهداء في زوجاتهم ، ومن حق هؤلاء الزوجات أن ينهلن من نور النبوة ما يشاء الله أن ينهلن لكي يبلغن عن رسول الله ﷺ . (46)

وكذلك فإن زواج النبي ﷺ من بنات أصحابه، أبي بكر وعمر (رضي الله عنهما) كان لتقوية الروابط الاجتماعية ولمجازاتهم لما قدّموه في الإسلام من دور كبير ، فعن أبي هريرة (رضي الله عنه) قال ، قال رسول الله ﷺ : (ما أحب عندنا إلّا وقد كافأناه مالاً أباً بكر ، فإن له عندنا يديكافئه الله به يوم القيمة ، وما نفعني مال أحد قط كما نفعني مال أبي بكر ولو كنت متخدًا خليلاً لا تخدت أباً بكر خليلاً وإنَّ صاحبكم خليل الله) (47)

- 4 الحكمة السياسية : إن من أجل الحكم في تعدد زوجات النبي ﷺ هو مراعاته للجانب السياسي ، فقد أدرك النبي ﷺ أن المجتمع العربي قبل الإسلام مجتمع قبلي يوالي فيه الفرد ويعادي من تواليه أو تعادي القبيلة ، وينصر فيه الإنسان أخيه ظالماً أو مظلوماً ، ومن هذا الجانب كان زواجه ﷺ من رملة بنت أبي سفيان (رضي الله عنها) ، فلما بلغ أبو سفيان الأمر قال مفتراً هو الفحل لا يقدح أنفه (48)

وكذلك الحال في زواجه ﷺ من جويرية بنت الحارث فقد كانت أبنة سيد قومها بي المصطلق ، فلما أرادت افتداء نفسها ، كاتبت على نفسها ، فأتت النبي ﷺ تستعينه في كتابتها فقال لها : هل لك في خير من ذلك ؟ قالت وما هو ؟ قال : أقضى عنكِ كتابتك وأتزوجكِ ، قالت نعم قزوْجها (49) وهكذا فقد كانت الحكمة السياسية حاضرة في زواجه ﷺ .

⁴⁵ محمد ، علي محمد ، السيرة النبوية ، عرض وقائع و تحليل أحداث ، (ط1 ، دار المعرفة ، بيروت ، 1429هـ) ، ص 456 -

⁴⁶ محمد ، علي محمد ، السيرة النبوية ، عرض وقائع و تحليل أحداث ، ص 456 -

⁴⁷ الترمذى ، أبو عيسى محمد بن عيسى بن سورة بن موسى الضحاك (ت ، 279هـ) ، الجامع الصحيح ، تحقيق : إبراهيم عطوة عوض ، (ط2 ، مطبعة - 3661) . (مصنفى الباجي الحلى ، مصر، 1395هـ) ، ج5/ص 609 ، حدث رقم العامري ، بهجة الحافظ وبغية الامثال في تلخيص المعجزات والسير والشمائل ، (ط1، دار المناج ، جدة ، 1430هـ)، تحقيق : أبو حمزة الداغستاني - .⁴⁸ 245ص ، ج1/ص 245 .

ابن هشام ، أبو محمد عبد الملك بن هشام بن أيوب الحميري المعافري (ت ، 213هـ) ، السيرة النبوية ، تحقيق : مصطفى السقا وآخرون ، (ط2، مطبعة - 645 ج2/ص 1375هـ)

اسماء أمهات المؤمنين (رضي الله عنهم) وشيء من فضلهن

لأخلف بين أهل السير والعلم بالأثر على أن زواجه (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) باللاتي دخل بهن إحدى عشرة إمرأة ست من قريش ورابع عربات واحدة من بنى إسرائيل من سبط هارون بن عمران وهي صفية بنت حيي بن أخطب (رضي الله عنها) ⁽⁵⁰⁾

1 - خديجة بنت خويلد بن أسد بن عبد العزى بن قصي بن كلاب ، وأمها هلة بنت عبد مناف بن الحارث تزوجت قبل الرسول (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) رجلين الأول منها ماعتique بن عايد بن عبد الله بن عمر بن مخزوم فولدت له جارية والثانية أبوهالة التميي وهو هند من بنى أسيد بن عمرو فولدت له هند بن هند ⁽⁵¹⁾

وهي أول زوجات الرسول (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) وكان عمره حين تزوجها خمساً وعشرين سنة وكان عمرها أربعين سنة ولم يتزوج عليها غيرها حتى ماتت ، وأولادها من الرسول (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) القاسم وبه يكنى ، والطاهر وزينب ورقية وأم كلثوم وفاطمة ، فأما القاسم والطاهر فماتا في الجاهلية ، وأما البنات فكلنهن أدركتن الإسلام وأسلمن وهاجرن مع الرسول (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) فكانت خديجة (رضي الله عنها) أول من آمن بالرسول (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) وقالت له أبشر لا يحييك الله أبدا إنك لتصل الرحمة وتصدق الحديث وتحمل الكل وتقرى الضيف وتعين على نواب الحق ⁽⁵²⁾ ، وإنها فضلاً عظيم في الإسلام فهي أول من دخل في الإسلام ونصر دعوته آذرنية وقد دل على فضلها الكثير من الأحاديث فهي خير نساء العالمين وأحسنهن كماروي عن النبي (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) أنه قال : (حسبك من نساء العالمين مريم إبنة عمران وخدية بنت خويلد وفاطمة بنت محمد وأسيمة أمراة فرعون) ⁽⁵³⁾

العصامي ، عبد الملك بن حسين بن عبد الملك المكي (ت ، 111هـ) ، سبط النجوم العوالي في أبناء الاولى والتولى ، تحقيق: عادل أحمد عبد الموجود - ⁵⁰ ، علي محمد مغوص ، (ط1، دار الكتب العلمية ، بيروت ، 1419هـ) ، ج1/ ص426.

الدولابي ، أبو بشر محمد بن أحمد بن حماد بن سعيد بن مسلم الانصاري الرازي (ت ، 310هـ) ، الذرية الطاهرة النبوية ، تحقيق: سعد المبارك الحسن - ⁵¹ ، (ط1 ، الدار السلفية ، الكويت ، 1407هـ) ، ص25.

ابن هشام ، عبد الملك بن هشام بن أبي بشر الحميري المعافري (ت ، 213هـ) ، السيرة النبوية ، تحقيق: مصطفى السقا وآخرون ، (ط2 ، مطبعة مصطفى - ⁵² الباجي الحلي ، 1375هـ) ، ج1/ ص188-189.

ابن حبان ، ابو حاتم محمد حبان بن احمد بن معاذ بن معبد التيمي الداري البستي (ت ، 354هـ) ، السيرة النبوية وأخبار الخلفاء ، تحقيق: عزيز بك - ⁵³ . وآخرون ، (ط3 ، دار الكتب الثقافية ، بيروت ، 1417هـ) ، ج1/ ص67.

ابن راشد ، أبو عمرو راشد الأزدي البصري (ت ، 153هـ) ، الجامع لعمرو بن راشد ، تحقيق: حبيب الرحمن الأعظمي ، (ط ، - ⁵⁴) ، المكتب الإسلامي ، بيروت ، 1403هـ) ، ج11/ ص430 ، رقم الحديث 20919.

ومن مناقبها أيضاً هذا الحديث العظيم فعن أبي هريرة (رضي الله عنه) عن الرسول (صلوات الله عليه) قال : (أتى جبريل النبي () فقا يارسول الله هذه خديجة أتت ومعها إنااء فيه إداماً أو طعاماً فإذا هي أتتك فأقرأ عليها السلام من ربها ومني وبشرها ببيت في الجنة من قصب لا صخب فيه ولا نصب)⁽⁵⁵⁾

وقد ورد عن عائشة (رضي الله عنها) أنها قالت ماغرت على أمرأة لرسول الله (صلوات الله عليه) ماغرت على خديجة مما كت أسمع من ذكره لها وما تزوجني الا بعد موتها بثلاث سنين)⁽⁵⁶⁾ وكانت وفاتها (رضي الله عنها) بعد وفاة أبي طالب بثلاثة أيام وقيل أكثراً من ذلك ، بعد عشر سنين من مبعث النبي (صلوات الله عليه) فعظم ذلك على النبي (صلوات الله عليه) فسمي ذلك العام بعام الحزن⁽⁵⁷⁾

- 2 سودة بنت زمعة بن قيس بن عبد شمس بن عبد ودب بن نصر بن مالك بن حسل بن عامر بن بن لؤي القرشي ، وكانت (رضي الله عنها) زوجة لسكران بن عمرو وكان لها منه من الولد عبد الله وكان السكران بن عمرو قد دير الاسلام في مكة ، هاجر مع زوجته سودة بنت زمعة إلى الحبشة فلما رجع من الحبشة إلى مكة مات بها قبل الهجرة إلى المدينة قزوجها النبي (صلوات الله عليه) بعد وفات أم المؤمنين خديجة (رضي الله عنها) وقبل عائشة (رضي الله عنها)⁽⁵⁸⁾

فلم يرزق منها الولد وكانت صوامة قوامة ويقال كان في خلقها حدة ، وقد كبرت فأراد رسول الله (صلوات الله عليه) أن يفارقها ، ويقال بل فارقها ، فقالت يا رسول الله لا تفارقني وأنا أجعل يومي لعائشة قرها الرسول (صلوات الله عليه) وصالحها على ذلك⁽⁵⁹⁾ وفي ذلك تزل قول الله تعالى) وَإِنْ امْرَأً خَافَتْ مِنْ بَعْلَهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصَّلْحُ خَيْرٌ وَأَخْضَرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحِسِّنُوا وَتَتَقَوَّلُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرًا)⁽⁶⁰⁾

وأشتهرت (رضي الله عنها) بكونها قدوة في حزمها وجلدها فكانت عائشة (رضي الله عنها) تقول : (ما من

القشيري ، المسند الصحيح المختصر بنقل العدل عن العدل إلى رسول (ﷺ) ، ج2 / ص204 ، حديث رقم (2432 - 55) . البهقي ، دلائل النبوة و معرفة أحوال صاحب الشريعة ، تحقيق: عبد المعطي قلعي ، (ط1 ، دار الكتب العلمية ، بيروت ، 1408هـ) ، ج2 / ص351 - 56) .

المقريزي ، إمتاع الاسماع بما للنبي من الاموال والاحوال والماتع ، ج1 / ص45 - 57) .

، ابن سعد ، أبو عبد الله محمد بن سعد بن منيع الهاشمي بالولاء ، البصري ، البغدادي (ت ، 230هـ) ، الطبقات الكبرى - 58) .

تحقيق: محمد عبدالقادر عطا ، ط1 ، دار الكتب العلمية ، بيروت ، 1410هـ) ج4 / ص154 .

ابن كثير ، البداية والنهاية ، ج7 / ص162 - 59) .

60) سورة النساء آية (128) .

إِمَرْأَةً أَحَبَّ إِلَيْيَنِ أَنْ أَكُونَ فِي سِلَامٍ هَمْ بَنْتُ زَمْعَةٍ إِلَّا أَنْ بَهَا حَدَّةً⁽⁶¹⁾ وَكَانَتْ كَثِيرَةُ الصَّدَقَةِ جَوَادَةً
بِالْمَالِ فَلَمَّا أَرْسَلَ إِلَيْهَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابَ بِغَرَارَةٍ دَرَاهِمَ قَالَ مَا هَذِهِ؟ فَقَيْلٌ لَهَا دَرَاهِمٌ، قَالَتْ فِي غَرَارَةٍ مُثْلِثَةٍ
الْتَّمَرُ فَفَرَّقَتْهَا⁽⁶²⁾ وَكَانَتْ وَفَاتِهَا عَلَى الْمَشْهُورِ فِي آخِرِ خِلَافَةِ عُمَرِ بْنِ الْخَطَّابِ^(تَحْمِيلُهُ)

3- عائشة بنت أبي بكر بن أبي قحافة بن عامر بن كعب بن سعد بن تيم بن مرة بن لؤي بن غالب بن فهر⁽⁶⁴⁾ وأمهاؤه رومان بنت عامر بن عويمير بن عبد شمس بن عتاب بن أربنة⁽⁶⁵⁾ تزوجها الرسول ﷺ في مكة وهي بنت سبع سنين وبنى بها في المدينة وهي بنت تسعة سنين ولم يتزوج الرسول ﷺ بكرأغيرها قط وكان صداقها أربع مائة درهم⁽⁶⁶⁾

ولها في الاسلام الكثير من الفضائل والمناقب وكانت احباب ازواج النبي ﷺ إلية فقد ورد أن النبي ﷺ قال لها : أريتك في المنام مرتين ، رأيت الملك يحملك في سرقة من حرير ، فقال هذه زوجتك ، فاكتشف فإذا هي أنت ، فقلت إن يك من عند الله يمضه)⁽⁶⁷⁾

وكانت كنيتها (رضي الله عنها) أم عبد الله على ماروي عنها أنها قالت : (لما ولد عبد الله بن الزبير أتيت به رسول الله ﷺ فتغل في فيه فكان أول شيء دخل جوفه فقال هو عبد الله وأنك أم عبد الله)⁽⁶⁸⁾

ومن مناقبها أن جبريل (عليه السلام) يقرأ لها السلام كافي الحديث أن النبي (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) قال لها: (يا عائشة هذا جبريل يقرأ عليك السلام، فقالت فعليه السلام ورحمة الله وبركاته، ترى مالاً أرى) ⁽⁶⁹⁾ كذلك فضلها النبي (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) على سائر النساء بقوله (فضل عائشة على النساء كفضل الثريد على سائر الطعام) ⁽⁷⁰⁾ وكانت (رضي الله عنها)

الصالحي ، سبل المدى والرشاد في سيرة خير العباد وذكر فضائله وأعلام نبوته وأفعاله وأحواله في المبدأ والمعاد - 61

حقيق: عادل أحمد عبدالموجود ، علي محمد معرض ، (د.ط ، دار الكتب العلمية ، بيروت ، 1414هـ) ، ج/11 ص 199⁶³

ابن حجر ، الاصابة في تمييز الصحابة ، تحقيق: عادل أحمد عبدالموجود ، علي محمد معرض ، (ط1 ، دار الكتب العلمية ، بيروت ، 1415هـ) ، ج/7 - 62

الدياري بكرى ، حسين بن محمد بن الحسن (ت ، 966هـ) ، تاريخ الخميس في أحوال أنفس النفيس - تحقيق: عبدالله محمد الخليلي ، (د.ط ، دار الكتب - 63

العلمية ، بيروت ، 1430هـ) ، ج/1 ص 35⁶⁴

ابن هشام ، السيرة النبوية ، ج/1 ص 648 - 64

ابن حبان ، محمد بن حبان بن أَحْمَدَ (354هـ) ، السيرة النبوية وأخبار الخلفاء ، تحقيق: عزيز بك وأخرون ، (ط3 ، دار الكتب الثقافية ، - 65

بيروت ، 1417هـ) ج/2 ص 90⁶⁵

ابن هشام ، السيرة النبوية ، ج/1 ص 648 - 66

(البخاري ، الجامع المستند الصحيح المختصر من أمور رسول الله (ﷺ) وسننه وأيامه ، ج/6 ص 56 ، حديث رقم (3895 - 67

ابن حبان ، الإحسان في تقرير صحيح ابن حبان ، تحقيق: شعيب الأرنؤوط ، (ط1 ، مؤسسة الرسالة ، بيروت ، 1408هـ) ، ج/16 ص 55 ، - 68

حديث رقم 7117⁶⁸ .)

(البخاري ، الجامع المستند الصحيح المختصر من أمور رسول الله (ﷺ) وسننه وأيامه ، ج/4 ص 112 ، حديث رقم (3217 - 69

النسائي ، ابو عبد الرحمن أَحْمَدَ بن شعيب بن علي الخراساني (ت ، 303هـ) ، السنن الكبرى ، تحقيق: حسن عبدالمتنم شابي ، (ط1 ، مؤسسة الرسالة - 70

(، بيروت ، 1421هـ) ، ج/6 ص 240 ، حديث رقم 6658⁷⁰ .)

قد تعرضت لحادث الافك فبرأها الله (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) من فوق سبع سماوات والافك حاثة وقعت في زمن الرسول (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) بينما كان خارجًا مع عائشة التي أصابتها القرعة في أحدى غزواته؛ وهي غزوة بني المصطلق؛ وقد كان من عادات النبي صلى الله عليه وسلم إذا خرج إلى أحدى غزواته عمل قرعة بين نسائه⁽⁷¹⁾

وقد وقعت القرعة في هذه الغزوة على عائشة، وبعد أن اتهمت الغزوة نزل المسلمون إلى بعض المنازل، فخرجت السيدة عائشة لحاجتها، وبينما هي في الطريق فقدت عقداً فلم تتبه لذلك لأن العقد كان رقيقاً، وعندما أرسل الرسول صلى الله عليه وسلم بمؤذن يوذن في الناس للرحيل، فقدت السيدة عائشة العقد، فجاءت إلى المكان الذي فقدته فيه تبحث عنه في وقتها⁽⁷²⁾

وفي هذه الأثناء جاء النفر الذين كانوا يقودون هوجها، فظنواها فيه، فحملوه، ولم ينكروا خفته، حيث كانت النساء إذ ذاك خفافاً، ولم يغشهن اللحم، حيث كان يأكلن العلقة من الطعام، وقد كانت (رضي الله عنها) حديثة السن لم يغشها اللحم الذي كان يثقلها، فعادت عائشة إلى المنازل التي كانوا يقيمون فيها، وكانت قد وجدت العقد، لكنها لم تجدها في أحدى عبائتها، وتلفعت في عبائتها، ظناً منها أنها سيفقدونها، ويعودون إليها، فغلبها النعاس فنامت عيناها⁽⁷³⁾

لم تستيقظ السيدة عائشة إلا بقول صفوان بن المُعَطل: إنا لله وإنا إليه راجعون، زوجة رسول الله (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)؟ فلما رآها عرفها، حيث أنه كان يراها قبل تزول الحجاب، فاسترجع وأناخ راحلته، فقربها إليها، فركبتها، وما كلها كلمة واحدة، ثم سار بها يقود الجمل، حتى قدم بها إلى الجيش. لما شاهد الناس عائشة تكلم كل منهم بشكله، فوجد المنافقون والخاسدون في ذلك متৎمساً لهم كي يخرجوا النفاق والحسد الذي في صدورهم، وقد وصل الخبر إلى الرسول (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) ولكنه بقي ساكتاً لا يتحدث، ولكنه كان يشعر بالحزن الشديد على ما يقال عن أم المؤمنين عائشة، فلما و كان الذي تولى الافك عبد الله بن أبي سلول⁽⁷⁴⁾

فلما عانت عائشة (رضي الله عنها) أنه تم رموها بالأفوك وطعنوا في شرفها بكت بكاء شديداً تلك الليلة وكانت قد مرضت مرضًا شديداً وذهبت للاقامة عند أهلها، فخرج الرسول (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) إلى المسجد، وألقى خطبة في

⁷¹ . (ابن حنبل ، المسند ، ج6 / ص117 ، حدث رقم 24897)

الواقعي ، أبو عبدالله محمد بن عمر بن واقد السهمي الاسمي بالولاء (ت ، 207هـ) ، المعازي ، تحقيق : مارسدن جونس ، (ط3 ، دار الاعلامي ، 2/443 . 2/443 ، 1409هـ).

السيسي ، أبو القاسم عبد الرحمن بن عبد الله بن أحمد السيسي (ت، 581هـ) الروض الأنف في شرح السيرة النبوية لابن هشام ، تحقيق: عمر عبد السلام -
السلامي ، (ط1 ، دار إحياء التراث العربي ، بيروت ، 1421هـ) ، ج7 / ص30

البيهقي ، دلائل النبوة و معرفة أحوال صاحب الشريعة ، تحقيق: عبد المعطي قلعيجي ، (ط1 ، دار الكتب العلمية ، بيروت ، 1408هـ) ، ج4 / 74 ، ص66

الناس، يستنكر ما وقع منهم من الحديث عن زوجته وعرضه، ومن ثم توجه الرسول ﷺ إلى بيت أبي بكر الصديق (رضي الله عنه) للقاء أم المؤمنين عائشة⁽⁷⁵⁾

فلم يأها قال لها: (يا عائشة، فإنه بلغني عنك كذا وكذا، فإن كنت بريئة فسييرئك الله، وإن كنت ألمت بشيء فاستغفري الله وتوبي إليه، فإن العبد إذا اعترف بذنبه ثم تاب تاب الله عليه) ⁽⁷⁶⁾ فرددت عليه قائلة بأنها لن توب عن ذنب لم تقرره، وأنها واثقة من برائتها، وتلت قوله تعالى:)فَصَبِّرْ جَيْلَ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ(

⁽⁷⁷⁾

ونزلت بعد ذلك براءة تها في عدة آيات من سورة النور وكان أول ماقال الرسول ﷺ : (يا عائشة إن الله قد أذن لك براءتك) ⁽⁷⁸⁾ قال تعالى في كتابه العزيز: إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا إِلَّا فَلَكُ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسُبُوهُ شَرَّ الْكُوْكُبِ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرٍ مِنْهُمْ مَا كَسَبُ مِنَ الْإِثْرِ وَالَّذِي تَوَلَّ كَبِرُهُ مِنْهُمْ لَهُ عَدَابٌ أَعْظَيمٌ ⁽⁷⁹⁾

وقدوردعن ابن عباس (رضي الله عنهما) أنه عاد أم المؤمنين عند ما حضرتها الوفاة فأخذ يهون عليها مما تحدفقالها: قد هلكت قلادتك بالابواء فأصبح رسول الله ﷺ يلقطها فلم يجد والماء فأذن الله تعالى)فَتَيَمَّمُوا صَاعِيدًا طِيبًا(⁽⁸⁰⁾ فكان ذلك بسبب برتك ما أذن الله ﷺ من رخصة لهذه الأمة، وكان من أمر مسطح ما كان فأذن الله تعالى براءتك من فوق سبع سماوات ⁽⁸¹⁾

وروى ابن سعد عن أم المؤمنين عائشة (رضي الله عنها) أنها قالت: (فضلت على نساء النبي ﷺ) عشر ، قيل وما هي يا أم المؤمنين؟ قالت: لم ينكح النبي بكر اقطاع غيري، ولم ينكح إمرأة أبوها مؤمنان منها جران غيري ، وأذن الله برائي من السماء ، وجاء جبريل بصوري من السماء في حريرة ، وقال تزوجها فإنها إمرأتك ، وكت أغسل وهو في إناء واحد ولم يكن يصنع ذلك بإحدى نسائه غيري ، وكان ينزل عليه الوجي وهو معه ولم يكن ينزل عليه الوجي وهو مع أحد من نسائه غيري وبعض الله تعالى نفسه وهو بين سحري ونحري ومات في الليلة

⁷⁵ ابن سيد الناس ، أبو الفتح محمد بن محمد بن أحمد بن سيد الناس اليعمربي الريعي (ت: 734هـ) ، عيون الاثر في فنون المعاذري والسير ، تحقيق - ابراهيم محمد رمضان ، (ط1 ، دار القلم ، بيروت ، 1414هـ) ، ج2/ ص136.

⁷⁶ البخاري ، الجامع المسند الصحيح المختصر من أمور رسول الله ﷺ (رسنه وأيامه ، ج4/ ص112 ، حديث رقم 3217).

⁷⁷ سورة يوسف آية 18 - 17.

⁷⁸ الواقدي ، المعاذري ، ج2/ ص429.

⁷⁹ سور التورآية (11).

⁸⁰ سورة النساء آية 43 - 42.

⁸¹ الصالحي ، سبل المدى والرشاد في سيرة خير العباد وذكر فضائله وأعلام نبوته وأفعاله وأحواله في المبدأ والمعاد ، ج11/ ص177 -

التي كان يدورعليه ودفن في بيته) ⁽⁸²⁾

وقد ورد حديث عن النبي ﷺ في سعة علمها قال الرسول ﷺ : (لوجع علم نساء هذه الأمة فيهن أزواج رسول الله ﷺ) كان علم عائشة أكثر من علمهن ⁽⁸³⁾ وهي التي ذكرها النبي ﷺ بقوله : (أيتكن تنبخ عليهما كلاب الحواب) ⁽⁸⁴⁾ وتوفيت (رضي الله عنها) ليلة الثلاثاء لسبعين عشرة ليلة خلت من رمضان سنة 57هـ وصلى عليها أبو هريرة ^(رضي الله عنه) ودفنت بالبقيع ⁽⁸⁵⁾ .

-4 حفصة بنت عمر بن الخطاب بن نفيل بن عبد العزى العدوى القرشى وأمها وأخيها عبد الله بن عمر زينب بنت مضعون ⁽⁸⁶⁾ وكانت متزوجة من خنيس بن حداقة وكان من شهد بدر او مات بالمدينة ، فلما انقضت عدتها عرضها عمر بن الخطاب ^(رضي الله عنه) على أبي بكر فسكنت ، فعرضها على عثمان حين مات زوجته رقية بنت النبي ﷺ فقال ما أريد أن أتزوج اليوم ⁽⁸⁷⁾

فذكر ذلك للرسول ﷺ فقال : يتزوج حفصة من هو خير من عثمان ، ويتزوج عثمان من هي خير من حفصة فلقي أبو بكر الصديق ^(رضي الله عنه) عمر فقال لا تجده على إأن رسول الله ﷺ ذكر حفصة فلم أكن أفضي سره ولو تركها لتزوجها وترزوجها بعد عائشة (رضي الله عنها) وكانت ولدت قبل البعثة بخمس سنين ⁽⁸⁸⁾ وتزوجها الرسول ^(رضي الله عنه) بعد الهجرة بستين وأشهر ⁽⁸⁹⁾

ومن سيرتها أن النبي ﷺ بعث إلى جاريتها مارية وقد خرجت حفصة من بيتها جاءته ، فلما دخلت حفصة (رضي الله عنها) وجدت مارية في بيتها عند رسول الله ﷺ فقالت يا رسول الله أفي بيتي وعلى فراشي ؟ فقال أسكني فلك الله ألا أقربها أبداً ولا تذكري هذا أحد فأخبرت عائشة وكانت لا تكتمها شيئاً إنما كان أمرهما واحداً فأنزل الله تعالى : يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا حَلَّنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ ⁽⁹⁰⁾

⁸² ابن سعد ، الطبقات الكبرى ، ج3/ص 50 -

الطبراني ، أبو القاسم سليمان بن أحمد بن أيوب (ت) ، المعجم الكبير ، تحقيق حمدي عبد المجيد السافي ، (ط2 ، مكتبة العلوم -

والحكم ، الموصى ، 1404هـ) ، ج23/ ص 184 ، حديث رقم (299

⁸⁴ (ابن حنبل ، ج1/ ص 197 ، حديث رقم 24625 -

⁸⁵ ابن حبان ، السيرة النبوية وأخبار الخلفاء ، ج1/ ص 405 -

ابن الأثير ، أبو الحسن علي بن أبي الكرم محمد بن عبد الكريم الشيباني الجزري (ت، 630هـ) ، أسد الغابة في معرفة الصحابة ، تحقيق: علي محمد معوض ، عادل أحمد عبدالموجود ، (ط1، دار الكتب العلمية ، بيروت ، 1415هـ) ، ج6/55.

⁸⁷ ابن سعد ، الطبقات الكبرى ، ج8 / ص 65 -

⁸⁸ ابن حجر ، الاصادبة في تمييز الصحابة ، ج8 / ص 68 -

⁸⁹ ابن حزم ، ابو محمد علي بن سعيد الاندلسي القرطبي الظاهري (ت ، 456هـ) ، جوامع السيرة النبوية -

تحقيق: عبد الكريم سامي الجندي ، (ط 1 ، دار الكتب العلمية ، بيروت ، 1424هـ) ، ص 27

⁹⁰ المقريزي ، إمداد الأسماع بما للنبي من الأحوال والأموال والخدود والمناج ، ج6/ص 50 -

⁹¹ سورة التحرير آية (1 -

فطلقها الرسول ﷺ فلما بلغ عمر بن الخطاب (رضي الله عنه) ذلك وضع التراب على رأسه فقال ما يعنى الله باب الخطاب ، فنزل جبريل (رضي الله عنه) فقال إن الله يأمرك أن تراجع حفصة (رضي الله عنها) فإنها صوامة قوامة وإنها زوجتك في الجنة (93) وكان الرسول ﷺ مهتماً بتعليمها فعن الشفاء بنت عبد الله أنها قالت دخل على النبي ﷺ وأنا عند حفصة فقال لي (ألا تعلمين هذه رقية النملة كما علمتها الكتابة) (94)

وبعد جموع القرآن الكريم في عهد أبي بكر الصديق (رضي الله عنه) وبعد وفاة عمر بن الخطاب (رضي الله عنه) حفظ المصحف عندها ونقلت عدداً من الأحاديث النبوية والآحكام الشرعية، توفيت (رضي الله عنها) في سنة 41هـ وقيل 45هـ ، وأُبئتها 45هـ ، ونزل في قبرها عبد الله بن عمرو وحمزة بن عبد الله بن عمرو ودفت بالبيضاء وحمل سريرها مروان وهو أمير المؤمنين ثم حمله أبو هريرة (رضي الله عنه) (95)

5- أم حبيبة رملة بنت أبي سفيان بن حرب بن أمية بن عبد شمس وأمها صفية بنت أبي العاص بن أمية بن عبد شمس معروفة عثمان بن عفان (رضي الله عنه) كانت زوجة عبيد الله بن جحش بن رياض حليف حرب بن أمية ولدت له حبيبة فكانت بها (96) هاجرت إلى الحبشة مع زوجها عبيد الله فتنصر بالحبشة وتزوجها الرسول ﷺ وكان النجاشي قد أهرها من عنده وكان ولها عثمان بن عفان (رضي الله عنه) (97)

روت عن النبي ﷺ عدة أحاديث وهي من بنات عم الرسول ﷺ وليس في أزواجها من هي أقرب نسباً إليه منها ولا في نساءه من أكثر صداقاً منها ولا من تزوج بها وهي نائية الدار بعد منها (98)

ولها الكثير من المناقب والموافق فعند مدخل أبو سفيان المدينة ليجدد العهد مع المسلمين أتى إبنته أم حبيبة فذهب لجلس مكان رسول الله ﷺ فطوطه عنه فقال يا بنية ما أدرى أرغبت بي عن هذا الفراش أم رغبت به عني؟ قالت بل هو فراش رسول الله ﷺ ، وأنت رجل مشرك نجس وما أحب أن تجلس على فراش رسول الله ﷺ قال لقد أصباك بعدي يا بنية شر (99)

⁹² . (الطبراني ، المعجم الكبير ، ج18 / ص300 ، حديث رقم 943).

⁹³ . (ابن حنبل ، المسند ، ج1 / ص300 ، حديث رقم 1004).

⁹⁴ . البهيفي ، دلائل النبوة وأحوال صاحب الشرعية ، ج7 / ص150.

⁹⁵ . المقريزي ، إمتناع الاسماع بنا للنبي من الاحوال والاموال والخندة وال蔓اع ، ج6 / ص51.

⁹⁶ . ابن سعد ، الطبقات الكبرى ، ج8 / ص86.

⁹⁷ . ابن عساكر ، ابو القاسم علي بن الحسن بن هبة الله (ت ، 571هـ) ، تاريخ مدينة دمشق ، تحقيق: عمرو بن غرامه العمروي ، (ط1 ، دار الفكر ، بيروت - 1351هـ) ، ج69 / ص1415.

⁹⁸ . الذهبي ، ابو عبدالله محمد بن أحمد بن عثمان بن قيماز (ت ، 748هـ) ، سير أعلام النبلاء ، تحقيق: شعيب الارتوط وآخرون ، (ط3 ، مؤسسة الرسالة - 477ص3 / 1427هـ) ، ج3 / ص477.

⁹⁹ . ابن كثير ، البداية والنهاية ، ج4 / ص165 -

وعن عائشة (رضي الله عنها) أن أم حبيبة (رضي الله عنها) عند موتها قالت قد كان يكون بيني وبينه ضرائر فغفر الله لي ولكل مكان من ذلك فقلت غفر الله لك ذلك كله وأحل لك من ذلك فقالت سرتني سرك الله وأرسلت إلى أمسلمة فقالت لها مثلك ⁽¹⁰⁰⁾ توفيت (رضي الله عنها) سنة 44 هـ

6- جويرية بنت الحارث بن أبي ضرار بن الحارث بن عائذ بن مالك بن جذيمة وهو المصطلق بن سعيد بن عمرو وكانت في الجاهلية عند مسافع بن صفوان بن ذي الشفرا الخزاعي فقتل يوم المريسيع كافرا، فصارت في سهم ثابت بن قيس بن شمام الانصاري ⁽¹⁰²⁾

فكتبت على نفسها فأفتت رسول الله تستعينه في كتابتها فقالت : يا رسول الله أنا جويرية بنت الحارث بن أبي ضرار سيد قومه وقد أصابني من البلاء ما لم يخف عليك فوقيعت في سهم ثابت بن قيس أولابن عم له فكتبت على نفسي بخيتك أستعينك على كتابتي له ، قال النبي ﷺ وهل لك خير من ذلك ؟ قالت وما هو يا رسول الله ؟ قال أقضى كتابك وأتزوجك قالت نعم يا رسول الله قال فعلت ⁽¹⁰³⁾

ويقال أنها اسمها كان برة فغيره رسول الله النبي ﷺ إلى جويرية ولما تزوجها الرسول النبي ﷺ وخرج الخبر إلى الناس قال المسلمين أصهار رسول الله يسترون فأعتقدوا ما يأبه لهم من سيء بيبي المصطلق وبلغوا مائة بيت بتزوج رسول الله النبي ﷺ إياها قالت عائشة (رضي الله عنها) فلا أعلم بأمرأة أعظم بركة على قومها منها ⁽¹⁰⁴⁾

فكانت (رضي الله عنها) إلى جانب روايتها للسنة من المذكرات للعبادة الذكريات للذكر كثيراً ومن ذلك أن النبي ﷺ خرج من عنها بكرة حين صلى الصبح وهي في مسجد هاثر رجع بعد أن أضحي وهي جالسة فقال ما زلت على الحال التي فارقتك عليها ؟ قالت نعم قال النبي ﷺ : (لقد قلت بعدك أربع كلمات ثلاث مرات لوزنت بما قلت منذ اليوم لوزنهن ، سبحان الله وبحمده عدد خلقه ورضان نفسه وزنة عرشه ومداد كلماته) ⁽¹⁰⁵⁾ توفيت (رضي الله عنها) 50 هـ ، وقيل 56 هـ .

7- زينب بنت خزيمة من بنى هلال بن عامر بن صعصعة وكانت زوجة للطفيل بن الحارث فطلقها فتزوجها أخوه

¹⁰⁰ ابن سعد ، الطبقات الكبرى ، ج 8 / ص 180-180.

¹⁰¹ ابن سيد الناس ، عيون الاثر في فنون المغازي والسير ، ج 2 / ص 374 - .

¹⁰² المقرئي ، إمتناع الاسماع بما للنبي من الاحوال والأموال والخلفة والمناج ، ج 6 / ص 63 - .

¹⁰³ (ابن حنبل ، المسند ، ج 2 / ص 42 ، حدیث رقم 26365) .

¹⁰⁴ الصالحي ، سبل الهدى والرشاد في معرفة سيرة خير العباد ، ج 4 / ص 346 - .

¹⁰⁵ (القشيري ، المسند الصحيح المختصر بقبل العدل إلى رسول الله ﷺ ، ج 4 / ص 79 ، حدیث رقم 2091) .

¹⁰⁶ ابن سعد ، الطبقات الكبرى ، ج 8 / ص 120 - .

عبيد فقتل يوم بدر شهيداً قتلاً زوجها الرسول النبي ﷺ بعد حفصة ولم يصب النبي ﷺ منها الولد⁽¹⁰⁷⁾

كانت تكنى بأم المساكين لكثره إطعامها المساكين في الجاهلية وتوفيت رضي الله عنها بالمدينة والنبي ﷺ حي ، فلم تلبث عنده إلا قليلاً فقد مكثت عند النبي ﷺ ثمانية أشهر وقيل شهرين وقيل ثلاثة وتوفيت سنة 4 هـ ودفنت (رضي الله عنها) بالبقيع وعمرها ثلاثين سنة وأنجحها⁽¹⁰⁸⁾

8 - أُم سلمة وهي هند بنت أبي أمية بن المغيرة بن عبد الله بن عمر بن مخزوم وكانت عند أبي لمة بن عبد الله بن عبد العزيز بن عبد الأسد بن هلال بن عبد الله بن عمر بن مخزوم ، هاجرا جميعاً إلى أرض الحبشة ثم قدما المدينة فأصابته جراحة في معركة أحد فمات من جراحته وله منها سلمة ودرة وزينب زوجها النبي ﷺ بعد أم حبيبة بنت أبي سفيان⁽¹⁰⁹⁾

عندما خطبها النبي ﷺ قالت ماميل ينكح أما أنا فلا ولدي وأنا غير ذات عيال فقال النبي ﷺ أنا أكبر منك وأما الغيرة فيذهبها الله تعالى وأما العيال فإلى الله ورسوله⁽¹¹⁰⁾ وكانت (رضي الله عنها) - أول إمرأة دخلت المدينة من المهاجرات⁽¹¹¹⁾

عندما همّت أُم سلمة بالهجرة مع أبي سلمة ، منع أهلها أبا سلمة من السير بها إلى المدينة ، فهاجر منفردًا بابنه سلمة . فظلت أُم سلمة في حزن تبكيهم ، حتى رقّ أهلها حالها ، وتركتها تلحق بهم إلى المدينة فخرجت أم سلمة تتوى الهجرة إلى المدينة دون رفيق ، فرآها عثمان بن طلحة ، وسألها عن وجهتها ، فأخبرته فأخذ بخطام دابتها ، ورحل بها إلى مشارف المدينة ووقف راجعاً⁽¹¹²⁾

لما توفي أبو سلمة كان قدر وري لها حديث اسمعه من النبي ﷺ : (لا يصيّب أحد من المسلمين مصيبة فيسترجع عند مصيّبته ويقول اللهم أجرني في مصيّبتي وأخلف لي خيراً منها إلا فعل به)⁽¹¹³⁾

¹⁰⁷ ، ابن اسحاق ، محمد بن اسحاق بن يسار المطبي (ت، 151هـ) السيرة النبوية ، تحقيق: أحمد فريد المزیدي -

ط1، دار الكتب العلمية ، بيروت ، 1424هـ) ، ج1/ ص258 .

¹⁰⁸ الصالحي ، سبل المدى والرشاد في معرفة سيرة خير العباد ، ج1/ ص205 -

¹⁰⁹ ، ابن مندة ، ابو عبدالله محمد بن اسحاق بن محمد بن يحيى العبدی (ت، 395هـ) ، معرفة الصحابة -

تحقيق: عاصم حسن صبرى ، (ط1، جامعة الامارات العربية المتحدة ، ابو ظبى ، 1426هـ) ، ص975 .

¹¹⁰ ابن حبان ، صحيح ابن حبان بترتيب ابن بلدان ، تحقيق: شعيب الانئوط ، (ط2 ، مؤسسة الرسالة ، بيروت ، 1414هـ) ، ج9/ ص372 ، حديث 4065 . (رقم

¹¹¹ ابن سعيد الناس ، عيون الاثر في فنون المغاربي والسير ، ج1/ ص200 -

ابن عبد البر ، ابو عمري يوسف بن عبد الله بن محمد بن عبد البر بن عاصم المغربي القرطبي ، (ت ، 463هـ) ، الاستيعاب في معرفة الاصحاب ، تحقيق: محمد -

¹¹² على البحاوي ، (ط1، دار الجليل ، بيروت ، 1412هـ) ، ج4/ ص493 .

¹¹³ . (ابن حنبل ، المستند ، ج26 / ص262 ، حديث رقم 16344 -

قالت أم سلمة فحفظت ذلك منه فلما توفي قلت ذلك ، ثم رجعت إلى نفسي فقلت من أين لي خير من أبي سلمة ؟ فلما أنقطت عدي خطبني رسول الله ﷺ ⁽¹¹⁴⁾ وكانت وفاتها (رضي الله عنها) في سنة 59هـ في خلافة معاوية ⁽¹¹⁵⁾ فصلى عليها ابن أخيها عبد الله بن عبد الله بن أمية

9- زينب بنت جحش بن رياض بن يعمر بن صبرة بن مرة من بنى مخزوم وأمها أميمة بنت عبد المطلب بن هاشم إبنة عممة النبي ﷺ ⁽¹¹⁶⁾ وكانت (رضي الله عنها) من هاجر إلى المدينة خطبها النبي ﷺ لزيد بن حارثة فقالت يا رسول الله لا أرضاه لنفسي وأنا أمير قريش ، قال فإني أرضاه لك قزووجها زيد بن حارثة ⁽¹¹⁷⁾

وكان زيد حينها يعرف بزيد بن محمد فلما طلقها زيد وجها الله تعالى من النبي ﷺ فقال تعالى :) وَإِذْ تُقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكَ عَلَيْكَ رَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتَخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبِدِّيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرَأَ وَجْنَانَهَا لَكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرجٌ فِي أَرْوَاحِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَصُوا مِنْهُنَّ وَطَرَأَ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولاً⁽¹¹⁸⁾

قزووجها النبي ﷺ سنة 3هـ ⁽¹¹⁹⁾ فكانت تفخر بذلك على أمهات المؤمنين وتقول زوجكن أهاليكن وزوجني الله من فوق عرشه ⁽¹²⁰⁾ وكانت من سادة النساء دينا وورعا وجدوا معروفا ولما أرسل إليها عمر بن الخطاب ⁽¹²¹⁾ بعطاء هامن بيت المال قالت غفر الله لعمر غيري كان أقوى على قسمي هذا

وكان بزواجهما من النبي ﷺ إلغاء التبني فعند ما تكلم المنافقون وقالوا إن محمد يحرم نكاح نساء الأولاد وقد تزوج إمرأة ابنه زيد ، لأنها كان يقال له زيد بن محمد قال تعالى :) مَا كَانَ مُحَمَّدًا أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَالِمَ النَّبِيِّنَ وَكَانَ اللَّهُ يُكْلِلُ شَيْءًا عَلَيْمًا⁽¹²²⁾ وأيضا قال تعالى) ادْعُوهُمْ لَا يَأْتِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا أَبَاءَهُمْ فَإِخْرُونَكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيْكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَلْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعْمَدَتْ قُلُوبُكُمْ

¹¹⁴ ، أبو نعيم ، احمد بن عبد الله بن احمد بن اسحاق بن موسى بن مهران الاصفهاني (ت ، 430هـ) ، معرفة الصحابة -

تحقيق: عادل بن يوسف العازمي ، ط1 ، دار الوطن ، الرياض ، 1419هـ ، ج 6/3219.

الطبرى ، المتخب من ذيل المذيل ، تحقيق محمد أبو الفضل إبراهيم ، (ط1 دار المعارف، القاهرة، 1410هـ) ، ص 96 -

ابن عبد البر ، الأستيعاب في معرفة الأصحاب ، ج 4 / ص 1894 -

ابن سعد ، الطبقات الكبرى ، ج 8 / ص 80 -

¹¹⁸ . سورة الاحزان آية (39) -

¹¹⁹ . ابن الأثير ، أسد الغابة في معرفة الصحابة ، ج 7 / ص 126 -

البخاري ، الجامع المسند الصحيح المختصر من أمور رسول الله ﷺ وسننه و أيامه ، ج 9 / ص 124 ، حديث رقم - 7420).

¹²¹ . الذهبي ، سير أعلام النبلاء ، ج 2 / ص 212 -

¹²² . سورة الاحزان آية (40) -

وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا حِيمًا (١٢٣)

فكان يدعى زيد بن حارثة⁽¹²⁴⁾ ومن فضلها ما جاء عن النبي ﷺ أن قال : (أسرعكن لحاقاً بي أطولكن يداً) فكانت زينب بنت جحش لأنها كانت تعمل بيدها وتصدق⁽¹²⁵⁾ توفيت (رضي الله عنها) في خلافة عمر⁽¹²⁶⁾

01 - صفية بنت حبيبي، أخطب بن ثعلبة بن عبيد بن كعب بن الخزرج بن النضير ثم من ولد هارون بن عمران أخي موسى^(رضي الله عنه) وكانت زوجة سلام بن مشك اليهودي ثم خلفه كاتمة بن أبي الحقيق وهو ما شاع عن قتلها كاتمة يوم مخير^(رضي الله عنه) سباها رسول الله ﷺ في خير فأصطفاها وأعتقها وتزوجها سنة 7 هـ⁽¹²⁷⁾

وكان^(رضي الله عنه) قدرأى يعني صفية خضراء فقال : يا صفية ما هذه الخضراء ؟ فقالت : كان رأسى في حجر ابن أبي حقيق ، وأن أنا نائمة فرأيت^(رضي الله عنه) كأن قمرًا وقع في حجري فأخبرته بذلك ، فلطماني وقال : تمتنين ملك يثرب^(رضي الله عنه) وقال⁽¹²⁸⁾ (رضي الله عنها) ما كان أبغض إلى من رسول الله قتل أبي وزوجي فما زال يعتذر إلى وقال يا صفية إن أباك قد ألب على العرب وفعل فعل حتى ذهب ذاك من نفسي⁽¹²⁹⁾

روى الترمذى عن أنس^(رضي الله عنه) قال: بلغ صفية أن حفصة قالت: بنت يهودي، فبكى فدخل عليها النبي صلى الله عليه وسلم وهي تبكي فقال: ما يبكيك؟ قالت: لي حفصة: إبني ابنة يهودي. فقال النبي صلى الله عليه وسلم: وإنك لا بنةنبي، وإن عمك لنبي، وإنك لتحتنبي، ففيهم تفتخر عليك؟ ثم قال: اتقى الله يا حفصة⁽¹³⁰⁾ ماتت^(رضي الله عنها) سنة 50 هـ في خلافة معاوية^(رضي الله عنه) ودفنت بالبقع⁽¹³¹⁾.

11 - ميمونة بنت الحارث بن حزن بن بحير بن هزم من بنى عامر بن صعصعة وكانت قبل رسول^(رضي الله عنه) عند أبي رهم بن عبد العزى تزوجها الرسول^(رضي الله عنه) في ذي القعدة سنة 7 هـ في عمرة القضاء بعد أن أحل من العمرة وهي أخت أم الفضل لبابة بنت الحارث زوجة عم العباس بن عبد المطلب^(رضي الله عنه) وهي آخر إمرأة تزوجها النبي^(رضي الله عنه)⁽¹³²⁾

¹²³ - (سورة الأحزاب آية 5).

¹²⁴ - ابن الأثير، أسد الغابة في معرفة الصحابة، ج 7 / ص 126.

¹²⁵ - القشيري ، المسند الصحيح المختصر بنقل العدل عن العدل عن إلى رسول الله^(رضي الله عنه) ، ج 4 / ص 1907 ، حدث رقم - 2452).

¹²⁶ - الواقدي ، المغازى ، ج 2 / ص 699.

¹²⁷ - ابن الأثير، أسد الغابة في معرفة الصحابة ، ج 7 / ص 168.

¹²⁸ - ابن حبان ، السيرة النبوية وأخبار الخلفاء ، ج 1 / ص 397.

¹²⁹ - (ابن حبان ، صحيح ابن حبان ، ج 11 / ص 607 ، حدث رقم 5176).

¹³⁰ - الصالحي ، سبل المدى والرشاد في معرفة سيرة خير العباد ، ج 11 / ص 215.

¹³¹ - (الترمذى - السنن الكبرى ، ج 6 / ص 192 ، حدث رقم 3894).

¹³² - ابن حبان ، السيرة النبوية وأخبار الخلفاء ، ج 1 / ص 397.

¹³³ - ابن سعد ، الطبقات الكبرى ، ج 14 / ص 128 -

وقيل عنها أنها وهبت نفسها للرسول ﷺ وذلك أنه لما وصل إليها خبر خطبة رسول الله ﷺ لها وهي راكبة بعيرًا، قالت: الجمل وما عليه لرسول الله ﷺ⁽¹³⁴⁾ ،

قيل وفيها نزلت الآية) وَامْرَأَةٌ مُؤْمِنَةٌ إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلَّهِ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَكْحِمَهَا حَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ (⁽¹³⁵⁾ توفيت (رضي الله عنها) سنة 66 هـ بسرف وهو ذات المكان الذي بني بها رسول الله ﷺ وقيل سنة 63 هـ ، وصلى عليها ابن عباس ودخل قبرها هو ويزيد بن الأصم وعبد الله بن شداد بن الهادي وهم بنو أخواتها وعيده الله الخولي وكان يتيمًا في حجرها ⁽¹³⁶⁾

أولاً: دور أميهات المؤمنين (رضي الله عنهم) في النصح والمشورة

لقد سطر أهل التاريخ والسير أروع المواقف الخاصة بأمهات المؤمنين (رضي الله عنهم) في النصح والإرشاد وما قدم من في ذلك الدور الكبير ويفسر ذلك جلياً منذ بوادر البعثة النبوية وكان لذلك الدور الأثر الكبير في مساندة الرسول ﷺ .

ومن ذلك موقف أم المؤمنين خديجة بنت خويلد (رضي الله عنها) عندما دخل عليها الرسول ﷺ يرجف فؤاده وتطرّب أو صالحه قائلاً لخديجة (رضي الله عنها) زملوني زملوني، حتى إذا ذهب الروع من الرسول ﷺ بادرته قائلةً كلا لا يخزيك الله أبداً، إنك لتصل الرحم وتتحمل الكل وتعين على نوائب الحق ⁽¹³⁷⁾

لم يتوقف هذا الموقف عند هذا الحد فقد أشارت (رضي الله عنها) إلى الرسول ﷺ بالذهب إلى ورقة بن نوفل بن أسد بن عبد العزى وكان ابن عم لها، كبير السن وقد تصرف في الجاهلية ونبذ عبادة الأصنام، فقالت له خديجة (رضي الله عنها) أي عم إسمع من ابن أخيك، قال ورقة بن نوفل يا ابن أخي ماذا ترى، فأخبره الرسول () ما رأى من الوجي فقال لورقة بن نوفل هذا الناموس الذي نزل على موسى، ياليقى فيها جذعاً (شاباً قوباً) وليتنى أكون حياً حين يخرجك قومك، فقال الرسول ﷺ أو مخرجي هم؟ قال ورقة نعم، لم يأتِ رجل قط بمثل ماجئت به إلا عودي، وإن يدركني يومك أنصرك نصرًا مئذراً، ثم لم يلبث ورقة بن نوفل أن توفي بعد ذلك بقليل ⁽¹³⁸⁾

¹³⁴ ابن كثير ، السيرة النبوية ، ص 398 -

¹³⁵ سورة الإحتجاج آية (50) -

¹³⁶ ابن عبدالبر ، الستيغاب في معرفة الأصحاب ، ج 4 / ص 1918 -

¹³⁷ البغوي ، أبو محمد الحسين بن مسعود بن محمد القراء الشافعي (ت ، 516 هـ) ، الأنوار في شمائل النبي المختار ، تحقيق: إبراهيم اليعقوبي ، (ط 1 ، دار المكتبي ، دمشق ، 1416 هـ) ، ج 1 / ص 16

¹³⁸ ابن سيد الناس ، عيون الاثر في فنون المغازى والسير ، ج 1 / ص 103 -

فهذا موقف عظيم وكبير قد أدته أم المؤمنين (رضي الله عنها) في مساندتها للرسول ﷺ وإشارتها للرسول ﷺ في الذهاب إلى ورقة بن نوفل وكذلك ما قامت به قبل ذلك في التثبت من أمر الوحي قبل الذهاب بالرسول ﷺ إلى ورقة بن نوفل حيث قالت للرسول ﷺ يا أبا العمالء تستطيع إذا جاءك الذي يأتيك أن تخبرني به؟ فقال ﷺ نعم قالت خديجة (رضي الله عنها) خاءه جبريل ﷺ ذات يوم وأنا عنده فقال ياخذية هذا صاحب الذي يأتيني قد جاء فقلت له قم فأجلس على قدمي فجلس عليها فقلت هل تراه؟ فقال نعم، فقلت تحول فأجلس على قدمي اليسير فجلس فقلت هل تراه؟ فقال نعم، قالت خديجة (رضي الله عنها) فتحسرت فطرحت خماري فقلت هل تراه؟ قال لا، فقلت هذا ملك كريم لا والله ما هذابشيطان ⁽¹³⁹⁾

لم يقتصر هذا الدور على أم المؤمنين خديجة (رضي الله عنها) فكذلك كان لأم المؤمنين أم سلمة (رضي الله عنها) نصيب في ذلك ف فوقها لا ينسى و ينبع رجاحة العقل والحكمة ، فيذكر أنه لما فرغ الرسول ﷺ من صلح الحديبية في سنة 6هـ ، فقال الرسول ﷺ لأصحابه قوماً إنحروا وأحلقوافهم يحبه منهم أحد إلى ذلك فقال لها الرسول ﷺ ثلاث مرات كذلك يأمرهم فلم يفعلوا ، فأنصرف حتى دخل على أم سلمة (رضي الله عنها) مغضباً شديد الغضب ، وكانت معه في سفره ذلك ، فقالت مالك يارسول الله؟ مراراً لتجيني ثم قال عجب يا أم سلمة إني قلت للناس إنحرروا وأحلقو وأحلوا مرا فلم يحبني أحد من الناس لذلك وهو ميسعون كلامي وينظرون في وجهي ، فقلت يارسول الله إنطلق إلى هديك فأنحره فإنهم سيقتدون بك فلما فعل ⁽¹⁴⁰⁾ فعلوا مثل ما فعل

فقد تجلّى في هذين الموقفين مدى أهمية دور النصح والمشورة الذي أدته أمهات المؤمنين (رضي الله عنهن) وفي هذا إعلاً لدور المرأة في الإسلام فلم تكن المشورة وإبداء الرأي حكر على الرجال كما يتصور البعض فقد كان للمرأة دوراً كبيراً ومن أجلها دوراً لأمهات المؤمنين ، كما لا يمكن أن نغفل دور الصحابيات (رضي الله عنهن) .

ثانياً: دور أمهات المؤمنين (رضي الله عنهن) في البذل والعطاء

كان لأمهات المؤمنين دوراً كبيراً في البذل والعطاء فكيف لا وأنهن ينهلن من نبع النبوة فأصبحن بذلك قد ودة يحتذى بهن لغيرهن من النساء والرجال ، فواقف البذل والعطاء تزخر بها كتب التاريخ والسير وكتب الحديث النبوي والآثار .

ابونعيم ، أحمد بن عبد الله بن أحمد بن إسحاق الأصبهاني (ت، 430هـ) ، دلائل النبوة ، تحقيق: محمد رواس قلعي ، عبد البر عباس ، (ط 2 ، دار النفائس ، بيروت ، 1406 هـ) ، ج 1 / ص 213 .
¹³⁹ (ابن حنبل ، المستند ، ج 31 ، ص 251 ، حديث رقم 18928 - ¹⁴⁰) .

ومن شواهد ذلك الدور ما فعلته أم المؤمنين خديجة (رضي الله عنها) من بذل مالها في سبيل الله حتى أن عائشة (رضي الله عنها) غارت من كرذكة (رضي الله عنها) لخدية بعد وفاتها فعن عائشة (رضي الله عنها) قالت : (لا يكاد يخرج رسول الله (صلوات الله عليه وسلم) من البيت حتى يذكر خديجة فيحسن الثناء عليها، فذكرها يوماً من الأيام، فأخذتني الغيرة، فقلت: هل كانت إلا عجوزاً قد أبد لك الله خيراً منها، فغضب ثم قال: والله ما أبدلني خيراً منها، امنت بي إذ ذكر الناس، وصدقني إذ ذكرني الناس، واستي بما لها إذ حرمي الناس، ورزقني الله منها ولد دون غيرها، قالت عائشة: قلت في نفسي: لا أذكرها بعد هابسبة أبداً) ⁽¹⁴¹⁾

فقوله (رضي الله عنها) (واستي بما لها إذ حرمي الناس) دليل واضح على كثرة عطاءها وبذلها والمال هنا صرحة للنبي (صلوات الله عليه وسلم) ودعوته إلى الإسلام ، فلم يقتصر الأمر على المال فقط بل تعلمه إلى الدعم النفسي وغيره .

وكذلك كان الحال عند بقية أمهات المؤمنين (رضي الله عنهن) ، فهذه أم المؤمنين سودة بنت زمعة (رضي الله عنها) لما أرسل لها عمر بن الخطاب (صلوات الله عليه وسلم) بعطاها من بيت المال وقد أرسل لها بغرارة من دراهم فقالت ما هذه ؟ في الغرارة مثل التمر ، ياجارية بلغيني القناع ففرقتها ولم تبق منها ⁽¹⁴²⁾

وكذلك أم المؤمنين زينب بنت جحش (رضي الله عنها) فقد كانت مكرمة في العطاء والصدقة على الفقراء فعن عائشة (رضي الله عنها) أن النبي (صلوات الله عليه وسلم) قال : (أسرعken لحاقي أي أطولكن يداً) ⁽¹⁴³⁾ فلما توفيت زينب (رضي الله عنها) وكانت إمراة قصيرة ولم تكن أطولة نافع فاحتى إنما أراد طول اليد بالصدقة ، وكانت من صناع اليدين فكانت تدبغ وتحزز وتتصدق به في سبيل الله ⁽¹⁴⁴⁾

وكانت حصتها من عطاء بيت المال إثنى عشر ألف درهم فلما أرسله عمر بن الخطاب (صلوات الله عليه وسلم) عنه لها قالت : غفر الله لعمر لغيري من أخواتي كان أقوى على قسي هذا ؟ قالوا كله لك ، قالت سبحان الله وأستترت منه بثوب ، وقالت صبوه وأطروا عليه ثوبًا قال أدخل يدك وأقبضي منه قبضة فاذ هي بها إلى بني فلان من ذوي رحمها وأيتامها ففرقته حتى ما باقي منه بقية تحت الثوب فقالت لها بربة بنت رافع غفر الله لك يا أم المؤمنين والله لقد كان لنا في هذا حظ ، قالت فلكل ما تحت الثوب يوجد ناتحة خمسة وثمانين درهماً ، ثم رفعت يدها إلى السماء وقالت اللهم لا يدركني

¹⁴¹ ابن حنبل ، المسند ، ج 6 / ص 117 ، حديث رقم 18928.

¹⁴² المقريزي ، إمتناع الاسماع بما للنبي من الأحوال والأموال والحفنة والمتاع ، ج 6 / ص 32 - 33.

¹⁴³ القشيري ، المسند الصحيح المختصر بنقل العدل عن العدل عن إلى رسول الله (صلوات الله عليه وسلم) ، ج 4 / ص 1907 ، حديث رقم 2452).

¹⁴⁴ الزرقاني ، أبو عبد الله محمد بن عبد الباقى بن يوسف بن شهاب الدين المالكى (ت ، 1122هـ) ، شرح الزرقاني على المواهب اللدنية بالمنج الحمدية ، ط1 ، دار الكتب العلمية ، بيروت ، 1417هـ) ، ج 4 / ص 414.

عطاء عمر بعد عامي هذا فاتت⁽¹⁴⁵⁾.

أمّا عائشة (رضي الله عنها) فكان لها نصيب وافر في البذل والعطاء، فعن أمّ ذرعة قالت بعث ابن الزبير إلى عائشة بما في غزارتين في كل مائة ألف فدعت بطبق وهي يومئذ صائمة فجعلت تقسم في الناس فلما أمست قالت يا جارية هاتي فطري فقلت أمّ ذرعة يا أمّ المؤمنين أما أستطعت فيما أنفقت أن تشتري بدرهم لمن تقطرين عليه؟ قالت لا تعنفيني لو كنتِ أذكرتني لفعلت⁽¹⁴⁶⁾

ثالثاً: دور أمهات المؤمنين (رضي الله عنهن) في حفظ السنة النبوية ونشرها

إنّ لأمهات المؤمنين (رضي الله عنهن) دوراً كبيراً وبارزاً في حفظ سنة النبي () وتبلیغها فهذا من أشرف الأدوار لهن وأقدسها، وإنّ كان هذا الدور يتميز بالشرف والرقة والمكانة الجليلة فهو تكليف رباني لهن و قد إصطفاهن الله تعالى لذلك فما من شرف يداني هذا الشرف، وهذا الدور جاء في قول الله (تعالى الله عنه): (وَادْجُرُنَّ مَا يُشَيَّلَ فِي يُوْتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَيْرًا) ⁽¹⁴⁷⁾ فيقول (تعالى الله عنه) لأزواج نبیه محمد (صلی الله علیہ وسلم) وأذکر نعمۃ الله علیکن إذ جعلکن في بیوت تتلی فيها آیات الله والحكمة فأشکرن الله على ذلك، وأحمدنه علیه والمقصود بالحكمة ما أوحی من أحكام دین الله ولدینزل به قرآن وذلك - السنة - ⁽¹⁴⁸⁾

لقد كانت أمّ المؤمنين عائشة (رضي الله عنها) المرجع الاول في الحديث والسنّة والفقیه الأولى في الإسلام فقد روت الكثير من الأحاديث النبوية الشريفة حيث بلغت مروياتها من الأحاديث (2210 حديثاً) إتفق لها البخاري ومسلم على (174 حديثاً) وإنفرد البخاري بـ (54 حديثاً) أمّا مسلم فأنفرد بـ (69 حديثاً) وما تبقى في كتب الحديث الأخرى⁽¹⁴⁹⁾

فروت عائشة (رضي الله عنها) عن النبي (صلی الله علیہ وسلم) وعن أبيها أبو بكر الصديق (رضي الله علیہ) وعن عمر بن الخطاب وحمزة بن عمرو والسلی وسعد بن أبي وقاص وفاطمة الزهراء (ع) وأمام من روی عنها فأختها أم كلثوم بنت أبي بكر وأخوها

¹⁴⁵ . الصالحي، سبل المدى والرشاد في سيرة خير العباد وذكر فضائله وأعلام نبوته وأفعاله وأحواله في المبدأ والمعاد، ج11/ص 177 -

¹⁴⁶ . ابن سعد الطبقات الكبرى ، ج 8 / ص 53 -

¹⁴⁷ . سورة الأحزاب آية (34) -

¹⁴⁸ . ابن كثير ، تفسیر القرآن العظيم ، ج 6 / ص 408 -

¹⁴⁹ . الذهبي ، سیر اعلام النبلاء ، ج 2 / ص 139 -

من الرضاعة عوف بن الحارث بن الطفيلي وابن أخيها القاسم وعبد الله إبنًا محمد بن أبي بكر وعبد الله وعروة إبنًا الزبير
وبنت إختها عائشة بنت طلحة⁽¹⁵⁰⁾

لم يقتصر دور أمهات المؤمنين على حفظ السنة فقط بل وتعليمها فهذه أم المؤمنين عائشة (رضي الله عنها)
يقول عنها أبو هريرة : (ما أشكل علينا أصحاب رسول الله ﷺ) حدث قط الا وجدنا عند هامنه علما⁽¹⁵¹⁾

ويقول أبو سلمة بن عبد الرحمن عن علمها : (مارأيت أحداً أعلم بسنن رسول الله ﷺ) ولا أفقه في رأي إن أحتاج
إلى رأيه ولا أعلم بأية فيما تلت ولا فريضة من عائشة (رضي الله عنها)⁽¹⁵²⁾

وفي المرتبة الثانية من حيث عدد الأحاديث المروية عن أميهات المؤمنين فتأتي أم المؤمنين أم سلمة (رضي
الله عنها) فقد روت من الأحاديث (378) حديثاً روى عنها ابنها عمرو وزينب وأخوها عامر وأبن أخيها مصعب بن
عبد الله ومن موالياً لها عبد الله بن رافع ونافع وسفينة وابو كثير وخيره وهن بنت الحارث الفراسية وغيرها⁽¹⁵³⁾

وتليها أم المؤمنين ميمونة بنت الحارث (رضي الله عنها) فقد روت عن النبي ﷺ (76) حديثاً فروى
عنها ابن أختها عبد الله بن عباس وإن أختها الأخرى عبد الله بن شداد وابن أختها عبد الرحمن بن السائب الهمالي
وإبن أختها يزيد بن الأصم وربتها عبيدة الله الأخلاني وغيرهم⁽¹⁵⁴⁾.

وتليها أم المؤمنين أم حبيبة رملة بنت أبي سفيان (رضي الله عنها) فقد روت من الأحاديث (65) حديثاً
روى عنها أخوها معاوية وأنس بن مالك وزينب بنت أبي سلمة وعبد الله بن عتبة بن أبي سفيان⁽¹⁵⁵⁾

وتليها أم المؤمنين حفصة بنت عمر بن الخطاب (رضي الله عنها وعن أبيها) فقد روت من الأحاديث (60)
حديثاً اتفق لها الشیخان على أربعة أحاديث وأنفرد مسلم بستة أحاديث⁽¹⁵⁶⁾ روى عنها أخوها عبد الله وأبنه حمزة و
زوجته صفية بنت أبي عبيدة وأم بشر الانصارية والمطلب بن أبي وداعة وحارثة بن وهب وغيرهم⁽¹⁵⁷⁾

وتليها أم المؤمنين زينب بنت جحش (رضي الله عنها) حيث روت (11) حديثاً المتفق عليها منها حديثان و

150 . ابن حجر ، تهذيب التهذيب ، (ط 1 ، مطبعة دائرة المعارف الناظمية ، الهند ، 1326 هـ) ، ج 2 / ص 433 - 430 .

151 . الترمذى ، الجامع الصحيح ، ج 5 / ص 705 - 3883 ، حدث رقم (3883) .

152 . ابن سعد ، الطبقات الكبرى ، ج 2 / ص 286 - 285 .

153 . ابن حجر ، الاصادبة في تمييز الصحابة ، ج 8 / ص 406 - 405 .

154 . ابن حجر ، تهذيب التهذيب ، ج 12 / ص 453 - 452 .

155 . أبو نعيم ، معرفة الصحابة ، ج 3 / ص 3217 - 3216 .

156 . الذهبي ، سير أعلام النبلاء ، ج 2 / ص 227 - 226 .

157 . ابن حجر ، تهذيب التهذيب ، ج 12 / ص 410 - 409 .

ماتبقى في سائر الكتب⁽¹⁵⁸⁾ روى عنها ابن أخيها محمد بن عبد الله بن جحش ومولاه مذكور وكلثوم بن المصطلق وزينب بنت أبي سلمة وغيرهم⁽¹⁵⁹⁾

وتليها أم المؤمنين صفية بنت حيى حيث بلغت مروياتها (10 أحاديث) وأحاديثها متყع عليها وفي الكتب الستة⁽¹⁶⁰⁾ وتليها أم المؤمنين جويرية بنت الحارث (رضي الله عنها) حيث روت (7 أحاديث) للبخاري حديث و إثنين لمسلم ولأمام أحمد بن حنبل في مسنده أربعة أحاديث⁽¹⁶¹⁾

رابعاً : الدور السياسي لأمهات المؤمنين (رضي الله عنهن)

تعددت أدوار أمهات المؤمنين في الإسلام وتشعبت فلم يقتصر دورهن على تعليم الأحكام الشرعية ونشر الأحاديث النبوية بل تعدى دورهن إلى أبعد من ذلك حتى وجدنا أن لأمهات المؤمنين دور وتأثير في الأحداث السياسية وخاصة بعد أن كثرت الفتن والطامعين في الخلافة ، ظهر دورهن السياسي في خلافة عثمان بن عفان (رضي الله عنه)⁽¹⁶²⁾ وسبب ذلك أن الأمور كانت مستقرة في خلافة أبي بكر وعمر (رضي الله عنهم) فلم ت تعرض الرعية على الامراء والولاة كما حدث في خلافة عثمان (رضي الله عنه) .

فعندما عارض أهل بعض المصادر تولية بعض الامراء عليهم اعتراضوا على ذلك فذهبوا إلى أمهات المؤمنين وتحديد إلى عائشة (رضي الله عنها) لتدخل في ذلك وخصوصاً مكانتها عند عثمان وبقية الصحابة (y) ومن ذلك عندما جاءه وفد مصر يشكون أميرهم عبد الله بن أبي سرح فأرسلت عائشة (رضي الله عنها) إلى الخليفة عثمان بن عفان (رضي الله عنه) وقالت قد تقدم إليك أصحاب رسول الله (صلوات الله عليه وسلم) وسألوك عن هذا الرجل فأيّيت أن تعزله ، فهذا قد قتل رجالاً منهم فأنصفهم عن عاملك⁽¹⁶²⁾

وعلى الرغم من عدم رضى أم المؤمنين عائشة (رضي الله عنها) عن بعض من سياسة الدولة الإسلامية وتأييدها وفود المصادر في عدم رضاها عن الولاية إلا أنها لم تكن تريدها أن يكون التغيير بالقوة وسفك الدماء بل بالمناصحة والمراجعة والحكمة فعند مقتل عثمان (y) لامت الصحابة في مناصحته أمام الناس وإنخاذ العامة من هذه المناصحة

¹⁵⁸ . الدياري، تاريخ الخميس بأحوال نفس نفيس ، ج 1 / ص 502 - . ابن حبان ، الثقات ، تحقيق : محمد عبدالجيد خان ، (ط 1 ، دائرة المعارف العثمانية ، حيدر آباد ، 1393هـ) ، ج 3 / ص 166 -

¹⁵⁹ . المقريزي ، إمداد الأئمّة بما للنبي من الأحوال والأموال والخدّة الممّاع ، ج 6 / ص 87 - . ابن حبان ، الثقات ، (ط 1 ، دائرة المعارف العثمانية ، حيدر آباد ، 1393هـ) ، ج 3 / ص 66 -

¹⁶⁰ . ابن حبان ، السيرة النبوية وأخبار الخلفاء ، ج 2 / ص 513 -

ذریعة فقالت لهم : (هذا أغب ما كان يدور بينكم من عتاب الأستصلاح)⁽¹⁶³⁾ وكانت (رضي الله عنها) تقول : (إنما قتل عثمان مظلوماً والله لا طلب بدمه)⁽¹⁶⁴⁾

إن مطالبة أم المؤمنين عائشة (رضي الله عنها) ومن معها من أمهات المؤمنين بدم الخليفة عثمان (رضي الله عنها) وحثّ المسلمين على ذلك يمثل وجهة نظر سياسية فرضتها تلك الظروف التي تسبّب في اغتيال الخليفة .

فقامت عائشة (رضي الله عنها) متّهمة للقصاص من قتلة الخليفة فقالت : (كان الناس يجنون على عثمان ويزرون على عماله ويتونن في المدينة فيستشيروننا فيما يخبروننا عنهم ، ويرون حسناً من كلّ منافٍ لإصلاح يبنهم فلنضر فنجد تقياً وفيا ، ونجد هم كذبة فجراً يحاولون غير ما يظهرون ، فلما قووا على المكاثرة كثروا فأقتلّهموا عليه داره وأستحلوا الدّم الحرام والمال الحرام والبلد الحرام بلا رّأفة ولا عذر ، إلا إنّ مما ينبغي لا ينبغي لغيره أخذ قتلة عثمان وإقامته كتاب الله فيه)⁽¹⁶⁵⁾ .

لم تفرد عائشة (رضي الله عنها) بالمطالبة بالقصاص من قتلة عثمان (رضي الله عنها) بل إنّ كثيراً من الصحابة والتابعين (ع) وافقوا في ذلك وكانوا يرون السراغ في إقامة القصاص على القتلة ، وقد طلبوا من علي بن أبي طالب (رضي الله عنه) بعد بيعته بالخلافة مباشرة⁽¹⁶⁶⁾ .

أما على (رضي الله عنها) فكان يرى التّرثي في الامر حتى تستقر الأمور ، وتستقوى الدولة فقال : (حتى يهدأ الناس وتقع القلوب مواضعها ، وتأخذ الحقوق فأهدأوا عني وأنظروا ما إذا أتيكم ثم عودوا) ⁽¹⁶⁷⁾ إن إلحاح أم المؤمنين عائشة (رضي الله عنها) بالمطالبة بالقصاص من القتلة أنها تكن في المدينة بل كانت في مكان لا داء للحج فلما باغها ذلك حثّ الناس على أخذ بدم عثمان (رضي الله عنها) وكانت ترى التوجه إلى المدينة مباشرة حيث يتواجد التأثرون هناك⁽¹⁶⁸⁾

وكان رأي طلحة والزبير تغيير وجهة أم المؤمنين عائشة (رضي الله عنها) إلى البصرة والكافرة لجمع قوة كبيرة يستطيعون بها مواجهة التأثرين ، فكان هذا الرأي هو الغالب فأعتذر والأم المؤمنين عائشة (رضي الله عنها) وقالوا لهادعي المدينة فإن من معنا لا يقوى على الغوغاء التي في المدينة ، فلما تحول رأيه إلى البصرة نصّجتها أم المؤمنين أم

¹⁶³ الطبرى ، تاريخ الامم والملوک ، تحقيق: ابو صهيب الكرمی ، (ط1 ، دار الكتب العلمية ، بيروت ، 1407ھ) ، ج4 / ص 448 -

ابن الاثير ، الكل في التاريخ ، تحقيق: عمر عبدالسلام تدمري ، (ط1 ، دار الكتاب العربي ، بيروت ، 1417ھ) ، ج3 / ص 305 -

¹⁶⁴ الطبرى ، تاريخ الامم والملوک ، ج4 / ص 461 -

¹⁶⁵ ابن الاثير ، الكامل في التاريخ ، ج2 / ص 536 -

¹⁶⁶ ابن كثیر ، البداية والنهاية ، ج7 / ص 228 -

¹⁶⁷ اليعقوبي ، أبو العباس أحمد بن إسحاق بن جعفر بن وهب بن واضح (ت، 284ھ) ، تاريخ اليعقوبي ، تحقيق: عبدالمير منها ، (ط1 ، دار الأعلمي ، بيروت ، 1431ھ) ، ج2 / ص 209

سلمة (رضي الله عنها) بعد الخروج ، وترك الامر للرجال ليعالجوه ، ولكنها رأت في خروجهما إصلاحاً حابين المسلمين فرجت خاصة عند ما طالب معاوية ابن أبي سفيان بالقصاص من القتلة وكاتب بذلك على بن أبي طالب (رضي الله عنه)⁽¹⁶⁹⁾

وبعد موقعة الجمل وتوقف القتال جاء على بن أبي طالب (رضي الله عنه) إلى البيت الذي تقيم فيه أم المؤمنين عائشة (رضي الله عنها) ومن معها من أمهات المؤمنين فلم يطلب منها أن تباعيه لعلمه أنها ملتزمة غيره للخلافة بل إنه سلم عليها و قعدها⁽¹⁷⁰⁾ فلم تكن لأم المؤمنين معارضه لتوليتها الخلافة فأعلنت عن موقفها السياسي صراحة حيال ذلك الامر فعند ما جاءها الأحنف بن قيس⁽¹⁷¹⁾ يسألها من تأمرني أن أباع ؟ فقالت علياً فقال أتأمرني به وترضينه لي ؟ قالت

نعم⁽¹⁷²⁾

إن سؤال الأحنف بن قيس لأم المؤمنين عائشة (رضي الله عنها) فيمن يباع دلالة واضحة للدور السياسي القوي والمؤثر لها خاصة ولأمهاهات المؤمنين عامة ، إن الدور السياسي للأمهات المؤمنين لا يعني بالضرورة تولي الخلافة وإنما الإشارة وطلب الرأي ، وهو رأي ينبع من مكانتهن عند المسلمين عامة ومن يتصدرون الامر خاصة .

أما في عهد معاوية بن أبي سفيان (رضي الله عنه) فقد استكملت أم المؤمنين عائشة دورها السياسي في عهد عثمان بن عفان (رضي الله عنه) فحين بلغها عمما وقع بين حجر بن عدي⁽¹⁷³⁾ وزيد بن أبيه وأن معاوية أرسل في طلبه مكان من عائشة (رضي الله عنها) لأن أرسلت إلى معاوية في حجر وأصحابه لعله يغير في رأيه شيئاً ، ولكن سبق تنفيذ القتل وصول رسولها⁽¹⁷⁴⁾

فلم يرجع معاوية وزار أم المؤمنين (رضي الله عنها) أنكرت عليه ما فعل وقالت يا معاوية أين كان حلمك عن حجر ؟ فقال يا أم المؤمنين لم يحضرني رشد ، وفي رواية أخرى قالت يا معاوية أما خشيت الله في قتل حجر وأصحابه ؟ قال لست

¹⁶⁹ ابن حبان ، السيرة النبوية وأخبار الخلفاء ، ج 2/ ص 530 -

¹⁷⁰ ابن الأثير ، الكامل في التاريخ ، ج 3/ ص 131 -

¹⁷¹ الأحنف بن قيس ، واسعه الصحاح بن قيس بن معاوية بن حصين من بنى سعد من تميم وهو سيد تميم ويكنى الأحنف أبو بحر وكان -

ثقة مأموراً قليلاً الحديث . وقد روى عن عمر بن الخطاب وعلي بن أبي طالب وأبي ذر وكان صديقاً لمصعب بن الزبير عندما كان

واليا على الكوفة فذهب إليه ومات عنده سنة 72 هـ ، ابن سعد ، الطبقات الكبرى ، ج 7/ ص 77

¹⁷² الطبرى ، تاريخ الامم والملوك ، ج 4/ ص 497 -

¹⁷³ حجر بن عدي : بن جبلة بن عدي بن ربيعة بن معاوية الأكرمين وهو حجر الخير بن عدي الادير طعن مولياً فسمى الأدير . وكان حجر بن عدي جاهيلياً -

إسلامياً . قال وذكر بعض رواة العلم أنه وفدى إلى النبي - صلى الله عليه وسلم - مع أخيه هاني بن عدي . وشهد حجر القadesية وهو الذي افتح مرج عذرى ، والتي قتل فيها صبراً في عهد معاوية عندما حصب زيد بن أبيه وإلى الكوفة في صلاة الجمعة فأمر بقتله ، ابن سعد ، الطبقات الكبرى ، ج 6 / ص 242 .

¹⁷⁴ ابن كثير ، البداية والنهاية ، ج 8/ ص 57 -

من أنامن قتلهم إنما قتلهم من شهد عليهم⁽¹⁷⁵⁾

ولمكانتها الكبيرة عند ولاة الا مور فقد كتب إليها معاوية يطلب منها أن توصيه فكتب إلى عائشة (رضي الله عنها) أن أكتي إلى كتاباتوصين فيه وتكثري على ، فكتب إلى معاوية معاوية سلام عليك أما بعد فأني سمعت رسول الله (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) يقول : (من رضي الله بسخط الناس كفاه الله مؤونة الناس ومن إلتمس رضي الناس بسخط الله وكله الله إلى الناس والسلام عليك)⁽¹⁷⁶⁾

لم يكن معاوية (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) غافلا عن مكانة المؤمنين ومدى تأثيرهن الدين والسياسي فلذلك طلب من عائشة (رضي الله عنها) أن توصيه ، بل كان يرعى كل ما تقوله له ، ومن ذلك لما سمعت عائشة (رضي الله عنها) أن معاوية يتوعد بالقتل من لم يبايع لأبنه يزيد بالعهد أنكرت عليه ذلك وقالت : (بلغني أنك تهددهم بالقتل فأرفق بهم فإنهم يصرون إلى ماتحب إن شاء الله تعالى ، فقال أفعل)⁽¹⁷⁷⁾

فهذه الانكار وتلك المواجهة على سياسية معاوية في استخدامه التهديد والقوة في معالجة الامور السياسية جعلت أم المؤمنين عائشة (رضي الله عنها) تتصدى له وتحثه على استخدام الرفق والحكمة فعندما زارها في المرة الثانية قالت له آمنت أن إخي لك رجل يقتلتك أخي محمد ؟ قال ما كنت لتفعل ، ثم إنها وغضبه وحثته على الاتباع⁽¹⁷⁸⁾ فما تقدم يبين مدى أهمية الدور السياسي الذي أثرت فيه أمها المؤمنين وخاصة عائشة (رضي الله عنها) فقد كان لهذا الدور تأثيرا في تغيير مسار السياسة التي إتبعها معاوية وكذلك من حث الناس وقدتهم بمبادئ علي بن أبي طالب (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) .

المصادر والمراجع

القرآن الكريم

- ابن الأثير ، أبوالحسن علي بن أبي الكرم محمد بن محمد بن عبد الكريمالشيباني المجزري (ت، 630هـ) ،
- أسد الغابة في معرفة الصحابة ، تحقيق: علي محمد معرض ، عادل أحمد عبد الموجود ، (ط1، دار الكتب

¹⁷⁵ ابن سعد ، الطبقات الكبرى ، ج 6 / ص 451 - 459 .

الخلي ، ابو الفرج علي بن ابراهيم بن احمد (ت، 1044هـ) ، إنسان العيون في سيرة الامين المؤمن ، (ط2، دار الكتب العلمية ، بيروت ، 1427هـ) ، ج 3 / ص 137 .

¹⁷⁶ ابن الأثير ، الكامل في التاريخ ، ج 3 / ص 102 - 107 .

الذهبي ، تاريخ الاسلام وفيات المشاهير والاعلام ، تحقيق: عمر عبدالسلام تدمري -¹⁷⁸

ط 2 ، دار الكتب العلمية ، بيروت ، 1413هـ) ، ج 4 / ص 248)

- العلمية، بيروت، 1415هـ).
- الكامل في التاريخ، تحقيق: عمر عبد السلام متدمري، (ط1، دار الكتاب العربي، بيروت، 7141هـ).
- ابن إسحاق، محمد بن إسحاق بن يسار المطلي (ت، 151هـ)،
- السيرة النبوية، تحقيق: أحمد فريد المزیدي، (ط1، دار الكتب العلمية، بيروت، 1424هـ).
- السير والمغازي، تحقيق: سهيل زكار، (ط1، دار الفكر، بيروت، 1398هـ).
- البخاري، أبو عبد الله محمد بن اسماعيل بن ابراهيم بن المغيرة الجعفي البخاري (ت، 256هـ)،
- الجامع المسند الصحيح المختصر من أمور رسول الله () وسننه وأيامه، تحقيق: مصطفى ديب البغـا، (ط3، دار ابن كثـير، بيروت، 1407هـ).
- البغوي، أبو محمد الحسين بن مسعود بن محمد الفراء الشافعي (ت، 516هـ)،
- الأنوار في شمائل النبي المختار، تحقيق: إبراهيم اليعقوبي، (ط1، دار المكتبي، دمشق، 1416هـ).
- اليهـقـي، أبو بكر أحـمدـ بنـ الحـسـينـ بنـ عـلـيـ بنـ مـوـسـىـ الـخـسـرـ وـ جـرـدـيـ الـخـراـسـانـيـ (تـ، 458هـ)،
- دلائل النبوة ومعرفة أحوال صاحب الشريعة، تحقيق: عبد المعطي قلعيـجـيـ، (ط1، دار الكتب العلمية، بيروت، 1408هـ).
- السنن الكبرى، تحقيق: محمد عبد القادر عطا، (ط3، دار الكتب العلمية، بيروت، 1424هـ).
- الترمذـيـ، أبو عـيسـىـ مـحمدـ بنـ عـيسـىـ بنـ سـورـةـ بنـ مـوسـىـ الضـحـاكـ (تـ، 279هـ)،
- الجامـعـ الصـحـيـحـ، تـحـقـيقـ: إـبـرـاهـيمـ عـطـوـةـ عـوـضـ، (ط2، مـطـبـعـةـ مـصـطـفـىـ الـبـاـيـ الـحـلـيـ، الـقـاهـرـةـ، 1395هـ).
- ابن تيمية، أبو العباس أحمد بن عبد الحليم بن عبد السلام بن عبد الله الحراني الحنبلي الدمشقي (ت، 728هـ)،
- حقوق آل البيت بين السنة والبدعة، تحقيق: عبد القادر عطا، (ط2، دار الكتب العلمية، بيروت، 1407هـ).
- منهاج السنة النبوية في نقض كلام الشيعة القدريـةـ، تـحـقـيقـ: مـحمدـ رـشـادـ سـالـمـ، (ط1، جـامـعـةـ الـأـمـامـ محمدـ بنـ سـعـودـ، الـمـمـلـكـةـ الـعـرـبـيـةـ السـعـودـيـةـ، 1406هـ).
- ابن أبي حاتـمـ، أبو محمد عبد الرحمن بن ادرـيسـ بنـ المـنـذـرـ التـمـيـيـيـ الحـنـظـلـيـ الـراـزـيـ (تـ، 327هـ)،
- تـفسـيرـ القرآنـ العـظـيـمـ، تـحـقـيقـ: اـسـعـدـ مـحـمـدـ الطـيـبـ، (ط3، مـكـتبـةـ تـزارـ مـصـطـفـىـ الـبـازـ، مـكـةـ الـمـكـرـمـةـ).

- . 1419هـ .
- 8- ابن حبان، ابوحاتم محمد بن حبان بن احمد بن معاذ بن معبد التميمي الدارمي البستي (ت ، 354هـ) ،
الثقات، تحقيق: محمد عبدالمجيد خان، (ط1، دائرة المعارف العثمانية، حيدرآباد، 1393هـ) .
- السيرة النبوية وأخبار الخلفاء، تحقيق: عزيز بك وآخرون ، (ط3 ، دار الكتب الثقافية ، بيروت ، 1417هـ) .
- صحيح ابن حبان بترتيب ابن بلبان ، تحقيق: شعيب الانئووط ، (ط2 ، مؤسسة الرسالة ، بيروت ، 1414هـ) .
- 9- ابن حجر ، ابوالعباس احمد بن محمد بن علي بن حجر الهيثمي السعدي العسقلاني ، (ت، 974هـ) ،
الأصابة في تمييز الصحابة ، تحقيق: عادل احمد عبدالموجود ، علي محمد معوض ، (ط1، دار الكتب
العلمية ، بيروت ، 1415هـ) .
- تهذيب التهذيب ، (ط1، مطبعة دائرة المعارف النظامية ، دلهي ، 1326هـ) .
- الصواعق المحرقة على أهل الرفض والضلال والزندة ، تحقيق: عبد الرحمن بن عبد الله التركي و
كامل محمد الخراط ، (ط1، مؤسسة الرسالة بيروت ، 1417هـ) .
- 10- ابن حزم ، ابومحمد علي بن احمد بن سعيد بن حزم الاندلسي القرطبي الظاهري (ت ، 456هـ) ،
جواجم السيرة النبوية ، تحقيق : عبد الكريم سامي الجندي ، (ط 1، دار الكتب العلمية ، بيروت ، 1424هـ) .
- المحلى بالأثار ، تحقيق: عبد الرحمن الجزيри (ط1 ، المطبعة المنيرية ، القاهرة ، 1374هـ) .
- 11- الحلي ، ابوالفرح علي بن ابراهيم بن احمد (ت، 1044هـ) ،
إنسان العيون في سيرة الامين المأمون ،(ط2، دار الكتب العلمية ، بيروت ، 1427هـ) .
- 12- ابن حنبل ، ابوعبد الله احمد بن محمد بن حنبل الشيباني الذهلي (ت ، 241هـ) ،
المسند ، تحقيق: شعيب الأرنؤوط وآخرون ، (ط2 ، مؤسسة الرسالة ، بيروت ، 1420هـ) .
- 13- الدولابي ، أبوبشر محمد بن احمد بن حماد بن سعيد بن مسلم الانصاري الرازي (ت ، 310هـ) ، الدرية الطاهرة
النبوية ، تحقيق: سعد المبارك الحسن ، (ط1 ، الدار السلفية ، الكويت ، 1407هـ) .
- 14- الديار بكري ، حسين بن محمد بن الحسن (ت ، 669هـ) ،
تاریخ الخمیس فی أحوال أنفس النفیس - تحقیق : عبدالله محمد الخلیلی ، (د. ط ، دار الكتب العلمية ،
بيروت ، 1430هـ) .

- 15 - الذهبي، ابوعبد الله محمد بن أحمد بن عثمان بن قايماز (ت ، 748هـ) ،
- تاريخ الاسلام ووفيات المشاهير والاعلام ، تحقيق: عمر عبد السلام متدمري ، (ط 2، دار الكتب
العلمية ، بيروت ، 1413هـ) .
- سير اعلام النبلاء ، تحقيق : شعيب الأرنؤوط و آخرون،(ط 3 ، مؤسسة الرسالة ، بيروت ،
1427هـ) .
- 16 - ابن راشد، أبوعروة معمربن أبي عمرو راشد الأزدي البصري(ت ، 153هـ) ،
- الجامع لمعمربن راشد، تحقيق: حبيب الرحمن الأعظمي ، (ط ، المكتب الإسلامي ، بيروت ،
1403هـ) .
- 17 - الزرقاني، ابوعبد الله محمد بن عبد الباقى بن يوسف بن أحمد بن شهاب الدين المالكى (ت ، 1122هـ) ،
- شرح الزرقاني على المawahب اللدنية بالمنح المحمدية ، (ط1، دار الكتب العلمية ، بيروت ،
1417هـ) .
- 18 - الزمخشري، ابوالقاسم محمود بن عمرو بن احمد (ت ، 583هـ) ،
- الكشاف عن حقائق غوامض التنزيل تحقيق: محمود بن عمر الزمخشري ، (ط 3 ، دار الكتاب العربي ، بيروت ،
7041هـ) .
- 19 - زواوي ، أحمد عبد الفتاح ،
- شمائل الرسول (صلى الله عليه وآله وسلم) ، (ط 1، دار القمة ، الاسكندرية ، بلا . ت) .
- 20 - ابن سعد، أبوعبد الله محمد بن سعد بن منيع الهاشمي بالولا ، البصري، البغدادي(ت ، 230هـ) ،
- الطبقات الكبرى ، تحقيق: محمد عبد القادر عطا ، ط1، دار الكتب العلمية ، بيروت ، 1410هـ) .
- 21 - السهيلي ، أبوالقاسم عبد الرحمن بن عبد الله بن أحمد السهيلي (ت ، 581هـ) ،
- الروض الأنف في شرح السيرة النبوية لابن هشام ، تحقيق: عمر عبد السلام المسلمي ، (ط1، دار
إحياء التراث العربي ، بيروت ، 1421هـ) .
- 22 - ابن سيد الناس ، ابوالفتح محمد بن محمد بن أحمد بن سيد الناس اليعمربي الربعي (ت ، 734هـ) ،
- عيون الاثر في فنون المغازى والسير ، تحقيق ابراهيم محمد رمضان ، (ط1 ، دار القلم ، بيروت ، 4141هـ) .
- 23 - السيوطي ، عبد الرحمن بن أبي بكر بن محمد بن خضر الخضيري (ت ، 911هـ) ،
- كفاية الطالب الليب في خصائص الحبيب (الخصائص الكبرى) ، تحقيق: محمد خليل هراس ، (د. ط

- دارالكتب العلمية بيروت ، 1405هـ .
- الشيباني ، أبو بكرأحمدبن عمرو بن الضحاكبن مخلد (ت، 287هـ) ،
- السنة ، تحقيق : محمدناصرالدين الالباني ، (ط ، المكتب الاسلامي ، بيروت ، 1400هـ) .
- الصابوني ، محمدعلي ، 26
- روائعاليان تفسيرآيات الاحكام ، (ط3 ، مكتبةالغزالى ، دمشق ، 1400هـ) .
- شبهات وأباطيل حول تعدد زوجات الرسول () ، (ط1 ، دارالصابوني ، القاهرة ، 1400هـ) .
- الصالحي ، 27
- سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد وذكر فضائله وأعلا منبوته وأفعاله وأحواله في المبدأ والمعاد .
- تحقيق: عادلأحمد عبدالموجود ، عليمحمدمعوض ، (د. ط ، دارالكتب العلمية ، بيروت ، 1414هـ) .
- الطبراني ، أبوالقاسم سليمانبن أحمدبن أبيوب (ت ، 360هـ) ،
- المعجم الكبير ، تحقيق حمدي عبدالمجيد السلفي ، (ط2 ، مكتبةالعلوم والحكم ، الموصل ، 1404هـ) .
- الطبرى ، ابو جعفر محمدبن جرير بن كثير بن غالب (ت ، 310هـ) ،
- تاريخ الأمم والمملوک ، تحقيق: أبوصهیب الكرمی ، (ط1 ، دارالكتب العلمية ، بيروت ، 1407هـ) .
- السبط الشمین في مناقب أمهات المؤمنین ، تحقيق: عليأحمد عبد العال ، (ط1 ، دارالكتب العلمية ، بيروت ، 1425هـ) .
- المنتخب من ذيل المذیل ، تحقيق : محمدأبو الفضل إبراهيم ، (ط1 دارالمعارف ، القاهرة ، 1410هـ) .
- العامري ، يحيى بن أبي بكر بن محمدبن يحيى العامري الحرضي (ت ، 893هـ) ،
- بهجة المحافل وبغية الاماثل في تلخيص المعجزات والسير والشمائل ، تحقيق: ابو حمزة الداغستاني ، (ط1 ، دارالمنهج ، جدة ، 1430هـ) .
- ابن عبد البر ، ابو عمر يوسف بن عبد الله بن محمدبن عبد البر بن عاصم النمرى القرطبي ، (ت ، 463هـ) ،
- الاستيعاب في معرفةالاصحاب ، تحقيق: محمدعليالبجاوى ، (ط1 ، دارالجبل ، بيروت ، 1412هـ) .
- ابن العربي ، ابو بكر بن العربي محمدبن عبدالله المعافري الاشبيلي المالكي (ت ، 543هـ) ،
- أحكام القرآن ،

- 33- ابن عساكر ، ابو القاسم علي بن الحسن بن هبة الله (ت ، 571هـ) ،
- تاريخ مدينة دمشق ، تحقيق : عمرو بن غرامة العمروي ، (ط1، دار الفكر ، بيروت ، 1415هـ) .
- 34- العصامي ، عبد الملك بن حسين بن عبد الملك المكي (ت ، 111هـ) ،
- سبط النجوم العوالي في أبناء الأوثال والتوالي ، تحقيق : عادل أحمد عبد الموجود ، علي محمد مغوض ،
(ط1، دار الكتب العلمية ، بيروت ، 1419هـ) .
- 35- ابن عطيّة ، أبو محمد عبد الحق بن غالب بن عبد الرحمن بن عطيّة الاندلسي المحاري (ت ، 542هـ) ،
- المحرر الوجيز في تفسير كتاب الله العزيز ، تحقيق : عبد السلام عبد الشافى محمد ، (ط1، دار الكتب العلمية
، بيروت ، 1422هـ) .
- 36- القرطبي ، أبو عبد الله محمد بن أحمد بن أبي بكر بن فرج الانصاري الخزرجي (ت ، 671هـ) ،
- الجامع لأحكام القرآن ، تحقيق : أحمد البردوني وإبراهيم طفيش (، ط2، دار الكتب المصرية ،
القاهرة ، 1384هـ) .
- 37- القشيري ، ابو الحسن مسلم بن الحجاج بن مسلم بن ورد بن كوشاذ النيسابوري (ت ، 261هـ) ،
- المسند الصحيح المختصر بنقل العدل عن العدل عن إلى رسول الله ﷺ ، تحقيق: محمد فؤاد
عبد الباقى ، (ط1، دار إحياء التراث العربي ، بيروت ، 1412هـ) .
- 38- القشيري ، عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك (ت ، 465هـ) ،
- لطائف الاشارات ، تحقيق: ابراهيم البسيوني ، (ط3، الهيئة المصرية العامة للكتاب ، القاهرة ،
القاهرة ، بلا. ت) .
- 39- قلعيجي ، محمد رواس وحامد صادق قنيري ،
- معجم لغة الفقهاء ، (ط2 ، دار النفائس ، عمان ، 1408هـ) .
- 40- ابن كثير ، ابو الفداء اسماعيل بن عمر بن كثير القرشي البصري ثالث دمشقي (ت ، 774هـ) ،
- تفسير القرآن العظيم ، تحقيق : محمد حسين شمس الدين ، (ط1، دار الكتب العلمية ، بيروت
، 1419هـ) .
- البداية والنهاية ، تحقيق: علي شيري ، (ط1، دار إحياء التراث العربي ، بيروت ، 1408هـ) .
- 41- محمد ، علي محمد ،

- السيرة النبوية، عرض وقائع وتحليل أحداث، (ط1، دار المعرفة، بيروت، 1429هـ) .
- المقرizi، ابوالعباس احمد بن علي بن عبد القادر الحسيني العيدي (ت، 845هـ) ،
إمتناع الاستماع بما للنبي من الاحوال والاموال والحفدة المتابع، تحقيق: محمد عبد الحميد التميمي
(ط1، دار الكتب العلمية، بيروت، 1420هـ) .
- ابن مندة، ابو عبد الله محمد بن اسحاق بن محمد بن يحيى العبدی (ت، 395هـ) ،
معرفة الصحابة، تحقيق: عامر حسن صبری، (ط1، جامعة الامارات العربية المتحدة، ابوظبی،
1426هـ) .
- ابن منظور، ابو الفضل محمد بن مكرم بن علي الرويسي الافريقي (ت، 711هـ) ،
لسان العرب، تحقيق: محمد أحمد حسب الله وأخرون، (ط3، دار صادر بيروت، 1414هـ) .
- النسائي، ابو عبد الرحمن أحمد بن شعيب بن علي الخراساني (ت، 303هـ) ،
السنن الكبرى، تحقيق: حسن عبد المنعم شلبي، (ط1، مؤسسة الرسالة، بيروت، 1421هـ) .
- ابونعيم، أحمد بن عبد الله بن إسحاق الأصبهاني (ت، 430هـ) ،
دلائل النبوة، تحقيق: محمد رواس قلعجي، عبدالبر عباس، (ط2، دار النفائس، بيروت، 1406هـ) .
- ابونعيم، احمد بن عبد الله بن احمد بن اسحاق الاصبهاني (ت، 430هـ) ،
معرفة الصحابة، تحقيق: عادل بن يوسف العزاوي، (ط1، دار الوطن، الرياض، 1419هـ) .
- ابن هشام، عبد الملك بن هشام بن ايوب الحميري المعافري (ت، 213هـ) ،
السيرة النبوية، تحقيق: مصطفى السقا وأخرون، (ط2، مطبعة مصطفى البابي الحلبي وأولاده،
مصر، 1375هـ) .
- الواقدي، ابو عبد الله محمد بن عمر بن واقد السهمي الاسلامي بالولاء (ت، 207هـ) ،
المغازي، تحقيق: مارسدن جونس، (ط3، دار الاعلمي، بيروت، 1409هـ) .
- اليعقوبي، ابوالعباس احمد بن اسحاق بن جعفر بن وهب بن واضح (ت، 284هـ) ،
تاريخ اليعقوبي، تحقيق: عبد الامير مهنا، (ط1، دار الاعلمي، بيروت، 1431هـ) .

KONTRIBUSI POSBAKUM DALAM PENYELESAIAN PERKARA PADA PENGADILAN AGAMA DI SULAWESI UTARA

Ridwan Jamal

Djamila Usup

Syaifullah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kontribusi Posbakum dalam membantu penyelesaian perkara pada Pengadilan Agama di Sulawesi Utara. pada penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada dua Pengadilan Agama di Sulawesi Utara yaitu Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan empat pendekatan yaitu pendekatan kontekstual, yuridis formal, sosio historis dan filosofis

Selanjutnya, teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data, peneliti melengkapi diri dengan catatan pedoman wawancara dan dokumentasi di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Dalam posisi sebagai instrumen kunci, peneliti berperan utama dalam pengumpulan data, pengelahan dan penganalisisan data, dangan penginterpretasian data.

Berdasarkan hasil pembahasan, maka yang menjadi simpulan dari penelitian ini yaitu bahwa pemberian bantuan hukum oleh lembaga Posbakum di Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu tidak hanya pada masyarakat miskin saja tetapi juga kepada masyarakat yang mampu. Pemberian bantuan hukum secara cuma-cuma kepada masyarakat yang mampu dianggap sebagai inisiatif bagi Posbakum sebagai lembaga yang telah bekerjasama dengan Pengadilan Agama Manado dan pengadilan Agama Kotamobagu. Dengan demikian, kehadiran Posbakum pada Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu sangat membantu masyarakat yang akan berperkara. Adapun bantuan hukum yang diberikan oleh advokasi pada Posbakum diantaranya adalah pemberian informasi hukum, konsultasi hukum dan bantuan pembuatan dokumen hukum yang dibutuhkan saat berperkara di Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu.

Kata Kunci: Kontribusi, Posbakum, Pengadilan Agama

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 4 Tahun 2004 tentang kekuasaan kehakiman Pasal 37 menyatakan bahwa setiap orang yang tersangkut perkara berhak memperoleh bantuan hukum. Dalam memberikan bantuan hukum tersebut Advokat atau penasehat hukum membantu memperlancar penyelesaian perkara dengan menjunjung tinggi pancasila, hukum dan keadilan. (Republik Indonesia UU Kehakiman 2004)

Problem penegakan hukum di Indonesia memang sudah sangat memprihatinkan, keprihatinan terhadap kondisi hukum tidak saja karena materi hukumnya yang tidak lagi mampu menjawab tingkat

perkembangan kebutuhan masyarakat terhadap hukum, tetapi juga karena seluruh sistem yang terkait dengan upaya penegakan hukum tidak lagi mampu memberikan pelayanan terbaiknya kepada masyarakat untuk memperoleh keadilan di depan hukum.

Advokat merupakan profesi yang terhormat karena adanya profesionalisme di dalamnya. Disamping itu profesi Advokat bukan semata-mata mencari nafkah, namun di dalamnya terdapat idealisme dan moralitas yang sangat dijunjung tinggi. (Rambe: 2001) Advokat adalah profesi yang bebas, mandiri dan bertanggung jawab dalam menegakkan hukum, sehingga perlu dijamin dan dilindungi oleh undang-undang demi terselenggaranya penegakan supremasi hukum. Sebagai salah satu bentuk profesi yang sangat dijunjung tinggi oleh Negara, maka dibuat satu Undang-undang yang mengurnya, yakni UU No. 18 Tahun 2003 tentang Advokat.

Orang yang mengetahui tentang selut-beluk hukum diharapkan dapat membantu mereka yang tidak mengerti tentang hukum, karena orang yang belum pernah berhubungan dengan Pengadilan dan harus berperkara, biasanya mereka akan gugup menghadapi hakim, maka seorang pembantu atau wakil sangat bermanfaat. (Mertokusumo: 2002)

Pos bantuan hukum yang telah disingkat Posbakum merupakan organisasi bantuan hukum yang resmi di pengadilan agama berdasarkan SEMA No. 10 Tahun 2010. Posbakum merupakan ruang yang disediakan oleh Pengadilan Agama untuk melayani konsultasi hukum bagi masyarakat dan bantuan pembuatan surat gugatan/permohonan.

Berdasarkan hasil observasi pada Pengadilan Agama di Sulawesi Utara, bahwa pemberian bantuan hukum oleh seorang Advokat melalui Posbakum tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat kurang mampu saja akan tetapi juga diperuntukan kepada masyarakat yang berada selagi ia ingin mengajukan perkara pada pengadilan Agama tanpa didampingi oleh advokat lain sebagai pendampingnya.

Kehadiran Posbakum pada Pengadilan Agama di Sulawesi Utara tidak lain untuk memberikan jasa hukum kepada masyarakat, baik di dalam maupun di luar pengadilan yang memenuhi persyaratan berdasarkan ketentuan Undang-undang. Artinya kehadiran Advokat selaku penanggung jawab pada Posbakum telah menjalankan tugasnya sebagai pemberi jasa hukum. Seorang advokat melakukan proses pendampingan khususnya dalam penyelesaian sengketa pada Pengadilan Agama. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang kontribusi advokasi Posbakum dalam membantu penyelesaian perkara pada Pengadilan Agama di Sulawesi Utara.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana kontribusi Advokasi Posbakum dalam membantu menyelesaikan Perkara pada Pengadilan Agama di Sulawesi Utara?. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk kontribusi Advokasi Posbakum dalam membantu penyelesaian perkara pada Pengadilan Agama di Sulawesi Utara.

B. Kajian Teoretik

Pakar hukum Abdurrahman mengungkapkan pengertian bantuan hukum sebagai berikut” Bahwa yang dimaksud dengan bantuan hukum adalah segala bentuk pemberian layanan oleh kaum profesi hukum kepada khalayak di dalam masyarakat dengan maksud untuk menjamin agar tidak ada seorang pun di dalam masyarakat yang akan merampas haknya untuk memperoleh nasehat-nasehat hukum yang diperlukannya hanya karena tidak dimilikinya sumber daya finansial yang cukup. (Abdurrahman: 1983)

Selanjutnya dikatakan bahwa: “Bantuan hukum adalah jasa memberi nasehat hukum di luar Pengadilan dan atau bertindak baik sebagai pembela dari seorang yang tersangkut dalam masalah pidana maupun sebagai kuasa dalam perdata atau tata usaha di muka Pengadilan.” (Abdurrahman: 1983)

Berdasarkan uraian pengertian di atas, dapat dipahami bahwa konsep tentang bantuan hukum bukanlah merupakan ide yang baru atau hasil pemikiran yang baru dikarenakan konsep itu telah ada jauh sebelumnya. Namun masih perlu dikaji ulang konsep yang tercantum dalam ide tersebut, dikarenakan bantuan hukum itu memiliki prinsip tolong menolong dan rasa sosial yang tinggi tanpa membedakan ras, Agama, budaya, warna kulit, kedudukan, pangkat dan jabatan bahkan kaya atau miskin. Kemudian bantuan hukum biasanya dikaitkan dengan hak asasi manusia.

Peran Posbakum berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 sangat membantu masyarakat yang tidak mampu dengan melakukan pemberian informasi, konsultasi dan advokasi hukum dan bantuan pembuatan dokumen hukum yang dibutuhkan serta penyediaan informasi daftar Organisasi Bantuan Hukum sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 16 Tahun 2011 tentang Bantuan Hukum atau Organisasi Bantuan Hukum atau Advokat lainnya yang dapat memberikan bantuan hukum cuma-cuma sebagaimana ketentuan Pasal 25. Peran tersebut belum efektif karena tidak adanya pendampingan secara langsung terhadap pencari keadilan dalam beracara di Pengadilan Agama (Cahyadi, 2013)

Selanjutnya, tujuan yang hendak ingin dicapai dalam pembentukan atau berdirinya lembaga bantuan hukum di Indonesia (Siregar: 1995), yakni:

- a. Memberikan bantuan hukum kepada masyarakat kecil yang buta hukum;
- b. Menumbuhkan dan membina kesadaran warga masyarakat akan hak-haknya sebagai subyek hukum;
- c. Mengadakan pembaharuan hukum sesuai dengan tuntunan zaman.

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari bantuan hukum yang diberikan oleh Advokat, antara lain; (Siregar: 1995)

1. Bantuan hukum memperlancar jalannya persidangan.

Sebagai bukti kekuasaan Allah swt, maka Dia menciptakan semua makhluk secara berpasangan-pasangan dan beraneka ragam jenisnya. Itu merupakan bukti kebesaran Allah bagi manusia yang beriman. Misalnya perbedaan dalam hal budaya, ras, warna kulit, kaya atau miskin, jahat atau baik dan banyak lagi lainnya. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri dengan adanya Bhineka Tunggal Ika, maka kita harus menerima segala perbedaan yang ada.

Bantuan hukum diharapkan dapat memperlancar jalannya persidangan. Dalam arti bahwa seorang Advokat dalam memberikan bantuan hukum di Pengadilan mampu memberikan informasi yang penting bagi para hakim dalam memutuskan suatu perkara. Sehingga persidangan tidak akan tertunda karena adanya Advokat yang tahu tentang hukum beracara di Pengadilan sebagai wakil dari orang yang berperkara.

2. Bantuan hukum bertujuan untuk membela kepentingan perorangan untuk mencari kebenaran formal. Dalam kehidupan masyarakat sering terjadi sengketa-sengketa diantara mereka dalam rangka mempertahankan kepentingan dan haknya masing-masing. Namun sulit bagi kita untuk menyelesaikan perkara tersebut tanpa harus merugikan salah satu pihak dan tidak mengganggu ketentraman hidup bermasyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut telah ditawarkan berbagai macam tawaran prosedur atau mekanisme untuk menyelesaiakannya. Ada yang langsung diselesaikan oleh pihak-pihak yang bersengketa sendiri, akan tetapi ada pula dalam menyelesaikan perkara tersebut meminta bantuan hukum kepada seorang Advokat atau orang yang lebih tahu tentang hukum tersebut. Terlebih lagi apabila perkara tersebut perkara yang rumit dan diselesaikan harus diselesaikan di Pengadilan, terutama yang berkaitan dengan hukum perdata, misalnya perkawinan, pembagian harta warisan atau lain-lain.

Advokat dalam hal ini mempunyai kewajiban untuk memberikan perlindungan hukum terhadap mereka yang membutuhkannya. Advokat sebelum bertindak harus mengetahui semua tentang perkara tersebut termasuk yang berkenaan dengan klien. Agar Advokat tidak salah dalam mengambil tindakan dan keputusan. Advokat adalah orang yang memberikan bantuan hukum baik itu secara perorangan, kelompok, maupun lembaga.

3. Bantuan hukum sebagai pemerataan keadilan.

Dalam upaya mewujudkan keadilan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, penegak hukum bukan sekedar berperan memantapkan kepastian hukum, melainkan juga keadilan, dalam kaitan ini peran penegak hukum bersifat spiritual bukan lahiriyah. Hal ini dimaksudkan agar terjadi pemerataan keadilan. (Siregar: 1995)

Ketiga manfaat bantuan hukum di atas akan mempermudah bagi masyarakat dalam mencari keadilan. Sehingga tidak ada lagi masyarakat yang tidak mendapatkan bantuan hukum saat berperkara di Pengadilan. Disamping itu, para pakar hukum akan memiliki profesi yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat, dengan demikian profesi advokasi sebagai pendamping hukum salah satunya adalah Posbakum akan menjadi profesi yang mulia di mata masyarakat.

C. Kajian Yang Relevan

1. Amran, Ashmi (2016) Eksistensi Pos Bantuan Hukum (POSBAKUM) di Pengadilan Agama Sungguminasa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program layanan Posbakum di Pengadilan Agama Sungguminasa telah terlaksana dengan baik, hal tersebut diperoleh berdasarkan kesuksesan pelaksanaan Posbakum di tahun 2015 dan pada tahun ini mulai kembali dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2016. Dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan

Posbakum adalah terutama tesedianya sarana dan fasilitas, dukungan kelembagaan, dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap eksistensi Posbakum di Pengadilan Agama Sungguminasa. Untuk itu dengan mengacu pada Perma No. 1 Tahun 2014 tentang Pedoman Pemberian Layanan Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu di Pengadilan, kiranya dapat dipastikan akan membawa manfaat luas tidak saja bagi penyelenggaraan bantuan hukum yang menjadi sasaran pemerataan keadilan tetapi juga bagi kelangsungan pendidikan hukum. Sehingga dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan di bidang hukum pada umumnya dan memberikan wawasan seluasluasnya kepada masyarakat pecinta hukum tentang pentingnya penegakan hukum dan keadilan melalui bantuan hukum pada khususnya, dan berdampak pada peningkatan kualitas para sarjana hukum.

2. Ari Prabowo (2017). Berdasarkan hasil penelitian bahwa Peran Posbakum berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 sangat membantu masyarakat yang tidak mampu dengan melakukan pemberian informasi, konsultasi dan advis hukum dan bantuan pembuatan dokumen hukum yang dibutuhkan serta penyediaan informasi daftar Organisasi Bantuan Hukum sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 16 Tahun 2011 tentang Bantuan Hukum atau Organisasi Bantuan Hukum atau Advokat lainnya yang dapat memberikan bantuan hukum cuma-cuma sebagaimana ketentuan Pasal 25. Peran tersebut belum efektif karena tidak adanya pendampingan secara langsung terhadap pencari keadilan dalam beracara di Pengadilan Agama.

Kedua hasil penelitian di atas telah mengungkapkan bahwa kehadiran Posbakum pada Pengadilan Agama telah membantu masyarakat yang kurang mampu dalam penyelesaian perkara di Pengadilan Agama terutama yang terkait dengan persuratan berupa surat permohonan atau surat gugatan serta pemberian informasi. Sehingga persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian ini telah dilihat dari tujuannya sama-sama memberikan bantuan hukum secara Cuma-Cuma kepada masyarakat yang kurang mampu. Namun yang menjadi perbedaan antara kedua penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu pada objek penelitiannya. Artinya, meskipun sama-sama meneliti pada pengadilan agama namun akan ada perbedaan sebagai hasil temuan nantinya.

D. Metode Dan Teknik Penggalian Data

Penelitian ini dilaksanakan pada dua Pengadilan Agama di Sulawesi Utara yaitu Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu. Proses pelaksanaan penelitian berlangsung selama 6 bulan yaitu Maret – September 2019. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan empat pendekatan yaitu pendekatan kontekstual, yuridis formal, sosio historis dan filosofis

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data, peneliti melengkapi diri dengan catatan pedoman wawancara dan dokumentasi di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Dalam posisi sebagai instrumen kunci, peneliti berperan utama dalam pengumpulan data, pengelahan dan penganalisaan data, dengan penginterpretasian data.

Jenis data pada penelitian ini ialah data verbal yang berupa kata-kata, frase, dan kalimat yang bersumber dari hasil wawancara dan dokumentasi. Data wawancara diperoleh dari informan advokasi, pegawai Posbakum dan beberapa pegawai pada Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu.

Selanjutnya data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif (deduktif dan induktif), yaitu data yang diperoleh disusun secara sistematis untuk selanjutnya direduksi yaitu dikodefikasi dan diklasifikasikan berdasarkan pola-pola temuan. Setelah itu data-data disajikan secara deskriptif untuk melukiskan keadaan objek atau peristiwa yang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan suatu penjelasan tentang kontribusi Posbakum dalam menyelesaikan perkara pada Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu. Tahap terakhir ialah menarik kesimpulan dan membuat proposisi ilmiah penelitian berdasarkan temuan penelitian yang ada.

Adapun prosedur analisis data dilakukan dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan (adaptasi dari Miles dan Huberman, 1994).

E. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa Pengadilan Agama Manado dan Kotamobagu telah menyediakan Pos Bantuan Hukum untuk Masyarakat pencari keadilan yang tidak mampu secara ekonomis dalam menjalankan proses hukum di Pengadilan, bagi masyarakat yang akan meminta bantuan hukum pada Posbakum di Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu. Adapun persyaratan dan mekanisme untuk mendapatkan bantuan hukum pada Posbakum tersebut sebagaimana yang telah ditentukan dalam Lampiran B Surat Edaran Mahkamah Agung RI Nomor 10 Tahun 2010, antaranya ialah (1) menerima jasa bantuan hukum, (2) jenis jasa hukum, (3) Syarat dan Mekanisme Permohonan Bantuan Hukum.

1. Penerima Jasa Pos Bantuan Hukum.

Penerima jasa bantuan hukum pada Posbakum ialah masyarakat yang kurang mampu membayar jasa advokasi saat akan melakukan proses peradilan selain itu masyarakat penyandang disabilitas. Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang berhak menerima jasa dari Pos Bantuan Hukum adalah orang yang tidak mampu membayar jasa advokat terutama perempuan dan anak serta penyandang disabilitas sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku, baik sebagai Penggugat/Pemohon maupun Tergugat/Termohon dan bantuan tersebut diberikan secara cuma-cuma tanpa dipungut biaya.

Uraian di atas telah jelas bahwa salah satu sasaran pemberian bantuan hukum oleh pihak Posbakum telah diperuntukkan hanya masyarakat yang kurang mampu dengan memperlihatkan surat kurang mampu dari pemerintah setempat. Namun kenyataan pada Posbakum pada Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu bahwa siapapun masyarakat yang akan melakukan konsultasi hukum untuk mendapatkan informasi hukum bahkan ingin membuat surat permohonan atau gugatan akan dilayani secara gratis tanpa dipungut biaya apapun oleh Posbakum. Pemberian bantuan hukum secara cuma-cuma oleh Posbakum pada

Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu merupakan kontribusi dari pengurus lembaga Posbakum sebagai mitra kerja Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kehadiran lembaga Posbakum sebagai mitra kerja pada Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu akan memberikan bantuan hukum secara cuma-cuma kepada masyarakat Manado dan Kotamobagu yang akan mengajukan permohonan perkara di Pengadilan Agama Kotamobagu.

2. Jenis Jasa Hukum.

Jenis jasa hukum yang diberikan oleh Pos Bantuan Hukum di Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu yaitu pemberian informasi bagi pencari keadilan berupa jadwal dan persyaratan untuk mendapatkan bantuan hukum cuma-cuma., advice, konsultasi hukum terkait permasalahan hukum yang merupakan permasalahan bagi masyarakat Kotamobagu, pembuatan gugatan/permohonan pada masyarakat yang akan mengajukan gugatan atau permohonan di Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu.

Pemberian bantuan hukum pada lembaga Posbakum di Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu merupakan salah satu cara untuk memperlancar jalannya persidangan pada Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa jenis bantuan hukum yang sering diberikan oleh lembaga Posbakum pada Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu yaitu pembuatan surat permohonan dan konsultasi hukum terkait perceraian dan kewarisan sebelum melakukan pendaftaran pada Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu.

Konsultasi hukum. Penyediaan Advokat (penasehat hukum)untuk kasus perdata. Pembebasan biaya perkara untuk kasus perdata. Sidang keliling Informasi lebih lanjut dapat diperoleh melalui meja informasi, leaflet dan langsung mendatangi ruangan Posbakum di Pengadilan Agama Kotamobagu .

Pada dasarnya bantuan hukum yang disediakan oleh Posbakum untuk memberikan bantuan kepada masyarakat tidak sedikit. Pemberian bantuan hukum yang dilakukan oleh lembaga Posbakum meliputi menjalankan kuasa, mendampingi, mewakili, membela, dan/atau melakukan tindakan hukum lain untuk kepentingan hukum Penerima Bantuan Hukum, yang bertujuan:

- a. Untuk menjamin dan memenuhi hak bagi Penerima Bantuan Hukum untuk mendapatkan akses keadilan.
- b. untuk mewujudkan hak konstitusional semua Warga Negara sesuai dengan prinsip persamaan kedudukan di dalam hukum.
- c. Untuk menjamin kepastian penyelenggaraan Bantuan Hukum dilaksanakan secara merata diseluruh Wilayah Negara Indonesia.
- d. Mewujudkan peradilan yang efektif, efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keempat hal diatas telah di atur pada Pasal 25 SEMA No 10 Tahun 2010 yang menyatakan bahwa jasa Bantuan Hukum dapat diberikan oleh Pos Bantuan Hukum berupa pemberian informasi, konsultasi,

dan nasihat serta penyediaan Advokat pendamping secara cuma-cuma untuk membela kepentingan Tersangka/Terdakwa dalam hal Terdakwa tidak mampu membiayai sendiri penasihat hukumnya.

3. Syarat dan Mekanisme Permohonan Bantuan Hukum

Dalam pengajuan permohonan bantuan hukum gratis pada Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu bagi pemohon yang kurang mampu akan dibantu oleh pihak posbakum untuk mendapatkan prodeo agar pada proses pengajuan perkara pada Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu akan dilayani secara gratis.

Adapun syarat untuk mendapatkan bantuan hukum secara pada Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu diwajibkan kepada pemohon jasa bantuan hukum untuk melampirkan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) yang dikeluarkan oleh Kepala Desa/Lurah/; atau Surat Keterangan Tunjangan Sosial lainnya seperti Kartu Keluarga Miskin (KKM), Kartu Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), Kartu Program Keluarga Harapan (PKH), dan Kartu Bantuan Langsung Tunai (BLT); atau Surat Pernyataan tidak mampu membayar uang pendaftaran pada pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu.

Selanjutnya, penerima bantuan hukum berhak mendapatkan Bantuan Hukum sesuai dengan Standar Bantuan Hukum dan / atau Kode Etik Advokat. Dan mendapatkan informasi dan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pemberian Bantuan Hukum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Sedangkan penerima bantuan hukum wajib menyampaikan bukti, informasi, dan/atau keterangan perkara secara benar kepada Pemberi Bantuan Hukum.

Beberapa uraian keseluruhan di atas, dapat dipahami bahwa kehadiran posbakum pada Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu sangat membantu masyarakat yang akan melakukan sengketa pada pengadilan agama. Dengan demikian, kontribusi advokasi posbakum dalam hal ini dapat dinilai sebagai hal yang positif dalam memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkannya.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian bantuan hukum oleh lembaga Posbakum di Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu tidak hanya pada masyarakat miskin saja tetapi juga kepada masyarakat yang mampu. Pemberian bantuan hukum secara Cuma-Cuma kepada masyarakat yang mampu dianggap sebagai inisiatif bagi Posbakum sebagai lembaga yang telah bekerjasama dengan Pengadilan Agama Manado dan pengadilan Agama Kotamobagu. Dengan demikian, kehadiran Posbakum pada Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu sangat membantu masyarakat yang akan berperkara. Adapun bantuan hukum yang diberikan oleh advokasi pada Posbakum diantaranya adalah pemberian informasi hukum, konsultasi

hukum dan bantuan pembuatan dokumen hukum yang dibutuhkan saat berperkara di Pengadilan Agama Manado dan Pengadilan Agama Kotamobagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Aspek-aspek Bantuan Hukum di Indonesia*, Jakarta: Cendana Press, 1983
- Al Imam Abi Abdillah ibn Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah ibn Bardizbah Al-Bukhary, *Shahih al Bukhari*, Juz II Beirut: dar al Kutub al-Ilmiyah, 1992
- Amran, Ashmi. *Eksistensi Pos Bantuan Hukum (POSBAKUM) di Pengadilan Agama Sungguminasa*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.
- Assiddiqie, Jimly. *Hukum Acara Pengujian Undang-undang*, Jakarta: Setjen dan Kepaniteraan MKRI, 2005
- Asy Syarifain, Khadam Al Haramain. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah. 1418.H.
- Cahyadi, Thalis Noor. "Efektifitas Pos Bantuan Hukum di Pengadilan (Studi Pada Posbakum Pengadilan Agama Sleman Tahun 2011-2012)." *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional* 2.1 2013
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Hamzah, Andi. *Hukum Acara Pidana Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006
- Kanter, E.Y. *Etika Profesi Hukum*, Jakarta: Storia Grafika, 2001
- Lubis, Suharwardi K. *Etika Profesi Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2002
- Mertokusumo, Sudikno. *Hukum Acara Perdata Indonesia*, Yogyakarta: Liberty, 2002
- Pandhu, Yudha. *Klien dan Advokat dalam Praktek*, Jakarta: PT. Abadi, 2004
- Pangaribuan, Luhut M.P. *Hukum Acara Pidana, Surat-surat Resmi di Pengadilan oleh Advokat*, Jakarta: Sinar Grafika , 2005
- Poerwaelurminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Prodjikoro, R. Wirjono. *Hukum Acara Perdata di Indonesia*, Bandung: Sumur Bandung, 1992
- Rambe, Ropau . *Teknik Praktek Advokat*, Jakarta: PT. Grasindo Persada, 2001
- Republik Indonesia, *Kitab Undang-undang Hukum pidana dan Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana*, Jakarta: Gema Press, 2003
- Republik Indonesia, *UU No. 4 & 5 Tahun 2004 tentang kekuasaan Kehakiman dan Mahkamah Agung, dilengkapi dengan UU No.14 Tahun 1985 tentang Mahkamah Agung*, Bandung: Fokus Media, 2004

PROSIDING: INTERNATIONAL SEMINAR ON CONTEMPORARY ISLAMIC ISSUES
Contemporary Issues on Religion and Multiculturalism

Rosyadi, Rahmat. *Advokat dalam Perspektif Islam dan Hukum Positif*, Jakarta: Ghalia Indonesia Anggota IKAPI, 2003

Sarmadi, A. Sukris. "ADVOVAT" *Liteligasi dan non Liteligasi Pengadilan, menjadi Advokat Indonesia*, Bandung: 2009

Simorangkir, J.C.T. dkk, *Kamus Hukum*, Cet. VII; Jakarta: Sinar Grafika, 2004

Siregar, Bismar. *Hukum, Hakim dan Keadilan Tuhan*, Jakarta: Gema Press, 1995

Sutantio, Retnowulan. *Hukum Acara Perdata dalam Teori dan Praktek*, Cet. V1, Bandung: Mandar Maju, 1989

Wlas, Lasdin. *Cakrawala Advokat Indonesia*, Yogyakarta: Liberty, 1989

BENTUK ADAPTASI SOSIO-KULTURAL KOMUNITAS MUNA PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KOTA BITUNG PROVINSI SULAWESI UTARA: PERSPEKTIF KAJIAN BUDAYA

Musafar

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
musafar.musafar@iain-manado.ac.id

Hadirman

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
hadirman@iain-manado.ac.id

Hardin

Universitas Halu Oleo Kendari
hardianatty@gmail.com

Abstrak

Eksistensi komunitas Muna di Kota Bitung tergolong migrasi yang bersifat sosi-kultural atau lazim disebut merantau permanen. Keberadaan komunitas Muna di Kota Bitung, sama halnya dengan etnik-ethnik lainnya menjadi cerminan bahwa kota ini dapat memberikan harapan dan jaminan hidup yang lebih baik, bagi para migran. Selain itu, dengan melekatnya kota ini, dengan label masyarakat multikultural, memberi ruang masing-masing etnik yang memiliki nilai, norma, adat, kepercayaan, dan kepentingan yang dibawa dari daerah asal untuk diperlakukan. Situasi ini, dapat membuka ruang terjadinya peluang integrasi sosial dan juga peluang konflik. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk adaptasi sosio-kultural komunitas Muna pada masyarakat Muna multikultural di Kota Bitung dengan pendekatan kajian budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk *survive* di Kota Bitung, komunitas Muna melakukan dua bentuk adaptasi sosio-kultural, yakni (1) melakukan reproduksi (praktik) budaya asal dalam lingkungan komunitasnya di Kota Bitung dan (2) membentuk organisasi kerukunan yang bernama Kerukunan Keluarga Muna-Buton (KKMB) yang anggotanya bersifat dinamis dan terbuka pada suku dan agama lain yang berbeda dari agama mayoritas mereka.

Kata kunci: *adaptasi sosio-kultural, kajian budaya, masyarakat multikultural, komunitas Muna*

1. Pendahuluan

Migrasi penduduk merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan proses berkembangnya pembangunan di Indonesia. Fenomena migrasi yang berlangsung dalam suatu negara banyak terlihat di berbagai wilayah di Indonesia (Umami, 2013). Salah satu daerah yang mencerminkan adanya fenomena migrasi antardaerah diperlihatkan oleh masyarakat Muna di Kabupaten Muna. Tujuan migrasi mereka antara lain, Kota Kendari, Kota Makassar, Kota Gorontalo, Kota Manado, termasuk Kota Bitung.

Migrasi etnik Muna di Kota Bitung tergolong migrasi yang bersifat sosio-kultural, atau lazim disebut juga merantau (permanen) (Ardianto dan Hadirman, 2017:102). Sama halnya dengan etnik-etnik lain yang merantau di Kota Bitung, komunitas Muna memiliki pula kemampuan, keterampilan, maupun pengetahuan. Daya tarik, Kota Bitung sebagai kota yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan tersedianya lapangan kerja (Widadari, dkk. 2012), bahkan ditetapkannya Kota Bitung sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) (Umbas, 2016) merupakan bukti nyata bahwa kota ini memang menjadi incaran para migran dari dulu hingga sekarang. Kenyataan ini menjadi cerminan bahwa kota ini dapat memberikan harapan dan jaminan hidup yang lebih baik, bagi para migran, termasuk salah satunya adalah komunitas Muna.

Selain karakteristik yang diuraikan di atas, kota ini juga diberi label kota dengan masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural mengindikasikan masing-masing etnik memiliki nilai, norma, adat, kepercayaan, dan kepentingan yang dibawah dari daerah asal yang kadang berbeda-beda tujuannya. Situasi demikian, akan membuka peluang integrasi sosial dan juga membuka peluang konflik. Seperti, masing-masing etnik ingin mempertahankan nilai yang dibawah dari daerah asal, kebanggaan etnik, penguatan identitas, ataukah mereka ingin larut dalam budaya pribumi yang dominan dan mempertahankan hubungan mereka dengan daerah asal (Sudiarta, 2010:90).

Komunitas Muna perantauan yang sudah cukup lama menetap di Bitung, *fase pertama* dimulai tahun 1951-1952, *fase kedua* tahun 1972-1973, dan hingga saat ini komunitas Muna di Kota Bitung terus bertambah, baik mereka yang datang merantau maupun sebagai TNI-Polri maupun ASN (Ardianto dan Hadirman, 2017). Bahkan, dalam perkembangannya, telah banyak yang sukses dan berhasil, tentu mereka melakukan strategi-strategi adaptasi tertentu, interaksi dan toleransi terhadap lingkungan sosial, serta peran organisasi sosial yang dibentuk.

Selain itu, komunitas Muna di Kota Bitung memiliki cara unik dalam berinteraksi dengan beberapa etnik yang hidup dan menetap di Kota Bitung yang multikultural. Bahkan, telah tercipta kerukunan hidup komunitas Muna dengan penduduk setempat (Minahasa) dan komunitas pendatang lainnya seperti Gorontalo, Sangihe-Talaud, Bugis-Makassar, Jawa, Batak, Padang, Ternate, dan lain-lain. Sikap terbuka dan toleran penduduk setempat (Minahasa) juga keberadaan suku-suku lainnya yang memiliki nilai-nilai budaya berorientasi pada kerukunan, yang tercermin pada ungkapan *torang samua basudara* ‘kita semua bersaudara’ memperkuat terciptanya adaptasi dan integrasi masyarakat setempat-pendatang.

Demikian pula, misi budaya, strategi adaptasi, pola komunikasi lisan, dan interaksi sosial memungkinkan komunitas Muna dapat hidup dan menetap di Kota Bitung hingga saat ini terust terpelihara. Fenomena tersebut menarik untuk diselidiki pada komunitas Muna yang merantau di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk adaptasi sosio-kultural komunitas Muna pada masyarakat Muna multikultural di Kota Bitung dengan pendekatan kajian budaya.

Teori yang digunakan adalah (1) adaptasi, (2), dan (3) kajian budaya. Gerungan (1991:55) mengatakan bahwa adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan. Usman Pelly (1994) dalam

Sudiarta (2010:90) menyatakan bahwa adaptasi seseorang sangat dipengaruhi oleh misi budaya di daerah baru (perantauan). Masyarakat multikultural penelitian ini dipahami sebagai ini dipahami lingkup spasial kota (Bitung), yang di dalamnya terdiri atas agama, etnik, budaya, bahasa yang berberbeda-beda dan saling berinterensi dalam kesamaan dan kesederajatan, serta memiliki hak dan peluang yang sama dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, kajian budaya dipahami sebagai kajian yang berkembang sejalan dengan perubahan paradigma ilmu pengetahuan sosial budaya kontemporer. Suastika (2013), mengungkapkan bahwa kajian budaya merupakan studi komprehensif yang mencakup interdisipliner dan multidisipliner, sekaligus memikirkan masyarakat dan kebudayaan yang tertinggal dan termarjinalkan. Dalam konteks akademik, kajian budaya memikirkan fakta objektif, tetapi non-akademik kajian budaya memikirkan fakta subjektinya untuk keselamatan nilai-nilai kehidupan. Kajian budaya, memiliki titik temu pada perhatian dan minat dalam memihaki kebudayaan yang terpinggiran/termajinalkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekriptif kualitatif. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data yang komprehensif terkait dengan masalah yang dikaji, yakni bentuk-bentuk adaptasi sosio-kultural komunitas Muna pada masyarakat multikultural di Kota Bitung. Informan dalam penelitian ini, terdiri atas (1) ketua Kerukunan Keluarga Muna-Buton (KKMB) Kota Bitung, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh etnik lain (Gorontalo), dan masyarakat biasa. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yakni (1) observasi, (2) wawancara mendalam, dan (3) studi kepustakaan.

2. Pembahasan

Bentuk-bentuk adaptasi sosio-kultural komunitas Muna di Kota Bitung dilakukan melalui dua cara, yakni (1) praktik budaya lokal, dan (2) pembentukan organisasi kerukunan Muna. Kedua bentuk misi budaya tersebut, diuraikan sebagai berikut.

2.1 Bentuk Praktik Budaya Lokal

Bentuk praktik budaya (reproduksi) yang dimaksudkan adalah kegiatan melakukan (budaya) di perantauan. Para migran komunitas Muna cukup banyak di Kota Bitung yang tersebar pada beberapa kecamatan di Kota Bitung. Kondisi seperti ini, dapat memberikan kontribusi khazanah budaya yang berkembang di Bitung, Provinsi Sulawesi Utara. Dengan keberadaan pada migran komunitas Muna ini mengindikasikan bahwa akan terjadi suatu praktik-praktik budaya baru mereka di daerah tujuan. Dalam praktik budaya sahari-hari para migran komunitas Muna ini tidak mengalami suatu hambatan, baik berinteraksi maupun beradaptasi dengan budaya Minahasa yang lebih dominan. Hal ini disebabkan budaya Muna yang bersifat lentur, fleksibel, dan demokratis dalam penerapannya di daerah tujuan. Demikian, pula keterbukaan masyarakat lokal, sebagaimana terekspresi dalam ungkapan *torang semua basudara* ‘kita semua bersaudara’, menjadi kekuatan sosial-budaya yang memperkuat rasa persatuan dan kesatuan seluruh warga etnik yang hidup dan menetap di Kota Bitung.

Dalam kontak budaya yang terjadi para migran komunitas Muna akan selektif menerima atau menyerap unsur-unsur budaya dominan (Minahasa-Kristen) atau budaya dari etnik lain yang ada di Kota Bitung. Keberlanjutan praktik budaya migran komunitas Muna dapat dilakukan atau direproduksi

di daerah yang baru agar keberadaan mereka diketahui etnik lain. Walaupun proses dan praktik budaya daerah asal mereka kurang berlangsung meriah di daerah tujuan, hal ini tidak menjadi ukuran bagi mereka. Dalam kesehariannya antara masyarakat komunitas Muna dengan etnik lainnya yang ada di Kota Bitung dapat hidup secara berdampingan dalam lingkungan mereka masing-masing karena dalam berinteraksi dapat saling memahami atribut-atribut pelaksanaan adat, budaya, dan agama menuntut mereka dapat melakukan strategi adaptasi di lingkungan mereka masing-masing.

Adanya budaya Minahasa-Kristen yang dominan dengan pola interaksi adat, budaya, dan agama yang masih kuat akan mengalami kontak budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka bawa dari daerah asal. keberlanjutan praktik budaya daerah asal migran komunitas Muna sebatas pada reproduksi budaya pelaksanaan upacara siklus hidup, yakni *katoba*, *kampua*, *kakawi*, *kagaa*. Hal ini seperti diungkapkan informan berikut ini.

- 1) Tradisi orang Muna disini itu,tidak ada bedanya dengan di kampung. Hanya kalau di kampung, karena kondisi geografinya masih kental karena kita memang masih tinggal dengan asli budayanya. Tapi kalau di sini menyesuaikan dengan kondisi budaya yang beragam jadi kadang menyesuaikan dengan kondisi masyarakat disini, jadi yang masih ada misalnya *kangkilo*,*katoba*, *kampua*, antar-antar adat dalam perkawinan ‘*kagaa*’. (I/LP_20/072010)

Ungkapan (1) di atas menunjukkan bahwa komunitas Muna di Kota Bitung, meskipun sudah hidup dan menetap di Kota Bitung, praktik budaya lokal masih terus berlangsung di Kota Bitung. Praktik budaya yang dijadikan sebagai misi budaya adalah *kampua* ‘potong rambut anak’, *kangkilo/katoba* ‘penyucian/penobatan’, dan *kagaa* ‘perkawinan’. Budaya lokal yang diperlakukan tersebut berkaitan dengan upacara siklus hidup hidup. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan menyesuaikan dengan keadaan dan lingkungan yang ada, proses pelaksanaan dan perangkat/benda yang menjadi pendukung tradisi-tradisi tersebut telah mengalami modifikasi-modifikasi, meski esensinya masih tetap sama.

Pada proses pelaksanaan ritual keagamaan lebih menekankan pada ekspresi kebudayaan dan pemberian makna. Terkait dengan cara-cara yang ditempuh oleh sekelompok orang yang mempertahankan identitasnya sebagai suatu suku etnik di dalam lingkungan sosial yang berbeda. Upacara ritual keagamaan komunitas Muna di Kota Bitung merefleksikan adanya reproduksi kebudayaan yang berlangsung pada tahap makna, artinya ornamen-ornamen dalam ritual tersebut mengalami pergeseran makna serta memungkinkan adanya defusi dalam pelaksanaannya baik bentuk fisiknya maupun cara/tahapan pelaksanannya (*band*. Sudiarta, 2010:90).

Dalam kasus-kasus, misalnya dalam tradisi *kagaa* ‘pernikahan’, komunitas Muna apabila anak-anak mereka menikah dengan suku lain di Provinsi Sulawesi Utara, maka yang dilakukan adalah dengan menempatkan salah satu suku Muna pada pihak laki-laki/perempuan dari pihak suku lain. Hasil ini seperti dikemukakan informan berikut ini.

- 2) Caranya kalau orang Muna menikah dengan suku lain, dalam prosesi adatnya kita harus menempatkan orang Muna di Pihak suku lain sebagai perwakilan mereka,tujuannya untuk mempertemukan pembicaraan, karena makna adat muna inikan kalau suku lain tidak tau,

jadi sebelum kita datang mereka sudah membangun komunikasi lebih awal tentang tradisi dalam adat perkawinan orang Muna, sehingga ketika kita datang prosesi penyenggaraan adat bisa berjalan dengan lancar (I/LP_20/072019)

Ungkapan (2) di atas menunjukkan bahwa sebagai upaya misi budaya, bila ada pernikahan berbeda suku dan melibatkan suku Muna pada salah satu pihak, maka untuk memudahkan proses pelamaran, pembicaraan adat, mereka membangun komunikasi dengan menempatkan orang Muna sebagai perwakilan dalam menyesuaikan sesuai adat Muna pernikahan di Kota Bitung atau di kota-kota lain di Sulawesi Utara. Hal ini dilakukan untuk memenuhi syarat perkawinan sesuai adat Muna, salah satunya adalah dengan mengikuti tahapan pembicaraan dalam bahasa Muna secara filosofis, kemudian diterjemahan oleh juru bicara kepada pihak di luar komunitas Muna. Upaya sangat efektif, selain untuk memudahkan pembicaraan adat, juga kiat untuk memperkenalkan budaya perkawinan orang Muna dalam perspektif orang Muna di perantauan. Dengan demikian. orang Muna di perantauan tidak kehilangan sakralitas pernikahan sekaligus memperkenalkan budaya Muna di perantauan. Upaya komunitas Muna di perantauan untuk menunjukkan identitas adalah dengan praktik seni-budaya Muna, seperti diungkapkan informan berikut.

- 3) Kegiatan-kegiatan yang pernah kami lakukan utamanya dalam seni budaya adalah tarian Linda, silat Muna termasuk juga pakaian-pakaian adat yang mesti di kenakan oleh peserta tari maupun peserta silat karena itu merupakan kelengkapan dalam seni budaya oleh masyarakat Muna.Saat ada festival budaya Muna-Buton yang di laksanakan oleh KKMB, orang-orang luar yang tergabung dalam kerukunan ini mereka juga ikut serta meramaikan dan sampai saat ini belum ada di antara mereka khususnya di luar orang Muna-Buton mempersoalkan mengapa hanya Tradisi Muna Buton saja yang sering di adakan. Bahkan saya sampaikan kepada mereka kalau ada budaya dari mereka yang bisa di tampilkan dalam kegiatan seni budaya yang di adakan oleh KKMB saya persilahkan,walaupun sampai saat ini belum ada yang menampilkan salah satu budaya dari mereka yang di tampilkan dalam kegiatan seni budaya. (kode data: 2/LOB_20/072019).

Ungkapan (3) di atas menunjukkan bahwa organisasi kerukunan Muna-Buton di Kota Bitung menjadi wadah untuk mereproduksi “mempraktikkan” sekaligus melestarikan seni budaya Muna di perantauan, khususnya Kota Bitung. Berbagai jenis seni budaya Muna dipertunjukkan komunitas Muna di Kota Bitung, untuk menunjukkan identitas mereka di perantauan. Seni budaya tersebut adalah *tari linda* (tarian khas Muna), *ewa wuna* ‘silat Muna’, dan pakaian-pakaian adat Muna. Uniknya, pada saat pelaksanaan festival budaya Muna di Kota Bitung, suku-suku lain yang tergabung dalam organisasi KKMB ikut meramaikan perhelatan tersebut. Selain itu, terdapat pula praktik budaya berkaitan dengan *food culture* ‘makanan tradisional’, seperti tampak pada ungkapan berikut.

- 4) Komunitas Muna pada saat hari-hari besar Islam, misalnya Idul Fitri mereka membuat *lapa-lapa* dan *manu kaparende* sebagai materi baca-haraoa. Setelah baca-baca biasanya makan bersama, sebagai masakannya dibagikan ke tetangga mereka, baik Muslim maupun non-muslim. Adaptasi budaya-misalnya budaya makanan (*traditional food*) apakah suku-suku lain sudah bikin juga *lapa-lapa*. (IV/AT_20/07/19).

Ungkapan (4) di atas menunjukkan bahwa komunitas Muna di perantauan, termasuk di Kota Bitung, memiliki makanan tradisional khas yang masih dipertahankan, misalnya *lapa-lapa* ‘beras yang dibungkus dengan janur kelapa dan *manu kaparende* ‘ayam yang dimasak hanya menggunakan daun kedondong’ berkuah tanpa bumbu-bumbu lain. Makanan tradisional ini menjadi simbol identitas mereka yang berbasis pada makanan lokal, dan biasanya makanan ini dibagikan pada tetangga-tetangga mereka baik yang suku Muna maupun suku-suku lain (misalnya Gorontalo, Ternate, Minahasa, dan sebagainya).

4.2 Bentuk Organisasi Kerukunan

Adaptasi sosio-kultural yang dilakukan komunitas Muna diperantauan adalah dengan membentuk organisasi kerukunan di perantauan, yang dikenal dengan *Kerukunan Keluarga Muna-Buton (KKMB)*. Hal ini dilakukan untuk memudahkan jalur komunikasi antarwarga Muna-Buton di Kota Bitung. Selain itu, dengan organisasi ini dapat menjadi media perkumpulan dalam suka dan duka. Keberadaan organisasi kerukunan ini disampaikan informan berikut ini.

- 5) Iya. Itulah kita dulu membentuk lembaga adat Muna yaitu kerukunan *Keluarega Muna Buton*, tujuannya untuk melestarika tradisi-tradisi orang Muna. Kegiatan yang di lakukan misalnya terjadi kawin-mawin. Ketika misalnya menyambut tamu kita sambut dengan tarian silat Muna. Ada juga tarian-tarian Modern hasil kreatifitas generasi muda orang Muna. Hanya maslahanya di KKMB itu masih kurang sumber daya manusia. Menurut saya petuah-petuah orang-orang tua dulu kepada generasi muda kalau kita biasakan dalam rumah tangga akan membentuk karakter-anak-anak akan membentuk karakter diri dalam seorang anak yang menunjukan ciri khasnya orang Muna (kode: I/LP_20/072019).

Ungkapan (5) di atas menunjukkan bahwa organisasi kerukunan Muna di Kota Bitung didirikan untuk menghimpun mereka dan melestarikan adat dan tradisi Muna di perantauan. Kegiatan sering terjadi dalam *kagaa* ‘perkawinan’, atau ada pejabat daerah Muna yang datang di Sulawesi Utara maka akan disambut dengan *ewa wuna* ‘silat Muna’ sebagai bentuk kontribusi lembaga kerukunan dalam melestarian budaya Muna di perantauan. Hanya saja, untuk mengembangkan kebudayaan Muna melalui organisasi, salah satu kendalanya adalah kekurangan SDM yang mahir dan ahli.

Uniknya dalam festival (kegiatan budaya) Muna yang dilaksanakan komunitas Muna di Kota Bitung, etnik-ethnik lain ikut terlibat dalam kegiatan, seperti tampak pada informan berikut.

- 6) KKMB ini kami dirikan orientasinya adalah semata-mata hanya untuk kedamaian dalam kekeluargaan, bukan hanya pada orang Muna-buton saja tetapi juga orang-orang dari suku-suku lain juga yang suka dan mau bergabung dalam KKMB ini harus merasakan kedamaian dalam kekeluargaan melalui kerukunan ini. (kode data: 2/LOB_20/072019).

Ungkapan (6) di atas menunjukkan bahwa organisasi kerukunan Muna di Kota Bitung didirikan di Bitung, memiliki tujuan untuk menciptakan kekeluargaan dan perdamaian sosial. Cara yang dilakukan adalah dengan menciptakan keanggotaan organisasi kerukunan yang tidak primordial, tetapi terbuka ada suku-suku lain di luar suku Muna dan Buton,. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menciptakan

kerekatan dan keharmonisasi sosial di tengah-tengah masyarakat. Ungkapan yang sama seperti tampak berikut.

- 7) Saya menerima suku-suku lain atas kemauan mereka untuk bergabung dengan kerukunan Muna-Buton semata-mata untuk menyambung tali silaturahmi di mana rasa kekeluargaan dengan mereka dan harapan mereka pun demikian. karena sebelum mereka masuk saya katakan kepada mereka apa alasan anda mau bergabung dengan kami, mereka menjawab kami melihat dalam lembaga kerukunan bapak bagus dan atas dasar itu kami menawarkan diri kami untuk bergabung dengan anggota kerukunan bapak dalam rangka menyabung tali silaturahmi dan rasa kekeluragaan (kode data: II/LOB/20-07/19)

Ungkapan (7) di atas menunjukan bahwa masuknya sebagai anggota suku-suku lain dalam organisasi KKMB, semata-mata bertujuan untuk menyambung silaturahmi dan memupuk rasa kekeluargaan. Meskipun demikian, sebelum mereka diterima biasanya ada proses *screaning* dengan menanyakan motivasi mereka ingin bergabung dalam organisasi KKBM, bila alasannya cukup masuk akal, maka pengurus KKMB menerima mereka sebagai bagian dalam organisasi kerukunan ini.

Cara yang dilakukan untuk menghimpun suku-suku lain dengan mendirikan keperasi di bawah naungan KKBM, seperti diungkapan informan berikut ini.

- 8) Dalam kerukunan ini ada koperasinya namanya koperasi simpan pinjam *kontu kowuna*. Salah satu programnya dalam membangun rasa solidaritas antar sesama anggota misalnya dengan memberikan santunan kepada anggota yang ada kedukaan atau sakit dengan catatan harus menginap di rumah sakit tujuannya untuk meringankan beban biaya selama mendapatkan perawatan di rumah sakit, sehingga dengan demikian rasa kekeluargaan dengan sendirinya tercipta di dalamnya. (kode data: II/LOB/20-07/19)

Ungkapan (8) di atas menunjukan bahwa organisasi KKMB di Kota Bitung memiliki wadah perekonomian organisasi dalam bentuk koperasi simpan pinjam diberi nama koperasi *kontu kowuna* ‘batu berbunga’, nama jenis bunga dari batu yang bertumbuh seperti bunga di Kabupaten Muna (daerah asal). Koperasi simpan pinjam ini bertujuan untuk membangun solidaritas sesama anggota, misalnya dengan memberi santunan kepada anggota yang sakit atau kedukaan dengan harapan meringankan beban biaya rumah sakit atau duka yang dialami anggotanya.

3. Penutup

Kesimpulan dalam penelitian ini (1) Komunitas Muna melakukan reproduksi (praktik) budaya asal dalam lingkungan komunitasnya di Kota Bitung. Tradisi yang masih dipraktikan dan dipertahankan di Kota Bitung, antara lain yakni (1) tradisi *katoba*, *kangkilo*, *kagaa*, (2) pakaian adat, dan (3) makanan tradisional (seperti *lapa-lapa* dan *kaparende*); (2) Untuk menjamin eksistensi mereka di perantauan, mereka membentuk organisasi kerukunan yang bernama Kerukunan Keluarga Muna-Buton (KKMB) yang anggotanya bersifat dinamis dan terbuka pada suku dan agama lain yang berbeda dari agama mayoritas mereka (Muna), yakni Islam, misalnya program koperasi simpan pinjam untuk anggotanya.

Saran dalam penelitian ini adalah (1) Adaptasi sosial komunitas Muna perlu digali lebih mendalam, khususnya motivasi utama mereka bermigrasi ke Kota Bitung; (2) Perlu kajian aspek histori migrasi komunitas Muna di Kota Bitung; dan (3) sPerlu kajian yang lebih komprehensif tentang keberadaan komunitas Muna di Kota Bitung, baik dari segi bahasa, budaya, ekonomi, maupun politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto dan Hadirman. 2017. "Bahasa Muna sebagai Penguat Identitas Kultural Komunitas Muna dan Penyangga Harmoni Sosial pada Masyarakat Multikultural di Kota Bitung". Makalah disampaikan dalam Simposium Internasional Bahasa Daerah X, Udayana, Denpasar, Bali, Tanggal 24-25 Februari 2017. Tersedia pada https://www.researchgate.net/publication/315528670_BAHASA_MUNA_SEBAGAI_PENGUAT_IDENTITAS_KULTURAL_KOMUNITAS_MUNA_DAN PENYANGGAH_HARMONI_SOSIAL_PADA_MASYARAKAT_MUTIKULTURAL_DI_KOTA_BITUNG. Diakses pada tanggal 20 September 2018.
- Gerungan, W.A (1991) Psikologi Sosial. Bandung: PT Eresco
- Hadirman, dkk. 2017. *Pesan-Pesan Verbal dan Nonverbal pada Perayaan Roraeaha Mpu Komunitas Muna Perantauan di Kota Bitung*. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik, Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 21, No. 1 Juni 2017. Tersedia pada https://www.researchgate.net/publication/321850820_THE_TRADITIONAL_MESSAGES_ON_RORAEHA_MPUU_OF_MIGRANT_MUNA_COMMUNITY_IN_BITUNG_CITY_NORTH_SULAWESI
- Sasmi, dkk. 2017. Analisis Migrasi Iternal di Sumatra Barat: Suatu Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk ke Kota Padang. *Hasil Penelitian (Tidak dipublikasikan)* Padang: Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas. Tersedia pada <http://repo.unand.ac.id/5114/> diakses pada tanggal 20 September 2018.
- Suastika, I Made. 2013. Tradisi Lisan dan Kajian Budaya, dalam *Jurnal Kajian Budaya Unud*. Denpasar: Prodi S2 dan S3 Kajian Budaya Unud.
- Sudiarta. I Nengah. 2010. *Misi Budaya Migran Etnik Sasak di Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar: Sebuah Kajian Budaya*, dalam *Jurnal Piramida*, Vol. Vi, No.2:89-95). Denpasar: Pusat Penelitian Kependudukan dan PSDM Unud.
- Sugiono, 1992. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Umami, Eliza. 2013. *Dampak Migrasi terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Bragung Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Malang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang. Tersedia pada <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/Geografi/article/view/30110>. diakses pada tanggal 20 September 2018.
- Umbas, Rianny Melaty, dkk. 2016. Peta Potensi dan Analisis Ketercukupan Bahan Baku Kelapa dan Ikan dalam Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Kota Bitung, dalam *Jurnal Berkala Ilmiah*

- Efisiensi*, Volume 16 No. 03 Tahun 2016. Manado: FE Universitas Samratulangi Manado. Tersedia pada ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/issue/view/1422. diakses pada tanggal 20 September 2018.
- Walgitto, Bimo. 2007. Psikologi Kelompok. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widadari, Jeri Fein, dkk. 2018. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dalam Perekonomian Kota Bitung (Periode 2002-2012). Tersedia pada <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/viewFile/6449/5976>. diakses pada tanggal 20 September 2018.

